

**Wasiatku (Sinar Agama):**

"Bismillah: Yg perlu diingat adalah bahwa catatan2/dokumen2-ku ( Sinar Agama) bisa digunakan (halal) untuk apa dan siapa saja serta dalam bentuk apa saja asal berupa kebaikan dan tidak dibisniskan walau hanya seukuran ongkos jalan/bensin/bus/dll (keculai biaya foto copy-nya saja atau cd/dvd mentah-nya saja). Begitu pula tidak diedit dan tidak merubah namanya, hingga yg kurang memahami tulisan atau maksudnya, bisa bertanya langsung pada alfabir. Selain dari yang ditentukan di atas ini dimana juga sering ditulis di berbagai catatan dan tulisan di fb ini, adalah tidak dihalalkan. Wassalam."

**Tuhan**

|   |    |
|---|----|
| <b>1. Pokok2 dan Ringkasan Ajaran Syi'ah bag: 1 (Keimanan Syi'ah Terhadap Tuhan) oleh Sinar Agama</b>                           | 3  |
| <hr/>   |    |
| <b>Keadilan Tuhan</b>   |    |
| <b>2. Pokok-pokok dan Ringkasan Ajaran Syi'ah bag: 2 Seri 1: Keimanan Syi'ah tentang Adilnya Tuhan Oleh Ustad Sinar Agama</b>   | 18 |
| <b>3. Pokok-Pokok dan Ringkasan Ajaran Syi'ah bag: 2, Seri 2 :Keimanan Syi'ah tentang Adilnya Tuhan Oleh Ustad Sinar Agama</b>  | 24 |
| <b>4. Pokok-pokok dan Ringkasan Ajaran Syi'ah bag: 2 :Seri 3 : Keimanan Syi'ah tentang Adilnya Tuhan Oleh Ustad Sinar Agama</b> | 29 |
| <b>5. Pokok-pokok dan Ringkasan Ajaran Syi'ah bag: 2 :Seri 4 : Keimanan Syi'ah tentang Adilnya Tuhan Oleh Ustad Sinar Agama</b> | 31 |
| <b>6. Pokok-pokok dan Ringkasan Ajaran Syi'ah bag: 2 :Seri 5 : Keimanan Syi'ah tentang Adilnya Tuhan Oleh Ustad Sinar Agama</b> | 34 |
| <b>7. Pokok-pokok dan Ringkasan Ajaran Syi'ah bag: 2 :Seri 6 : Keimanan Syi'ah tentang Adilnya Tuhan Oleh Ustad Sinar Agama</b> | 35 |
| <b>8. Pokok-pokok dan Ringkasan Ajaran Syi'ah bag: 2 :Seri 7 : Keimanan Syi'ah tentang Adilnya Tuhan Oleh Ustad Sinar Agama</b> | 37 |
| <hr/>   |    |
| <b>Imamah</b>   |    |
| <b>9. Konsep Imam (Seri 1) Oleh Ustad Sinar Agama Imamah/Khilafah Dalam Islam (Syi'ah)</b>                                      | 42 |
| <b>10. Konsep Imam (Seri 2) oleh Ustad Sinar Agama Maqam/Kedudukan Imamah Melebihi Maqam Kenabian dan Malaikat</b>              | 43 |

|  |    |
|--|----|
| <b>11. Konsep Imam (Seri 3) oleh Ustad Sinar Agama Para nabi tidak berhasil menegakkan keadilan, dan yang akan berhasil adalah al-Mahdi as</b> | 46 |
| <b>12. onsep Imam (Seri 4) oleh Ustad Sinar Agama Bahwa orang Syi'ah bertawassul kpada imam Mahdi as dengan surat dll</b>                      | 50 |
| <b>13. Konsep Imam (Seri 5) oleh Ustad Sinar Agama Imam memegang pemerintahan langit dan bumi (edisi 1)</b>                                    | 52 |
| <b>14. Konsep Imam (Seri 6) oleh Ustad Sinar Agama Imam memegang pemerintahan langit dan bumi (edisi 2)</b>                                    | 56 |
| <b>15. Konsep Imam (Seri 7) oleh Ustad Sinar Agama Imam memegang pemerintahan langit dan bumi (edisi 3)</b>                                    | 61 |

### **Kenabian**

|  |    |
|--|----|
| <b>16. Maqam kenabian dan imamah dg Ikhtiar/usaha (mengenal waktu manusia n matahari)- Seri: Tanya-jawab Rico dan Sinar Agama</b>      | 66 |
| <b>17. Penjelasan Tentang Sabda Nabi Sww : " Tak seorang Nabi pun yang menderita seperti apa yang kuderita" Oleh Ustad Sinar Agama</b> | 73 |
| <b>18. Mestikah Para Nabi dan Imam Maksud Beriman pada Kenabian dan Keimamahannya Sendiri?Oleh Ustad Sinar Agama</b>                   | 74 |
| <b>19. Maqam Nabi saww dan Jibril as; Maaf dan Ketidaktahuan, Oleh Ustad Sinar Agama</b>   | 80 |
| <b>20. Penjelasan Kesucian Nabi dan Teguran-Teguran Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an Oleh Ustad Sinar Agama =</b>                             | 82 |

### **Ma'ad**

|  |     |
|--|-----|
| <b>21. Hari Akhirat Dalam Pandangan Akal dan Hakikat, Oleh Ustad Sinar Agama</b>   | 95  |
| <b>22. Kondisi Surga dan Neraka Oleh Ustad Sinar Agama</b>   | 99  |
| <b>23. Surga, Neraka dan Para Malaikat Oleh Ustad Sinar Agama =</b>  | 101 |
| <b>24. Penjelasan QS: 19: 71-72: tentang Semua Manusia Akan Masuk Neraka Oleh Ustad Sinar Agama</b>  | 101 |
| <b>25. Penjelasan surah Huud:118-119 Sungguh akan Aku Penuhi neraka Jahannam dengan semua jin dan manusia yangdurhaka." Oleh Ustad Sinar Agama</b> | 111 |

## Pokok-Pokok dan Ringkasan Ajaran Syi'ah

### Mukaddimah:

(1) Bagi yang memang belum beragama Islam, maka tulisan ini bisa langsung jadi panduan untuk mengetahui keimanan Islam secara madzhab Syi'ah.

(2) Bagi yang sudah muslim, baik Syi'ah atau Sunni, maka perlu diketahui bahwa tulisan ini ditulis untuk meningkatkan iman yang ada secara temurun. Artinya, iman yang kita warisi dari orang tua kita adalah iman yang baik dan diterima Allah. Akan tetapi ianya tidak terlalu tinggi sehingga dalam istilah ilmu Kalam/Tiologi, berdasarkan kepada QS: 49:14, diistilahkan sebagai Muslim. Yakni, mukminin yang dalam katagori muslim, yakni iman yang berdasarkan kepada "menerima" yang dikatakan orang lain, baik orang tua, guru atau nabi sekalipun, alias belum beragumentasi. Oleh karenanya sangat dianjurkan untuk menelusuri argumentasi keimanannya hingga sampai ke tingkat iman yang sesungguhnya (tidak ikut-ikutan) dan nantinya bisa sampai ke tingkat Yakin. Allah berfirman:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ  
الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَآتِيَنَّكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ  
بَأْسٌ إِنْ أَنْتُمْ مِنَ اللَّهِ غَافِرِينَ

"Orang-orang pinggiran berkata: Kami telah beriman. Katakan (Muhammad): Kalian belum beriman, tapi katakanlah: Kami telah menerima (muslim). **Sebelum iman itu masuk ke dalam akal/qalb kalian.** Kalau kalian taati Allah dan Rasul, Dia tidak akan mengurangi (pahala) dari perbuatan kalian. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Penyayang"

Belum masuknya iman ke dalam hati, setidaknya disebabkan 2 hal.

**Pertama**, karena mereka masih belum memahmi Islam dengan akal mereka. Hingga masih terdolong orang yang hanya ikut-ikutan Nabi saww saja (misalnya karena Nabi saww adalah orang yang jujur, baik....dst hingga kata-katanya diterima mereka), dimana karenanya Allah mengatakan bahwa mereka hanya baru menerima Islam. Memang, mereka tidak dipaksa untuk masuk Islam, dan mengikuti Nabi saww karena kesadaran mereka. Akan tetapi kesadarannya sebatas semacam mengikuti Nabi saww karena kejujurannya, kebaikannya, keadilannya dan semacamnya. Nah, iman seperti selama tidak akan memberikan keyakinan pada hati manusia, karena belum ditopang dan didasari dengan pengertian.

Jadi, walaupun dari luar diri mereka tidak ada pemaksaan, tapi dalam diri mereka sendiri, semacam ada pemaksaan itu yang, datangnya dari kepercayaan mereka kepada Nabi saww itu. Jadi, iman mereka berdasar pada kepercayaan tsb, bukan pada kepahaman akan kebenaran ajaran Nabi saww.

**Ke dua**, karena memang hati/qalbu dalam ayat ini memiliki makna akal sebagaimana banyak sekali ayat-ayat yang lain dimana dalam bahasa Arabpun, Qalbu juga bermakna akal. Jadi makna ayat itu menjadi jelas, bahwa selama mereka salam mengikuti Nabi saww itu tidak berdasar pada pemahaman akal terhadap kebenaran ajarannya, dari tauhid sampai maad, maka mereka masih tergolong muslim dalam istilah ke-imaan, bukan mukmin. Dimana mukmin artinya mengimani dan meyakini kebenarannya. Nah, kalau sesuatu itu belum dipahami dengan akalnya, bagaimana mungkin bisa diyakini kebenarannya? Contoh ayat yang menggunakan Qalbu untuk akal sbb:

كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَقَدْ دَرَأْنَا لِحَهَنِّمَ  
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يَبْصُرُونَ بِهَا ...

“Dan Kami telah jadikan untuk neraka, manusia dan jin yang banyak, mereka memiliki qalb/hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami, punya mata tetapi tidak untuk melihat/memperhatikan.....” (QS: 7: 179)

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الأَرْضِ فَتَكُونَنَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ  
يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَآ تَعْمَى الأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى القُلُوبُ الَّتِي فِي  
لِصُدُورِ

“Apakah mereka tidak menelusuri bumi, hingga mereka memiliki qalb/hati yang dipergunakan untuk berakal (ya’qilun = memahami dengan akal), dan telinga yang dipergunakan untuk mendengar, karena sesungguhnya bukanlah mata yang buta, tapi hati yang di dalam dada” (QS: 22: 46).

Sudah tentu qalbu, baik yang bermakna akal atau perasaan, tempatnya bukan di dada. Dan yang di dada itu adalah hati yang bermakna pemompa darah, bukan perasa, apalagi pemaham. Jadi, qalbu, baik bermakna akal pemaham atau hati perasa, tempatnya adalah di ruh kita, bukan di dada. Jadi, kata dada dalam ayat ini adalah, semacam dalam diri, dalam hidup dan hakikat manusia. Karena hati yang di dada adalah untuk memompa darah dimana tanpa itu berarti tidak ada kehidupan bagi manusia.

كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللهُ عَلَى قُلُوبِ الَّذِينَ لَّا يَعْلَمُونَ

“Begitu pula Allah mengunci qalb/hati-hati yang tidak memahami” (QS: 30: 59) ...dll ayat.

**(3)**-Argumen yang dimaksud dalam point sebelumnya adalah argumentasi gamlang atau berpremis/dalil ilmu mudah yang tidak perlu perenungan terhadap kebenarannya. Dan argument ini sudah tentu akliah dan bukan Qur aniah. Tentu saja bukan karena kita tidak percaya Qur an, tetapi karena posisi kita sekarang

memposisikan diri sebagai orang yang ingin mencari Tuhan, maka sudah tentu harus membuktikan dulu keberadaannya, kemudian kebenaran utusannya sebelum mengimani bawaan nabinya seperti Qur'an.

**(4)**-Mungkin dengan point 3 itu akan ada orang berkata bahwa akal terbatas dan Qur'an tidak terbatas karena dari Tuhan. Jawabnya,

**pertama**, justru karena Qur'an dari Tuhan itulah maka ia bermula dan karenanya menjadi terbatas.

**ke dua**, kalau Qur'an tidak terbatas dan akal sebaliknya, maka Qur'an akan menjadi sia-sia diturunkan karena tidak akan dipahami siapapun.

**ke tiga**, dan kalau akal yang terbatas ini dipaksakan untuk memahaminya, maka pemahamannya akan jelas menjadi terbatas, dimana kalau karena keterbatasan akal, membuatnya harus ditinggalkan, maka pemahamannya tentang Qur'an ini juga harus ditinggalkan.

**ke empat**, pernyataan "akal itu terbatas maka tidak boleh diikuti", ini pernyataan dari mana. Kalau dari akal, berarti dia juga pernyataan yang kebenarannya terbatas dan tidak boleh diikuti. Dan kalau tidak diikuti berarti kita harus ikut akal yang terbatas.

Dan kalau pernyataannya itu dari Qur'an, maka justru Qur'an di puluhan tempat dan ayat, menuruh kita menggunakan akal. Dan kalau dipaksakan juga bahwa pernyataan itu dari Qur'an, maka mengapa kita mengambil Qur'an ini dan tidak mengambil kitab-kitab lain. Kalau karena Qur'an juga, berarti kita telah menyandarka sesuatu pada dirinya sendiri alias ber-putar-putar. Dan kalau karena akal dalam memilih Qur'annya, maka berarti hal ini harus ditinggalkan juga. Yakni berarti harus ikut akal. Jadi, mau lari kemana saja, tetap larinya ke akal.

Apalagi, keterbatasan akal bukan berarti tidak mengertinya dia dalam banyak hal, dimana jutaan atau milyaran hal yang dapat diketahui akal itu sudah teramat cukup untuk dijadikan bekal hidup.

Contoh paling gamblangnya adalah bahwa kita dengan akal telah memilih agama dan madzhab serta pemahaman-pemahaman tentangnya.

Atau akan berkata bahwa akal itu relatif dan Qur'an itu hakikat, maka kita harus ikuti Qur'an dan meninggalkan akal. Jawabnya adalah,

**pertama**, kita pasti akan mengikuti Qur'an, tetapi setelah membuktikan Tuhan dan kenabian Muhammad saww. Sementara tahap kita sekarang ini adalah dalam tahap pembuktian wujud Tuhan dan belum sampai ke Qur'an.

**ke dua**, kalau kita tidak ikut akal, berarti kita tidak bisa ikut Qur'an. Karena Qur'an yang akan kita ikuti adalah Qur'an yang kita pahami dengan akal kita yang katanya relatif ini. Jadi, menolak akal, sama dengan menolak Qur'an.

**ke tiga**, kalau kita tidak ikut akal, maka kita tidak bisa ikut Qur'an, karena kita memilih Qur'an dan bukan kitab lain seperti Injil, Weda ..dst, dikarenakan akal kita. Jadi, menolak akal, berarti harus menolak pilihannya juga.

**Ke Empat**, pernyataan "akal itu relatif maka harus ditinggalkan dan sebagai gantinya harus ikuti Qur'an saja" ini, dari mana? Kalau dari Qur'an, jelas tidak

mungkin, karena puluhan ayatnya menyuruh kita menggunakan akal. Kalau dari akal, maka harus ditinggalkan karena kerelatifannya itu. Dan kalau ditinggalkan berarti kita harus ikut akal sebagai lawan dari pernyataan tsb.

Lagi pula, betapa banyaknya ilmu akal yang sampai ke tingkat Hakiki atau pasti dan bukan relatif. Yakni, keberannya mutlak dan tidak bisa diganggu gugat. Seperti isi dari ilmu-ilmu matemati, kedokteran, fisika, anatomi, kimia, arkeologi, psikologi, logika, tafsir, rijal, matan hadits, filsafat, ushul fiqih, antariksa .....dst.

Dengan demikian, maka kita tidak bisa memukul rata -dikarenakan belum sampainya akal kepada pengetahuan benar yang mutlak dalam beberapa pengetahuan- dengan mengatakan bahwa ilmu manusia itu tidak pasti. Pernyataan ini jelas salah besar. Karena banyak sekali pengetahuan manusia itu yang pasti dan mutlak kebenarannya, sekalipun yang tidak diketahuinya secara pasti, lebih banyak dari yang sudah diketahuinya. Tapi yang diketahuinya secara pasti itu, sudah sangat lebih dari cukup untuk mencapai jalan selamat dan Ridha serta Ampunan Tuhannya.

Dengan demikian pula, dengan alasan relatif, kita tidak bisa mengatakan bahwa ilmu-ilmu manusia yang relatif itu harus ditinggalkan. Karena ilmu-ilmu relatif tsb adalah ibarat akar dihadapan ilmu benar mutlak yang diibaratkan rotan. Jadi, manusia harus memperhatikan dan mengamalkan ilmu-ilmu relatifnya itu sambil mencari rotannya. Karena kalau tidak demikian, maka akan terjadi kebingaran dalam masyarakat manusia dan kehidupan tanpa aturan dan hukum seperti binatang di hutan rimba. Lihat catatan kami yang berjudul "Islam Hakiki dan Relatif".

**Ketahuilah**, bahwa Qur an diturunkan kepada manusia karena manusia memiliki akal. Jadi, akal tidak bisa dipertentangkan dengan Qur an karena ia adalah alat untuk memahaminya. Sudah tentu yang dikatakan akal di sini adalah "**akal-umum/normal**" yang tentu tidak lepas dari kerelatifan dimana akan menghasilkan dua kemungkina, benar atau salah dalam memahaminya. Namun demikian Allah tetap saja menurunkan agamaNya itu untuk manusia. Tentu kemungkinan salahnya ini sudah diusahakan oleh agama supaya banyak berkurang, seperti suruhan merenungi (bukan hanya mendengarnya sepintas), bertanya ke Rasul saww, bertanya ke imam maksum as dan ulil albab serta ulama yang telah mempelajari agama secara akademis.

Sedang **akal-pasti**, yaitu yang memiliki pijakan ilmu mudah tadi (nessecery knowlege), maka ianya sudah pasti cocok dengan Qur an. Hal ini, bukan karena akal menguatkan Qur an atau sebaliknya. Tapi karena akal dan Qur an, sebagai alat atau petunjuk mencapai ilmu benar dan sesuai hakikatnya, telah sama-sama sampai kepadanya dan bertemu di titik itu. Beda keduanya hanyalah bahwa Qur an yang Qur an, yakni yang sesuai dengan yang dimaksudkan Allah (bukan yang kita pahami yang belum tentu sesuai dengan maksudNya dan kalaulah benar dibarengi dengan proses pencapaian) adalah ilmu kebenaran yang tidak melalui proses pencapaian. Karena Qur an adalah bagian kecil dari ilmu Allah yang pasti benar mutlak dan tidak terbatas itu. Sedang akal-pasti ini melalui proses pencapaian. Seperti ilmu anak kecil yang mulai mengerti bahwa dirinya ada secara pasti,  $1+1=2$ ,  $3+3 =6$ , ayah dan

ibunya serta lingkungannya adalah ada secara pasti...dst. Dan beda lainnya adalah, walaupun keduanya sama-sama terbatas, tapi Qur'an tetap lebih luas dari capaian manusia dengan akal pastinya itu. Dekaplah erat-erat yang satu ini (hubungan Qur'an dan akal-pasti), karena ianya adalah kunci dari banyak hal dan pemecah dari banyak kebingungan.

**(5)**-Pokok keimanan dalam Syi'ah ada 5 perkara, Ke-Tuhan-an, ke-Adilan Tuhan, kenabian, keimamahan/kepemimpinan dan hari akhirat.

Di sini ada 3 perbedaan dengan keimanan saudara-saudara kita Ahlussunnah yang menerakan keimanan pada Malaikat-malaikat, Kitab-kitab (QS: 4:136) dan Takdir baik-buruk dari Allah (tidak ada sumber Qur'annya, yang ada adalah Qur'an yang sudah diijtihadi sebagaimana yang akan jelas dalam mslh ke-Adilan Tuhan nanti, inysaAllah).

Dalam Syi'ah kedua pertama itu adalah bagian dari keimanan-keimanan yang tidak termasuk "Dasar Agama", jadi mereka adalah keimanan yang "Cabang Dasar Agama". Keimanan yang "**Dasar Agama**" adalah suatu keimanan yang kalau tanpanya agama tidak bisa ditegakkan atau diimani dan diamalkan. Yakni, yang menjadi dasar dari sebuah agama hingga bisa diimani dan diamalkan.

Oleh karenanya konsep dan unsure-unsurnya berupa konsep dan unsure-unsur Akaliah, bukan Qur'aniah, walaupun bisa dinisbahkan kepadanya karena kecapaian dan keargumennya yang terlepas dari segala macam doktrin ke-Ilahiah (bc: Qur'an yang berdalil dengan dalil akal). Hal tsb karena keimanan "Dasar Agama" (Ushuluddin) ini diwujudkan untuk meneliti kebenaran sebuah agama, baik yang diwarisi atau yang memang baru dihadapi dan ditelitinya. Oleh karenanya, kalau konsep tsb diambil dari Qur'an, maka akan menyimpang dari tujuan asalnya dan kembali menjerumuskan sang pewaris yang ingin keluar dari taklid, ke dalam pewarisan dan ketaklidan lagi, dan membuat sang pencari yang baru, dipaksa mempercayai Firman-firman Tuhan sebelum percaya kepada Tuhan dan UtusanNya. Jelas hal ini sulit dicerna, apalagi diterima.

Ke-Dasaran "Dasar Agama" atau "Ushulu al-Din" ini, dapat Anda lihat dari contoh berikut ini. Yaitu, org yang tidak percaya bahwa Tuhan itu Ada dan Adil (mis yang baik dimasukkan ke surga dan bgt sebaliknya); Atau tidak percaya bahwa nabi itu harus ada dan Muhammad saww adalah nabi; Atau tidak percaya bahwa setelah Nabi saww ada imam-imam maksum; Atau tidak percaya bahwa akan ada akhirat dan surga-neraka; maka orang tersebut tidak akan mau mengamalkan agama. Inilah yang dimaksud "Dasar Agama". Atau kalaulah mengamalkannya tidak dengan kemantapan yang sebenarnya.

Misalnya orang-orang yang tidak percaya akan adanya imam maksum setelah Nabi saww. Bagaimana mereka bisa meyakini akan adanya Shiratu al-Mustaqim, yakni jalan Islam yang 100% lengkap dan lurus serta tidak memiliki kesalahan/ketersesatan sedikitetapiun (wa laa al-Dhaalliin)???!!! Dan kalau mrk tidak meyakini adanya Jalan Lurus tersebut di dunia ini setelah Nabi saww (karena bg mrk

hanya Nabi saww yang maksum), bagaimana mereka akan mantap memintanya dengan membaca surat al-Fathihah (Tunjukkan kepada kamu Jalan yang Lurus) dan mantap mencarinya serta mengamalkannya?

Sedang keimanan terhdp malaikat-malaikat dan kitab-kitab, dalam Syi'ah, tidak beda dengan keimanan kepada adanya Jin, Syethan, Lauhu al-Mahfuzh, Isra' Mi'roj, Bidadari, Air susu di surga yang tidak pernah basi, Di surga tidak buang kotoran besar-kecil .... dst. Yakni, keimanan-keimanan ini adalah cabang dari keimanan Dasar tadi, khususnya dari keimanan pada Rasul utusan. Karena kalau seseorang sudah mempercayai seorang rasul yang maksum, maka sudah pasti akan menerima apa saja yang dibawa dan diberitakannya. Akan tetapi keimanan-keimanan tsb bukanlah Dasar Agama hingga kalau ada seseorang yang tidak tahu terhadap keberadaannya dalam Islam, maka orang tersebut tidak akan mengamalkan syariat agama atau tidak mantap dalam pengamalannya.

Misalnya, kalau Tuhan tidak mengirimi nabi Muhammad al-Qur an, atau dalam Qur an tidak diceritakan akan adanya kitab-kitab terdahulu, malaikat-malaikat, bidadari-bidadari ...dst., maka hal tsb tidak akan membuat seseorang tidak mempercayai dan tidak mengamalkan agama yang diajarkan Nabi Muhammad saww setelah meyakini kerasulannya.

Akan tetapi sebaliknya, barang siapa yang tidak mempercayai keimanan-keimanan cabang tersebut, setelah dia beriman kepada Allah, nabi Muhammad saww dan Islam yang dibawanya, dan stlh tahu bahwa keimanan-keimanan itu dibawa nabi Muhammad saww, baik dalam Qur an atau hadits-hadits yang mutawatir atau shahih dan tidak bertentangan dengan akal dan Qur an, dan tahu bahwa menolaknya itu sama dg menolak ajaran Rasul saww karena kemutawatirannya atau karena ada di Qur an dan mudah dipahami, maka orang spt ini, bisa dikatakan kafir. Karena menolak sebagian dg sengaja dan paham, mk sama dg menolak keseluruhannya. Karena itulah Tuhan berfirman (QS: 4: 150):

بِئْسَ اللَّهُ إِنِّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا  
 وَرَسُولَهُ وَيَقُولُونَ نُوْمَنُ بِبَعْضِ وَنَكْفُرُ بِبَعْضِ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا  
 بَيْنَ ذَلِكَ سُبُلًا

“Sesungguhnya orang2 yang kafir kepada Allah dan rasul2Nya, menginginkan untuk memisahkan Allah dan rasul2Nya, dan berkata: ‘Kami beriman pada sebagian dan mengingkari sebagian yg lain.’ Dan mereka menginginkan untuk membuat jalan/agama tersendiri di jalan itu –agama Tuhan.”

**(6)**-Tiga hal yang perlu diketahui oleh segenap pembaca:



**(a).** Bahwa dalam keyakinan Syi'ah, Shiratu al-Mustaqim pada masa sekarang adalah imam Mahdi as. Orang-orang yang mengimaninya dan tentu saja 11 imam as sebelumnya juga, adalah orang-orang yang berada dalam naungan imam-imam maksum as atau jalan-lurus (Shiratu al-Mustaqim). Artinya mrk sudah ada pada posisi yang benar dan terarah ke jalan lurus itu. Karena mrk memang telah mengimani jalan-lurus itu (dengan mengimani adanya penjelas yang maksum, yaitu Nabi saww dan 12 imam maksum) dan selalu mendengar bimbingannya (kalau hadir bersama mrk as), atau mengumpulkan data-data bimbingannya sejak jaman maksum pertama (Rasul saww) sampai ke maksum ke 11 as dan ke 12 as sebelum ghaibnya, yang sudah tentu lebih baik perawian dari perawian golongan lain, karena diawasi para maksum dalam 2 abad lebih. Oleh karenanya orang-orang itu layak untuk selalu meminta kepada Allah jalan-lurus ini. Jadi, orang-orang tsb adalah orang-orang Islam yang benar, diridhai, diampuni dan diterima Allah swt. Lebih rincinya lihat catatan saya tentang Islam Hakiki dan Relatif.

**(b)** Dalam pandangan Syi'ah, agama lain dari Islam atau juga kelompok lain dari Syi'ah, adalah agama dan/atau kelompok yang salah. Setidaknya, mrk memiliki kesalahan dalam ajaran agama atau kelompoknya itu. Namun demikian, kalau kebenaran Islam/Syi'ah belum sampai kepada mereka secara benar (melalui muballigh-muballigh, tulisan-tulisan dan sarana-saran yang benar) dan kalau mereka belum memahaminya dengan benar, dan kalau mereka tidak terhitung malas/anti/tak-perduli untuk mencari yang benar, maka mereka-mereka itu masih dimaafkan Allah dan bisa masuk surga melalui pintu maaf tsb.

Jadi, di mata orang-orang Syi'ah, yang bisa masuk surga adalah org yang benar yang, mengamalkan kebenarannya itu, dan orang-orang yang salah tapi tidak layak diazab karena tidak ada dalil/hujjah terhdpnya karena belum sampai dan belum dipahaminya kebenaran Islam/Syi'ah. Dan orang yang salah ini, jg bisa dari golong Syi'ah itu sendiri, yaitu orang-orang yang belum dan/atau salah memahmi Syi'ah tsb atau bagian-bagian ajaran tertentu.

Jadi, semua yang salah itu, kalau tidak sengaja, dan tidak terhitung sengaja (misalnya: yang bukan Syi'ah malas mencari yang benar sementara peluang itu ada; atau yang Syi'ah malas mencari pemahaman yang benar, atau sengaja mencarinya dengan tidak profesional, misalnya belajar Syi'ah/agama kepada orang-orang yang tidak belajar secara akademik dan meninggalkan yang akademik), maka akan dimaafkan Allah swt. Allah berfirman:

الْمَوْتُ فَاقْدُ وَمَنْ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ مَهْجَرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ  
وَقَعَّ أَجْرَهُ عَلَى اللَّهِ وَكَأَنَّ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

"...dan barang siapa keluar dari rumahnya untuk berhijarah kepada Allah dan RasulNya, kemudian dia mati (sbelum sampai), maka telah ditetapkan pahalanya di sisi Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun dan Pemaaf" (QS: 4: 100)

Hijrah menuju Allah swt, jelas tidak bisa diartikan dari tempat ke tempat. Oleh karena itu maksud dari hijrah kepada Allah dan Rasul saww, setidaknya, adalah agamaNya dan ajarannya. Berarti rumah di sini adalah rumah ketidaktahuan (kalau belum tahu), atau kesalahan (kalau sudah tahu tetapi keliru), dan/atau kekurang sempurnaan (kalau kebenarannya belum lengkap dalam ilmu dan aplikasinya). Kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangan itu, akan dimaafkanNya, karenanya mengatakan bahwa Dia Maha Pengampun. Dan bahkan dipahaiNya, karena sudah berusaha keluar dari kesalahan dan kekurangan-kekurangan itu. Oleh karenanya Dia mengatakan bahwa Dia Maha Penyayang.

Oleh karena itu, dengan hanya alasan **relatif**, baik dalam **sanad**/penukilan atau **matan**/arti dari agama (Qur an-Hadits) dan seluruh ajaran-ajarannya itu, tidak bisa kita katakan bahwa info-info agama itu tidak bisa diterima dan diamalkan. Justru sebaliknya, sampai dimana dan di derajat manapun info dan pemahaman itu dicapai dengan profesional, maka di sana pulalah hujjah dan argumentasi Tuhan untuk memahai pencapaian dan pengamalNya atau mendosai pencapaian yang tidak mengamalkannya. Inilah yang dikatakan "**Munajjiziyat**" dalam peristilah ilmiahnya. Yakni "**Penjelas/Pembeda**", karena kebenaran sudah sampai dan dipahami dengan benar pula. Dan disana pulalah Tuhan akan menjadikannya dalil dan argumen untuk memaafkan yang belum mencapainya tetapi sudah berusaha secara profesional, baik dalam pencapaian info/sanadnya atau pemahaman/matannya. Dan ketidak sampaiannya itu pula akan menjadi dalil bagi hambaNya untuk menerima ampunanNya, karena kalau tidak diampuniNya berarti Dia telah memerintahkan manusia tidak sesuai kemampuannya. Hujjah Tuhan untuk mengampuni dan hujjah manusia untuk memohon ampun itulah yang diistilahkan dalam bahasa ilmiahnya dengan "**Mu'adddziriyat**", yakni "**Peng-uzuran**".

Begitu pula sebaliknya, bagi orang-orang yang tidak menerima dan/atau tidak mengamalkan kebenaran yang sampai kepadanya sesuai dengan ukuran usaha dan profesionalismenya itu (relatif), maka ia akan didosa dan dihukum, sekalipun pada kenyataannya yang ia ketahui itu adalah kesalahan. Karena kalau Tuhan tidak memahai pengamalNya dan tidak mendosai atau menghukum pelanggarnya, maka berarti sama dengan menyuruh kita hidup tanpa aturan dan hukum sedikit pun.

Karena pengetahuan kita terhadap kebenaran Islam itu sangat terbatas. Yakni sebatas sejauh mana kita telah mendudukan argumentasinya itu di atas ilmu-mudah dan gamblang. Yakni yang diterima semua akal-normal dan tidak bisa ditolak siapapun. Dan hal ini, akan sangat sedikit kalau dibanding dengan Islam secara keseluruhan. Karena yang bisa dibangun di atas ilmu2 mudah dan gamblang itu, paling-paling hanya pokok-pokok ajarannya, dan akan sedikit kalau sudah sampai pada detail-detail dan tingkatan-tingkatannya.

Begitu pula tentang penerapan Islamnya. Misalnya, kita harus selalu melaboratoriumakan masakan istri sebelum dimakan, tubuh istri sebelum dikumpul, makanan restoran....dst supaya dapat diketahui secara hakiki (bukan relatif) bahwa mereka atau makannya bersih dari najis, penyakit yang mudharat,

bukan bangkai ..dst karena akan menjadikan keharaman dan dosa. Hal itu karena, sekalipun mereka tsiqah secara akal-normal dalam sanad, tetapi belum tentu jujur kala itu, dan kalau jujur juga kala itu dalam sanadnya, belum tentu benar dalam pemahaman atau matannya, hingga info dan pemahaman dan perbuatannya masih tergolong relatif. Begitu pula harus melaboratoriumakan laboratoriumnya setiap saat supaya dapat diyakini secara pasti, bukan relatif, bahwa ianya tidak rusak. Begitu pula laboratoriu ke dua, ke tiga ..dst dimana pada akhirnya kita tidak bisa makan apapun dan mati kelaparan.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa meninggalkan akal-umum atau akal-normal yang relatif ini, baik dari sisi sanad atau matan, sama dengan hidup barbarian atau mati sama sekali.

Namun sebaliknya, tidaklah dengan alasan kerelatifan dalam sanad dan matan itu, kita bisa membolehkan ajaran sesat yang dikenal dengan "Pluralisme" yang dikemas rapi oleh Bapak Pluralisme John Hick dalam bukunya "Problems of Religious Pluralism" itu. Karena Pluralisme bukan Plural sebagaimana arti kata dasarnya. Tetapi bermakna "Semua agama dan pandangan –sekalipun seperti atheis komunis liberalis- adalah benar di hadapan Tuhan".

Pada awalnya, Pluralisme ini hanya fokus pada kebenaran agama-agama, tetapi pada kelanjutannya menyebar sampai pada kebenaran pahaman-pahaman dan ide-ide. Memang, bagi Islam atau Syi'ah, orang kafir juga bisa masuk ke dalam surga, tetapi lewat pintu maafNya, bukan kebenaranNya. Jadi, Islam atau Syi'ah adalah agama yang Toleran dan menerima ke-Pluralan, baik dalam agama, madzhab dan pahaman-pahaman tentangnya, akan tetapi tidak menerima Pluralisme. Karena bagaimana mungkin hal yang kontradiktif itu bisa bertemu dalam kebenaran dan hakikat, hingga dikatakan sama-sama banar dan dikatakan bahwa kebenaran itu satu tetapi jalannya banyak, seperti yang dikatakan Syurus di Iran yang menafsirkan Jalan Lurus itu dengan Jalan-jalan yang Lurus, dimana telah membuat para ulama Iran menjawabnya dalam berbagai buku, makalah dan lain-lainnya. Lihat tentang pluralisme ini dalam "Islam Hakiki dan Relatif" (catatan Sinar Agama).

**(c)** Persatuan antara kaum muslimin, menurut Syi'ah, adalahh wajib hukumnya. Terutama dengan diarahnya Negara-negara dan hak-hak muslimin oleh kafirin sejak ratusan tahun lalu sampai dengan hari ini. Begitu pula dengan adanya alasan adanya konsep yang sama dalam aliran-aliran Islam bahwa "tidak ada paksaan dalam agama".

Namun demikian, bukan berarti tidak boleh bedialog, berdebat dan salah-salahan. Semua itu boleh asal tidak dengan saling emosi, memaksa, berpecah dan bermusuhan serta tidak saling menolong. Karena ketika saling beda sudah pasti saling menyalahkan, tidak bisa tidak. Tetapi karena diantara kita tidak ada yang nabi/rasul, maka penyalahan-penyalahan kita itu, bukanlah menjadi tolok ukur kafirnya seseorang secara hakiki dan masuknya org tsb ke neraka secara hakiki pula. Karena yang menyalahkan, mengafirkan dan memasukkan ke neraka, adalah

sesama kita yang bukan nabi yang maksum dan bukan Tuhan yang punya neraka-surga.

Namun demikian pula, sebagaimana maklum di atas, penyalahan dan penghakiman itu akan terjadi di akhirat dengan sesungguhnya. Dan dalil yang akan dipakai Allah, sebagaimana maklum di atas, adalah kebenaran yang dicari dan dicapai secara profesional dan diamankan dengan ikhlash serta dipergaulkan secara Toleran dan Plural, tetapi bukan secara Pluralisme.

**(7)**-Bahwa yang saya tulis disini –dan dimana saja- adalah sejauh pengetahuan saya tentang Islam secara Syi’ah. Dan karena saya bukan orang yang mewakili Syi’ah, sekalipun saya seorang Syi’ah yang sudah lama sekali memeluk dan mempelajarinya, maka seluruh kesalahannya –kalau ada- adalah dari kekeliruan saya sendiri. Oleh karena itu janganlah dinisbatkan kesalahan-kesalahan itu kepada Islam dan Syi’ah, tetapi nisbahkanlah kepada saya pribadi. Dan saya memohon ampun kepada Allah, memohon maaf pada seluruh Maksumin as bgt pula pada seluruh ulama dan segenap kaum muslimin, baik Sunni atau Syi’i, kalau hal itu terjadi.

Namun demikian, kalaulah yang saya tulis ini mengandung kebenaran, baik sebagian atau keseluruhannya, maka itupun juga bukan dari saya sama sekali. Akan tetapi pasti dariNya. Baik yang melalui tajallinya yang berupa Qur an, Rasul saww (hadits), Imam-imam Maksum as (hadits), Ulama-ulama, Guru-guru, Akal, Fitrah, Lingkungan sekitar dan Alam Semesta.

## **Pokok-pokok Ke-Imanan Syi’ah:**

### **1). Keimanan Syi’ah Terhadap Tuhan**

#### **a). Tentang Adanya Tuhan**

Orang Syi’ah mengimani akan Adanya Tuhan. Dan yang dimaksud AdaNya, adalah Adanya Tuhan yang tidak terbatas yang telah menciptakan alam ini dimana Dia, karena ketidak terbatasNya itu, berarti selalu ada dan jadi, serta tidak pernah terjadi dan bermula.

Dalilnya adalah, kita dan lingkungan kita adalah wujud-wujud terbatas. Dan karena alam ini rangkaian dari wujud-wujud terbatas itu, maka alam ini juga pasti terbatas. Keterbatasan alam ini membuatnya memiliki awal dan akhir. Dan karenanya, sebelum awal ia tidak mungkin ada (tiada). Dan karena sbelum awal ia tidak ada, lalu kemudian stlh awal itu ia menjadi ada, maka ia, pasti diadakan. Karena yang tak ada, tak mungkin mengadakan siapapun, terlebih dirinya sendiri.

Pengada alam ini, memiliki dua kemungkinan, terbatas atau tidak terbatas. Kalau terbatas, maka ia mestilah memiliki pengada sebagaimana alam ini. Kalau tidak

terbatas, maka Ia-lah yang kita katakan Tuhan. Karena tidak berawal dan berakhir dimana karenanya pula maka Dia selalu ada dan tidak diadakan.

Pengada ini, seandainya memiliki rantai, bagaimanapun juga, harus bermuara pada Pengada yang tidak terbatas. Karena kalau semua mata tantainya terbatas, berarti semuanya memiliki batasan yang, membuat mrk memiliki awal dan akhir, sehingga sebelum awal, mrk semua, adalah tidak ada atau tiada. Dan kalau semuanya tiada, lalu dari mana keberadaan kita dan alam kita ini?

Dengan ini semua maka terbukti bahwa Tuhan Yang Tidak Terbatas itu adalah kenyataan yang tidak bisa diingkari. Dia adalah Ada Yang Tak Berpangkal/Berawal (Qadim) dan Tidak pula Berujung/Berakhir (Azali).

Sedang tentang EsaNya (Tauhid), memiliki beberapa pengertian. Esa dalam Zat, Sifat, Penciptaan, Pengaturan alam dan manusia dan Esa dalam Ibadah dllnya.

#### **b). Tentang Esa Tuhan dalam AdaNya**

Esa dalam Zat adalah tunggal/satu dalam WujudNya. Dalilnya adalah, ketika kita sudah buktikan bahwa keberadaan Tuhan itu tidak terbatas, maka sudah tentu tidak mungkin lebih dari satu. Karena kalau lebih dari satu, pasti semua tuhan-tuhan itu menjadi terbatas, karena sudah pasti, secara otomatis, masing-masing keberadaan mereka (bc: dr sisi eksistensi/adanya) akan saling membatasi. Dan kalau saling membatasi, berarti masing-masingnya menjadi terbatas. Dan kalau sudah terbatas, berarti semua mereka adalah makhluk, karena pernah tiada sebagaimana maklum di atas.

#### **c). Tentang Esa Tuhan dalam SederhanaNya (tidak terangkap)**

Maksud Esa dalam SederhanaNya adalah, Tidak Terangkap dari Apapun. Baik dari zat dan zat atau zat dan sifat.

Dalil SederhanaNya atau Ketidak BerangkapanNya itu, jg sama seperti dalil ke-Esa-anNya dalam wujudNya, yakni ke-Tidak TerbatasNya. Karena, ketika Dia adalah wujud yang tidak terbatas, maka sudah pasti tidak akan terdiri dari bagian-bagian. Karena masing-masing bagian akan saling membatasi, dan karenanya semua bagiannya akan menjadi terbatas. Dan kalau Tuhan terdiri dari bagian-bagian dan batasan-batasan, maka Ia pasti juga terbatas sebagaimana maklum. Karena gabungan keterbatasan hasilnya juga keterbatasan seperti alam ini. Dan kalau demikian, maka Ia tidak lagi bisa dikatakan Tuhan, karena Ia pasti memiliki awal-akhir, hingga sebelum awal Ia pasti tidak ada, dan kalau ada setelah itu, maka pasti diadakan seperti alam ini. Oleh karena itulah apa yang dikatakan Masehi bahwa Tuhan itu tiga dalam satu dan satu dalam tiga, tidak bisa dibenarkan akal-gamblang. Karena membuat ketiganya dan gabungan mrk menjadi terbatas yang, sudah pasti pernah tiada yang, kalau ada pasti diadakan. Sementara kita tahu yang diadakan itu adalah makhluk, bukan Tuhan.

#### d). Tentang Esa Tuhan dalam SifatNya

Pengertian Esa dalam sifat adalah meyakini bahwa seluruh sifat-sifatNya itu adalah berhakikat sama, begitu pula dengan ZatNya. Oleh karenanya mereka adalah hakikat yang satu, bukan kesatuan dan rangkapan.

Dalilnya adalah ketidak terbatasNya juga. Yakni, manakala Ia adalah wujud yang tidak terbatas, maka sudah pasti tidak akan terdiri dari rangkapan-rangkapan. Dengan demikian, sifat-sifatNya itu, sebenarnya, berhakikat yang sama dan satu. Sementara keberbedaannya hanyalah dalam pemahaman kita yang tidak mungkin menggapai hakikat ketidak terbatas tsb. Memang kita memahami arti tidak terbatas, tetapi kita tidak mungkin menggapai ketidak terbatas itu. Karena keberadaan akal kita terbatas, dan kalau mencapainya, maka Ia akan menjadi terbatas pula.

Namun demikian, kita bisa mengerti arti ketidakterbatasan dan konsekwensinya, yakni sebagai wujud yang mustahil berangkap. Dengan demikian, maksud pensifatanNya dalam Qur an terhdp DiriNya sendiri, bukan berarti membuat DiriNya terangkap. Tetapi hanya ingin menerangkan kepada manusia bahwa Dia tidak kurang suatu apapun alias wujud tak terbatas. Dia tidak memiliki kekurangan ilmu, makanya Maha Alim, tidak kekurangan kekuasaan, makanya Maha Kuasa, tidak mati, makanya Maha Hidup ....dst.

Kepada manusia yang tidak mengenal apapun dari kebaikan kecuali terbatas dan tidak mampu mengenali apapun kecuali yang terbatas karena keterbatasan akalnya, maka Tuhan mengenalkan DiriNya dengan yang terbaik dari pemahaman-pahaman yang terbatas itu. Sebab kalau tidak demikian, maka manusia sama sekali tidak akan terbimbing untuk mengenaliNya sama sekali. Oleh karenanya, Ia tetap mengatakan bahwa Ia tidak sama dengan apapun dan menyuruh manusia untuk menggunakan akal. Seandainya maksud Tuhan dalam pensifatanNya dalam Qur an itu sebagai rangkapan, maka Tuhan akan menjadi sembilan puluh sembilanitas atau seratusnita (sesuai dengan jumlah AsmaulhusnaNya), na'udzubillah.

Tentu saja, tidak semua sifatNya memiliki ciri demikian, yakni tidak terbatas (Qodim-Azali) sehingga dikatakan bahwa semua sifatNya adalah hakikat ZatNya dan tidak berbeda. Karena sebagian sifat-sifatNya ada yang bisa dipahami tanpa menisbahkan atau menghubungkan DiriNya dengan makhlukNya dimana sifat-sifat ini diistilahkan dengan **Sifat-Zat**, dan ada pula yang harus dihubungkan dengan makhlukNya yang kemudian diistilahkan dengan **Sifat-Perbuatan**. Sifat-Perbuatan ini adalah bermula dan baru (Haaditsun). Misalnya sifat Pencipta, Pemberi rejeki, petunjuk, pengampun dan sebagainya. Karena sbelum ada makhluk, maka Dia tidak bisa dikatakan Pencipta, Pemberi rejeki, petunjuk, dst. Karena arti Pencipta adalah yang mencipta, Pemberi rejeki adalah yang memberi rejeki bgt pl strusnya. Namun demikian Dia pasti Mampu dan Kuasa untuk melakukan semua itu.

Dengan demikian maka sifat-sifat seperti itu harus dikembalikan dulu pd sifat Zat sebelum kemudian di-sama/esa-kan dengan ZatNya.

### **e). Tentang Esa Tuhan dalam PenciptaanNya**

Tauhid dalam Penciptaan maksudnya adalah semua yang ada ini, baik yang baik dan/atau kelihatan buruk, semuanya adalah ciptaanNya dan tidak ada yang bisa mencipta kecuali DiriNya. Sudah tentu, penciptaan yang dimaksud bukan berarti harus langsung dari Tangan dan DiriNya. Karena bisa saja, dan bhkan kenyataannya, alam ini tidak langsung dariNya. Kita saja sebagai manusia, badan kita berasal dari janin, janin dari segumpal daging, daging dari darah, darah dari mani, mani dari makanan .....dst sampai kepadaNya.

Dalilnya adalah, akibatnya akibat, akibat pula bagi sebabnya. Oleh karenanya, semua yang ada ini adalah bersumber dari DiriNya. Dan karena sebabNya tidak disebabkan siapapun, berbeda dengan sebab yang lainNya yang dikarenakan DiriNya baik langsung atau tidak, maka sebenarnya hanya Dialah Sebab yang hakiki itu. Inilah arti tauhid dalam penciptaan. Apalagi kalau ditambahkan suatu kenyataan bahwa akibat tidak akan pernah berpisah/mandiri dari sebabnya, maka sudah pasti bahwa semua akibat yang diakibatkan oleh akibatNya, juga merupakan akibatNya.

Oleh karena itu kenyataan filosofis tentang makhluk –sebagaimana telah dibuktikan di filsafat (lihat Wahdatu al-Wujud 1-6)- bahwasannya hanya Akal-satu yang dicipta langsung oleh Allah, dan yang lainnya dengan perantaraan, maka sama sekali tidak merusak konsep tauhid ilmu Kalam ini, yakni ketauhidan dan ke-EsaanNya dalam penciptaan. Oleh karena itu, tidak ada sekutu bagiNya.

### **f). Tentang Esa Tuhan dalam PengaturanNya**

Maksud tauhid dalam pengaturan alam dan manusia ini adalah hanya Tuhan yang mampu dan berhak mengatur manusia dan alam semesta ini.

Dalilnya jelas, yaitu ketika hanya Dia yang tidak terbatas, berarti hanya Dia yang tidak kurang sesuatu apapun. Oleh karenanya hanya Dia yang tahu alam/kita ini dari mana, dalam mana dan hendak kemana, apa maslahat dan tidak maslahatnya, bagaimana seharusnya hidup ..dst. Dengan demikian barang siapa yang tidak meyakini hal ini, artinya ia merasa bahwa dalam kehidupan ini merasa ada peraturan/hukum lain yang lebih baik dari yang datang dari DiriNya, atau ada peraturan lain yang diyakini keberannya dan mesti diikutinya, atau dirinya merasa mampu membuat peraturan dalam kehidupan ini, maka ia telah melakukan ketidaktauhidan dalam pengaturan ini. Yakni kafir dalam Esa-Pengaturan ini, sehingga ia dalam istilah ilmu Kalam disebut dengan Musyrik, yakni menyekutukan Tuhan dalam kepengaturanNya itu.



Karena itulah Allah dalam Qur'an mengatakan bahwa siapapun yang menghukum tidak dengan hukumNya maka ia telah kafir (QS: 5:44). Tentu saja, maksudnya di sini adalah kafir dalam pengaturan ini, bukan kafir dalam zat dimana hukumannya adalah dibunuh kalau tidak taubat (bc: kalau murtad, bukan kalau belum masuk Islam), Allahu A'lam. Tetapi kalau kekufurannya itu disertai dengan keyakinan bahwa hokum-hukum selain hokum-hukum Tuhan tersebut diyakini lebih baik dari hukumNya dan apalagi dia memerangi hokum-hukumNya, maka sangat dimungkinkan bahwa orang seperti ini, telah benar-benar membawa kekufuran dalam pengaturanNya itu, ke dalam kekufuran terhadap ZatNya. Karena berarti ia meyakini bahwa Allah telah salah dalam kepengeturanNya itu, atau mengatur tidak dengan hukum yang terbaik dan semacamnya, dimana pada akhirnya mengusik kesucian dan kesempurnaan Zat dan Sifat-sifatNya.

### **g). Tentang Esa Tuhan dalam Ibadah**

Maksud Tauhid dalam Ibadah adalah, bahwa kita harus beribadah dan/atau mengabdikan dan/atau taat hanya kepadaNya.

Dalilnya juga jelas, yaitu ketika kita melihat bahwa Dia Ada, Tidak Terbatas dan telah memberi banyak kebaikan kepada kita seperti kehidupan dan segala yang menyertainya (dari nikmat badaniah, ruhaniah, akal, agama dan sampai ke alam dunia-akhirat), maka sudah selayaknya kita mengagungkan dan bersyukur kepadaNya dengan menaatinya. Terlebih ketika kita tahu bahwa hanya Dia yang berhak dan mampu mengatur kita, maka sudah tentu kita wajib menaatinya untuk mengagungkan dan mensyukuriNya.

Apalagi kita juga sudah tahu bahwa karena ketidak terbatasannya maka Dia tidak memerlukan apapun, dimana membuat kita sadar bahwa semua peraturan yang dibuatNya demi kepentingan dan kebaikan kita sendiri, maka sudah tentu kita mengerti dengan sepenuh pengertian bahwa kita wajib menaatinya. Karenanya rukuk dan sujud kita, tidak akan menambah saktetapiun dari keutamaan dan kekayaanNya, karena Dia adalah wujud yang tidak terbatas. Dengan demikian tauhid dalam ibadah yakni menaatinya sesuai dengan peraturan yang tih dibuatNya.

Tentu saja –tauhid dalam ibadah dan taat ini- harus ditambah dengan niat karena DiriNya. Sebenarnya, ikhlash yang benar dan profesional, adalah dua unsur ini, yakni taat kepadaNya sesuai aturanNya dan dilakukan karena DiriNya semata. Inilah yang disebut dengan Tauhid/Esa dalam Ibadah.

### **h). Tentang Esa Tuhan dalam sifat2 dan hal2 Negasi (yang harus dinafikan dariNya)**

Dengan penjelasan-penjelasan di atas itu, yakni ketidak terbatasan Tuhan, maka dapat dipastikan bahwa Tuhan:



- 1). Bukan bendawi hingga terikat (seperti 'Arsy) seperti yang diyakini sebagian golongan.
- 2). Bukan bendawi hingga turun dari 'Arsy ke langit dunia tiap sepertiga akhir malam seperti yang di Sunni (Bukhari hadits ke 1145; 6321; 7494; Muslim hadits ke 1265; 1813). Karena kalau hal ini terjadi, berarti Tuhan akan terikat dengan ruang dan waktu dan tidak akan pernah naik lagi ke 'Arsy karena 1/3 malam itu terus berputar di bumi sampai kiamat.
- 3). Bukan bendawi hingga terlihat dengan mata di surga seperti bintang purnama atau matahari seperti yang ada di keyakinan saudara Sunni (Bukhari hadits ke 4581; 6573; 7437; 7439; Muslim 5270; 7628). Padahal kalau terlihat, akan menjadi terikat dengan surga dan depan, karena peristiwa melihatNya itu di surga dan di depan yang melihat, dimana berarti di tempat lain tidak akan ada. Sementara di lain tempat Allah berfirman pd nabi Musa as bahwa ia **tidak akan pernah** melihatNya (QS: 7:143 ). Dan ari tidak akan pernah, adalah sampai kapanpun sekalipun di surta.
- 4). Bukan bendawi hingga dikatakan punya betis untuk ditunjukkan sebagai bukti ke-TuhanNya di akhirat hingga orang-orang yang tadinya menolaknya menjadi menerima dan bersujud padanya setelah betisnya ditunjukkan (Bukhari hadits ke 7439; 6886; Muslim hadits ke 209; 302; 472).
- 5). Bukan bendawi hingga dikatakan punya kaki untuk dimasukkan ke neraka yang selalu kurang hingga neraka berkata "cukup-cukup" (Bukhari hadits ke 4848; 4849; 4850; 6661; 7449; Muslim hadits ke 5082; 5083; 5084; 5085; 7354; 7356; 7358; dll).
- 6). Bukan bendawi hingga dikatakan punya rumah di akhirat dimana nanti Nabi saww akan mengunjunginya di rumahnya itu (Bukhari hadits ke 7002; 7440; 6886).
- 7). Bukan bendawi hingga dikatakan tertawa ketika memperlihatkan DiriNya di akhirat (Muslim hadits ke 278; 316; 489) dan lain sebagainya.

Subhanallahi 'anma yashifuun, Maha Suci Allah dari apa-apa yang mereka sifatkan kepadanya.

## **2). Keimanan Syi'ah tentang Adilnya Tuhan**

### **(a). Iman terhadap ke-Adilan Allah.**

Orang Syi'ah mengimani ke-Adilan Allah swt. Adil ini sebenarnya merupakan cabang bahasan dari Tauhid, khususnya Tauhid-Sifat. Akan tetapi karena sangat memiliki unsur penting dalam kehidupan beragama, maka ia telah menjadi point tersendiri setelah bab Tauhid tsb.

Orang Syi'ah (bc: muslim) diseyogyakan untuk mengimani ke-Adilan Allah, karena tanpa keimanan itu, maka akan memporak porandakan seluruh nilai ke-Islaman, baik dari sisi keimanan atau hukum-hukum syariatnya. Artinya, tanpa keyakinan terhadap ke-AdilanNya itu, maka agama Islam akan menjadi sama dengan agama-agama lainnya atau bahkan kehidupan tanpa agama. Atau kalau ia beragama sekalipun, maka agamanya tidak lebih dari sebuah kegersangan dan kehancuran yang nampak hijau dan teratur secara lahiriahnya. Begitu pula kalau seorang muslim mengimani ke-AdilanNya, namun dengan makna yang salah, sebagaimana nanti akan lebih jelas.

### **(b). Arti Adil Allah**

Adil, artinya **tidak melakukan kezhaliman** dan/atau **meletakkan sesuatu pada tempatnya**, dan/atau **tidak mengambil hak orang lain**, bukan sama rata yang pada umumnya tidak masuk akal.

Misalnya, kalau jenis kelamin manusia sama, maka tidak akan ada perkawinan; atau wajahnya sama, maka tidak akan bisa dikenali; atau sifat-sifatnya sama, maka tidak akan ada saling mengisi; atau hobinya sama, juga tidak akan ada saling mengisi dan kehidupan manusia akan menjadi sangat monoton; atau pekerjaannya sama misalnya pateni, maka tidak akan ada pabrik baju dan pabrik cangkul; atau bayarannya sama, maka yang sekolah dan pangkatnya lebih tinggi akan merasa dianiaya; atau posisi sosialnya sama, misalnya presiden, maka siapa yang mau jadi rakyatnya? .....dst.

### **(c). Dalil ke-Adilan Allah**

Dalil dari ke-AdilanNya ini juga mudah seperti point-point di atas. Yaitu berangkat dari ketidak terbatasNya. Karena kalau Tuhan tidak terbatas, maka Dia tidak akan kekuarangan apapun; atau tidak akan tidak tahu terhadap sesuatu; atau tidak akan lengah; atau tidak akan lelah, ngantuk, bosan, jengah ... dst., hingga perlu melakukan aniaya, penipuan, mengambil hak orang lain, pembakhilan dan semacamnya.

#### **(d). Hikmah atau sasaran dari keimanan pada ke-Adilan Allah**

##### **(d-1). Tidak mungkin adanya penggarisan nasib atau takdir bagi manusia.**

Maksud dari nasib disini adalah seperti yang dipercayai oleh agama selain Islam, seperti Arab Jahiliyyah sebelum Islam, Hindu, Budha dan lain-lainnya. Yaitu keyakinan terhadap sudah ditentukannya nasib masing-masing manusia sejak dari lahir atau bahkan dari sejak sebelum lahirnya.

Dalam Islam (bc: Syi'ah), dengan ke-Adilan Allah, maka tidak mungkin Dia menakdirkan nasib masing-masing orang, baik dlm umur, jodoh, rejeki, baik-buruk, celaka-selamat, hidayah-sesat, dan semacamnya. Keyakinan seperti ini hanya ada di agama-agama lain seperti yang sudah disebut di atas. Kalau untuk masa-masa Jahiliyyah di dalam naql atau sejarah kita, dipenuhi dengan itu, sampai dibawa-bawa pada masa setelah Islam oleh Umar ketika lari dari perang Uhud ketika ditanya oleh para wanita Madinah, dimana Nabi saww dan mengapa kamu lari? Ia menjawab "Ini adalah takdir". Kalau agama Hindu atau Budha bisa dilihat di serial-serial Kungfu Cina yang melimpah di Indonesia.

##### **(d-1-1). Dalil ketidakmungkinan ditentukannya nasib manusia.**

Karena kalau Allah menakdirkan nasib masing-masing manusia, berarti tidak ada gunanya akal diciptanya dan agama diturunkannya yang, mengajarkan: kesihatan dan panjang umur, takwa dan masuk surga, mencari pasangan yang takwa, mati syahid, mencari rejeki hingga menjadi tangan di atas (karena lebih baik dari tangan di bawah) dan semacamnya.

Tidak berfungsinya akal, karena tujuan penciptaannya adalah untuk memahami banyak hal dan memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, hingga selamat dalam kehidupan dunia-akhirat serta hidup sihat, harmonis, teratur, berbudaya tinggi dalam sosial-politik, sukses dalam segala hal ..dst. Akan tetapi kalau semua sudah dinasibkannya, maka daya pikir akal untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah kehidupan manusia, akan menjadi sia-sia dimana akan berakhir kepada kesia-siaan penciptaannya.

Tidak adanya kegunaan agama, karena agama diturunkan Allah untuk mengatur manusia supaya selamat di dunia dan akhirat. Oleh karenanya agama mengajarkan keimanan dan mengatur masalah-masalah kehidupan yang dimulai dari masuk kamar mandi sampai ke masalah-masalah negara, ekonomi, teknologi dan politik internasional yang makro. Akan tetapi, kalau nasib masing-masing manusia, dari sejak dirinya, rumah tangganya, sosialnya dan negaranya, sudah ditentukan olehNya, maka syariat yang diturunkannya itu jelas tidak akan berfungsi sedikitpun.

Agama akan menjadi sesuatu yang paling tidak dapat dipahami dan akan menjadi paling tidak masuk akal, kalau ia mengatakan:

***"Berimanlah supaya masuk surga; Bertakwalah supaya tidak masuk neraka; Berhati-hatilah dalam setiap perbuatan karena setiap sebutir atompun darinya akan dicatat dan akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak; Bersihlah supaya sihat; Silaturahmi supaya panjang umur; Berjuanglah supaya mati syahid; Dasarilah pada ketakwaan seseorang dalam mencari pasangan hidup; Saling santun dan harmonislah dalam rumah tangga supaya langgeng; Jangan katakan perceraian dalam kemusykilan rumah tangga karena 'Arsy Allah akan goncang mendengarnya; Jangan cerai karena tidak disukai Allah; Jujurlah dan berusahalah dengan baik dalam bisnis supaya sukses dan tidak bangkrut"***  
atau berkata:

***" Berdoalah kepadaKu tentang iman, sakinah, takwa, taufik, sihat, panjang umur, mati syahid, pasangan hidup yang baik, keharmonisan rumah tangga, kesuksesan bisnis dan rejeki....dll",***

akan tetapi dilain pihak agama juga berkata:

***"Baik-buruk kalian sudah ditakdirkan dan ditentukan dari sononya (asalnya) oleh Allah, baik dari iman-tidaknya, takwa-bejatnya, surga-nerakanya, sihat-sakitnya, mati-tidaknya, syahid-tabrakannya, panjang-pendekumurnya, siapa jodohnya, harmonis-cerainya, kaya-miskinnya, jumlah rejekinya....dst".***

Lagi pula kalau Tuhan yang menentukan semuanya, berarti Dia yang akan bertanggung jawab. Bahkan kesalahannya dua kali. **Pertama**, karena Dia yang menjadi pelaku hakiki dari setiap perbuatan manusia. **Ke dua**, karena telah membohongi manusia. Karena setelah menentukan semuanya, masih pula menyuruh manusia supaya menjaga kesihatannya, berusaha panjangkan umurnya, mati syahid, mencari rejeki, mencari pasangan yang takwa, ..dst.

Padahal Allah sendiri sudah berfirman bahwa sesiapa yang berbuat seatom kebaikan/keburukan akan melihatnya. Dan "berbuat", yakni "melakukan", bukan "yang dibuat berbuat/melakukan". Atau menyuruh kita menggunakan akal, hingga dalam Qur an ada sekitar 24 ayat yang menggunakan kata "Ta'qilun" (kalian memahami, berakal..dan semacamnya), 22 kata "Ya'qilun" (mereka memahami,

berakal..dst), 13 kata "Yafhamun" (mereka memahami dengan akal). Atau menyuruh kita bertakwa sampai-sampai perintah puasapun diturunkanNya supaya manusia bisa mencapai derajat takwa itu.

### **(d-1-2). Lauhu al-Mahfuzh.dan nasib manusia.**

Dengan dalil-dalil akal yang gamblang di atas itu, yakni dalil-mudah yang tidak bisa dibantah oleh siapapun itu, dapat dipahami dan dipastikan bahwa penentuan nasib manusia itu sangat mustahil adanya. Dilain pihak, dalam Qur an, banyak sekali bukti-bukti tentang ke-ikhtiaran manusia ini, baik langsung atau tidak. Dan sebagiannya sudah saya muat di atas sebagai contoh, walau tidak menyebutkan alamat ayatnya karena hal-hal tersebut adalah hal-hal mudah yang sudah diketahui semua muslimin.

Tentu saja, pemakaian Qur an disini sekedar pendekatan dan pelengkap saja. Karena, sebagaimana sudah diterangkan di bagian pertama Pokok-pokok dan Ringkasan Ajaran Syi'ah ini, bahwa Qur an itu akan bisa dijadikan dalil setelah kita membuktikan kenabian nabi Muhammad saww dan kebenarannya.

Karena itu pulalah, maka saya ingin melengkapi hal nasib atau takdir ini dengan masalah Lauhu al-Mahfuzh. Yang demikian itu disebabkan oleh dijadikannya Lauhu al-Mahfuzh tersebut sebagai landasan utama bagi orang-orang yang mengimani ditentukannya nasib manusia ini. Karena di Qur an dikatakan bahwa di Lauhu al-Mahfuzh itu sudah tertulis apapun mengenai makhluk ini sekalipun daun yang jatuh dari pohonnya. Dan, kata mereka, kalau sudah ditulis di Lauhu al-Mahfuzh dari sejak sebelum penciptaan, dan karena penulisnya adalah Allah, maka sudah pasti seluk-beluk kehidupan manusia yang dikenal dengan nasib atau takdir ini, ditentukan oleh Allah. Jadi, sambung mereka, ***kita hanya bisa berusaha dan Allahlah yang akan menentukannya.***

Pernyataan seperti ini, sudah tentu sangat dipaksakan pada permulaannya, dan sangat berupa taklid menurun (termasuk wahhabi yang anti taklidpun) yang diterima secara buta pada tahap berikutnya yang, hanya berdalil dengan baik sangka kepada leluhur atau salaf atau umat yang telah lalu. Padahal mereka saling sesat menyesatkan, kafir mengkafirkan, berperang dan saling menumpahkan darah. Atau dengan dalil penyandaran tak akademis pada ayat-ayat Qur an tersebut.

Apa maksud pernyataan yang menyatakan ***"Kita hanya bisa berusaha dan Tuhan pulalah yang akan menentukannya"??!***

**a).** Kalau maksudnya bahwa **Allah akan menentukannya kemudian**, maka berarti ketentuan itu di Lauhu al-Mahfuzh belum tertulis. Ini berarti takdir itu belum ada alias **takdir itu tidak ada dalam wujud nyatanya.**

**b). Kalau** maksudnya adalah **Allah sudah metentukannya**, maka berarti **takdir itu tidak ada dalam wujud keyakinannya**. Karena, dalam kenyataannya, mereka sama-sama berjuang dalam hidup, dan dalam perbedaan, sama-sama merasa benar dan melakukan amr makruf dan nahi mungkar, serta saling menyalahkan dan bahkan mengkafirkan. Ini berarti takdir dan nasib itu tidak ada dalam hati mereka, karena tidak memiliki tanda-tanda apapun dalam kehidupan mereka itu.

Karena kalau ada, mestinya, masing-masing orang dan golongan harus meyakini bahwa yang ada pada masing-masing orang dan golongan lain dan dirinya adalah takdir masing-masing yang sudah ditentukan Allah yang tidak boleh ada orang berani mengganggunya. Karena sudah ketentuan dari Yang Maha Perkasa dan Kuasa, sementara manusia adalah makhluk lemah. Dan karena sudah ketentuannya, maka tidak akan bisa dirubah siapapun juga.

Begitu pula, takdir dan nasib itu akan menjadi terjauhkan dari kehidupan mereka manalaka mereka saling bertengkar, saling menyalahkan, beradu argumentasi, beradu dalil di pengadilan, saling perang, saling serang, saling hukum, menulis buku agama, ceramah agama, menulis buletin-buletin agama, nasihat menasihati serta membaca doa.

Karena kalau semua sudah ditentukan Tuhan, maka yang salah itu Tuhan, bukan manusia yang kita salahkan itu dimana sudah tentu argumen apapun tidak akan ada gunanya lagi. Dan kalau terjadi kesalahan yang mengharuskan adanya penghukuman, maka Tuhan-lah yang selayaknya dihukum.

Bagitu pula, kalau semuanya sudah ditentukan Tuhan dari sisi ketakwaan dan masuk surga-nerakanya, maka penulisan atau ceramah-ceramah agama itu sama sekali sudah tidak akan berfungsi lagi.

Ada orang yang mau bergaya-gaya pakai gaya kecerdasan akal orang-orang Syi'ah, dengan mengatakan bahwa ada seorang murid bertanya kepada gurunya: "P Guru, apa takdir itu?". Sang Guru langsung menamparnya dan berkata: "Inilah takdirmu". Lah,,,,,apakah P Guru lupa bahwa pertanyaan si murid itu juga takdir? Lalu mengapa ia kesal dan ,menamparnya? Lagi pula, enak saja main tanpar dan dosanya dilimpahkan ke takdir Allah. Kalau begitu mengapa mereka membuat persidangan perkara dan hukuman untuk menegakkan keadilan dan ketentraman masyarakat? Toh yang menggampar dan yang digampar, atau yang membunuh dan yang dibunuh, atau yang memperkosa dan yang diperkosa, atau yang menabrak dan yang ditabrak mobil,...dst semuanya sudah ditentukan takdir. Lalu mengapa para polisi dan penegak hukum pada mengejar, menangkap, memperkarakan dan menghukum mereka?

**c). Kalau** dikatakan bahwa mengejar, menangkap, menyidang dan memenjarakan atau memotong tangan pencuri itu juga karena takdir, maka pernyataan ini sangat dipaksakan. Karena sudah benar-benar menjauhi fitrah dan kesadaran yang ada

manakala melakukan pengejaran dan seterusnya itu. Memangnyanya, pencopet HP di pasar yang sampai bengkok-bengkok dipukuli orang sepasar itu, karena orang-orang pasar berniat melaksanakan takdir Tuhan? Atau karena merasa marah, jengkel dan melampiaskan kejengkelannya? Memangnyanya P Hakim dan pelaksana hukum itu melakukan penyidangan dan penghukuman (penjara atau potong tangan) karena ingin mengejawantahkan takdir Tuhan? Atau karena ingin menegakkan keadilan dan supaya si pencuri jera/kapok dan yang lainnya tidak meniru??!!

Kalau semuanya karena takdir, berarti Tuhan yang harus dihukum. Dan tentang kapok tidaknya si pencuri, jelas akan sangat tergantung kepada takdirnya kemudian yang, kalau ditulis tidak kapok maka akan tetap mencuri dan kalau ditulis kapok, maka ia pasti akan berhenti mencuri. Begitu pula orang lain yang diharapkan tidak meniru itu. Karena mereka juga akan sangat tergantung kepada takdir mereka sendiri. Apakah sudah ditulis di Lauhi al-Mahfuzh bahwa mereka mencuri (sekali, dua kali ...dst) hingga mereka akan mencuri sesuai takdirnya itu, atau tidak tertulis demikian hingga tidak akan mencuri dan tidak perlu peringatan apapun seperti pemotongan tangan pencuri tersebut.

Hal seperti ini semestinya tidak perlu diterangkan sampai sedemikian rupa, namun karena hal jelas ini sering diisukan sebagai hal yang teramat gelap dengan mengatakan bahwa **"Masalah takdir adalah daerah gelap yang tidak terjangkau siapapun"** dan isu ini sudah membudaya ratusan tahun, maka saya merasa perlu menjelaskannya secara rinci dengan contoh-contoh yang juga sangat jelas itu. Jadi, saya mengharapkan pembaca untuk kembali kepada fitrah kita masing-masing dalam menanggapi masalah takdir ini.

**d). Kalau** dikatakan bahwa maksud perkataan **"Kita hanya bisa berusaha dan hanya Allah-lah yang akan mentukannya"** adalah bahwa **hanya Tuhan yang bisa merubahnya**, berarti ketentuan nasib itu, pada hakikatnya, tidak ada. Artinya, keberadaannya sama dengan ketiadaannya. Karena apa arti dan guna dari ketentuan kalau bisa dirubah juga? Artinya ketentuan itu hanya akan menjadi dan berfungsi sebagai **rancangan** saja, bukan ketentuan.

**e). Kalau** dikatakan bahwa Tuhan akan merubahnya manakala hambaNya merubahnya, maka berarti ketentuan Tuhan itu kalah dengan usaha manusia. Hal inilah yang biasa kita lihat di serial-serial Kungfu China yang sering mengatakan sebagai memerangi ketentuan langit dan memerangi ketentuan Tuhan.

Dan kalaulah manusia tidak merubahnya, yang harus bertanggung jawab terhadap ketentuan nasib manusia itu, tetap harus Tuhan, sebagaimana sudah dipaparkan di atas. Yakni kalau manusia tidak mau merubah rancangan Tuhan itu, maka yang salah bukan manusianya, tapi Tuhan yang telah membuat rancangan itu.

**f). Kalau** dikatakan **"Salah kamu tidak merubah rancanganNya"**, maka bisa dijawab dengan perkataan **"Salah Tuhan yang telah merancangkannya"**. Itupun kalau ada bukti bahwa Tuhan telah menentukan takdir atau rancangan ini.

Dimana kalau ketentuan itu berupa takdir, maka tidak akan bisa dirubahnya. Sedang kalau berupa rancangan, maka sekalipun bisa dirubahnya, akan tetapi disamping tidak adanya bukti dari adanya penulisan rancangan itu, juga memiliki konsekwensi-konsekwensi yang sangat tidak masuk akal sebagaimana akan dijelaskan berikut ini.

**g). Kalau** dikatakan **“Tuhan merancang karena ada hikmah didalamnya”**, maka disamping tidak ada bukti dari adanya rancangan itu, bisa dijawab dengan perkataan **“Biarkan aku ikuti hikmatnya, maka aku tidak boleh dihukum”**.

**h). Kalau** dikatakan **“Hikmahnya adalah supaya kamu berusaha”**, maka disamping dalil-dalil di atas itu, bisa dijawab dengan perkataan **“Hikmah yang kamu katakan ini adalah karanganmu”**, atau **“Hikmah seperti ini persis dengan yang ada di serial-serial Kungfu atau Dewa-dewa agama Hindu/Budha yang karena gigihnya penentangan manusia atau seseorang di bumi maka tuhan di langit menarik ketentuannya”**, atau **“Hikmah itu akan sangat tergantung pada ketentuanNya juga, yakni kalau Tuhan menentukanku berusaha maka aku akan berusaha dan kalau tidak, maka bagaimana aku bisa berusaha?”**

### **(d-1-3) Hakikat Lauhu al-Mahfuzh**

Dalam tulisan-tulisan saya tentang Filsafat, Irfan dan Wahdatu al-Wujud, telah sering menerangkan tentang hakikat Lauhu al-Mahfuzh ini secara filsafat dan irfan. Artinya tekanan bahasannya adalah pada dimensi wujudnya. Akan tetapi di sini, saya akan menerangkan kitab Lauhu al-Mahfuzh ini yang berfokus pada fungsinya, bukan pada esensi, substansi dan keberadaannya. Sekalipun, sudah tentu, akan memiliki sentuhan pula terhadapnya.

Kalau kita mau memperhatikan bunyi ayatnya dan menjauhkan diri dari kecenderungan hati yang telah didekte oleh budaya pemahaman Islam selama ini, dan benar-benar hanya memperhatikan bunyi ayatnya, maka saya merasa bahwa sungguh-sungguh tidak akan terlalu sulit untuk menyentuh makna ayat yang menerangkan tentang kitab Lauhu al-Mahfuzh ini. Terlebih lagi setelah kita tahu dan yakin secara akal-gamblang bahwa penentuan nasib manusia itu adalah suatu yang sangat tidak bisa diterima akal sehat manapun. Perhatikan bunyi ayat berikut ini:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يُعْلِمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan Dia memiliki kunci-kunci keghaiban, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia, dan Dia tahu yang di daratan dan lautan, dan tidaklah jatuh satu daunpun dari pohonnya kecuali Dia mengetahuinya, dan tidaklah jatuh pula satu bijipun di kegelapan bumi dan tidaklah sesuatu yang basah dan kering, kecuali sudah ada di Kitab Yang Nyata (Lauhu al-Mahfuzh)” (QS: 6: 59)



وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتَلَوْنَهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَنْ رَبِّكَ مِنْ مَثْقَلِ ذَرَّةٍ فِي عِلْمِنَا إِيَّاهُ وَمَا يُعْزَبُ الْأَرْضُ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam Kitab Yang Nyata (Lauhu al-Mahfuzh)” (QS: 10: 61)

وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ (74) وَمَا مِنْ غَائِبَةٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (75)

“Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan (74) Tiada sesuatupun yang ghaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (Lauhu al-Mahfuzh)” (QS: 27: 74, 75)

قَالَ ذَرَّةٌ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ لَبِ يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْ.... ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“...Tidak ada yang tersembunyi daripadanya seberat zarahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauhu al-Mahfuzh)” (QS: 34: 3)

Dalam ayat-ayat di atas, terasa sekali bahwa yang ingin disampaikan Tuhan itu adalah masalah ke-Maha PengetahuanNya yang mengetahui yang terang dan yang ghaib atau tersembunyi, bukan tentang penentuan nasib manusia. Dari seluruh ayat-ayat di atas itu, sebelum Allah membicarakan tentang keberadaan dan keadaan semua hal di Lauhu al-Mahfuzh, selalu mengatakan bahwa Dia mengetahui semua keberadaan dan keadaannya, baik dari keberadaan dan keadaan manusia atau selainnya.

Setelah diketahui dengan mukaddimahNya itu bahwa Allah Maha Tahu, maka hal ini dapat mengantarkan kita untuk memahami Lauhu al-Mahfuzh. Yaitu, bahwa kitab Lauhu al-Mahfuzh itu tidak lain dan tidak bukan adalah merupakan salah satu gudang keghaiban tentang ilmu-ilmunya. Itulah mengapa Allah mengatakan memiliki kunci-kunci keghaiban pada ayat pertama di atas.

Adalah sangat keliru ketika seseorang memaknai ayat-ayat di atas itu dengan mengatakan bahwa **“Allah Maha Mengetahui Segala Hal Karena Sudah Ditulis di Lauhu al-Mahfuzh”**. Kalau Allah mengatakan bahwa **“Semua hal ada di Lauhu al-Mahfuzh oleh karenanya Aku mengetahui semuanya”**, maka mungkin masih ada lowongan atau peluang untuk memahami bahwa pengetahuan

Tuhan itu karena disebabkan penulisanNya dalam Lauhu al-Mahfuzh. Walaupun peluang ini, jelas bukan satu-satunya. Karena peluang lainnya justru lebih besar. Yaitu karena ilmuNya adalah Tuhan menuliskannya. Hal itu karena ilmu itu lebih dulu dari pada penulisan, bukan sebaliknya.

Akan tetapi, Tuhan dengan telaten dan lembut membimbing manusia supaya tidak keliru memahami hidayah dan ayat-ayatNya. Oleh karenanya didahului dengan penekanan pada pemberitaan terhadap ilmu dan ke-Maha Pengetahuannya. Itu semua supaya manusia tahu bahwa yang diinginkan dalam ayat-ayat itu adalah IlmuNya. Ini yang **pertama**. Yakni mendahulukan pengkabaran tentang tentang ilmuNya sebelum mengkabarkan tentang adanya kitab "nyata" atau Lauhu al-Mahfuzh itu.

Yang **ke dua**, sudah diisyaratkan diatas bahwa antara penulisan dan ilmu, sudah pasti didahului dengan ilmu, bukan sebaliknya. Memang, kalau yang menulis itu orang lain, maka pembaca yang membaca tulisan itu yang akan mendapatkan ilmu kemudian. Akan tetapi pembahasan kita ini adalah penghubungan kepada penulisnya itu sendiri. Di sini, sudah tentu sang penulis, memiliki ilmu dulu baru menuliskannya, bukan sebaliknya.

Yang **ke tiga**, pendahuluan ilmu itu sangat bermamfaat bagi menutup kemungkinan lainnya. Yaitu **Kuasa** atau **Qudrat**. Karena bisa saja seseorang memahami bahwa yang mendahului penulisan itu adalah Kuasa. Yakni yang dimaksudkan Tuhan adalah kependahuluan KuasaNya, bukan kependahuluan IlmuNya, walaupun dua-duanya mendahului penulisanNya.

Nah, kalau yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah bahwa penulisan itu didahului KuasaNya, maka jelas akan melahirkan "**Determinis**" atau "**Jabariah**" alias rukun iman yang ke enam bagi saudara-saudara kita Ahlussunnah. Karena, apapun yang terjadi di alam ini, tergantung pada penulisanNya, dan penulisanNya tergantung kepada KuasaNya. Dan karena segala hal yang menyangkut manusia itu termasuk bagian dari alam ini, maka sudah pasti semua yang menyangkut baik buruknya setiap manusia, tergantung kepada Lauhu al-Mahfuzh yang bersumber dari Kuasa dan KehendakNya itu.

Betapa luar bisanya Tuhan kita, betapa luar biasanya, dan Dia lebih besar dari yang kita ketahui. Karena banyak sekali yang mendahului penulisanNya itu. Seperti Wujud, Qadim, Hidup, Kuasa, Kehendak, Ilmu dan semacamnya. Dan di ayat-ayat di atas itu, Allah hanya menyentuhkan Ilmu dan ke-Maha TahuNya kepada telinga, mata dan akal kita manusia. Di sini, jelas dapat dipahami bahwa yang difokus olehNya adalah ke-Maha Pengetahuannya itu, bukan semacam Kuasa dan KehendakNya.

Dengan semua penjelasan di atas itu, dapat dipahami dengan mudah dan gamblang bahwa maksud ayat-ayat yang memberitahukan tentang Lauhu al-Mahfuzh itu adalah ingin memberitahukan kepada kita bahwa Allah Maha Mengetahui apapun di

alam ini termasuk apapun tentang kita manusia sekalipun tersimpan dalam lubuk hati yang paling dalam.

Dengan demikian maka Lauhu al-Mahfuzh itu adalah tulisan-tulisan tentang ilmu Allah (bc: ilmu Allah) yang berkenaan dengan apa saja, terutama tentang alam materi ini dan perbuatan manusia.

Allah yang ilmuNya tidak terbatas, sudah pasti mengetahui apapun yang akan terjadi di alam ini sebelum penciptaannya, seperti daun yang akan jatuh dari pohonnya, biji-bijian yang jatuh di malam hari dan semacamnya. Perbuatan manusia yang dilakukan dengan ikhtiarnya sendiri itu, sudah pasti tidak lepas dari ilmuNya tersebut. Nah, ilmuNya itulah yang ditulis olehNya di Lauhu al-Mahfuzh.

Oleh karena itulah, maka jelas sekali bahwa penulisan itu sama sekali tidak ada sangkut pautnya dan tidak akan menyangkut, dengan masalah Determinis (Jabariah) atau penentuan nasib dan takdir. Karena yang ditulisNya adalah perbuatan manusia yang dilakukan dengan ikhtiarnya sendiri yang telah diketahuinya sekalipun sebelum penciptaan.

Kalau dikatakan bahwa **“ilmuNya pasti benar, dan karena ilmu benarnya itu ditulis sebelum penciptaan, berarti perbuatan dan apapun yang menyangkut kita, akan sangat tergantung kepadanya, dimana hal ini bisa dikatakan sebagai nasib dan takdir manusia”**. Maka jawabannya adalah bahwa **yang diketahuinya itu adalah perbuatan manusia yang didahului dengan ikhtiarnya sendiri**. Jadi, kepastian benarnya ilmuNya tentang ikhtiar manusia ini, justru keniscayaan ikhtiar manusia itu, bukan sebaliknya. Yakni bukan menjadi terbaliknya masalah dan membuat manusia yang diketahui berikhtiar itu menjadi tidak berikhtiar karena harus mengikuti kebenaran ilmuNya itu.

Akan halnya kadar-kadar yang difirmankanNya maka maknanya adalah pengkadaran terhadap segala sesuatu sesuai dengan ketentuan-ketentuannya, bukan pengkadaran nasib manusia. Misalnya Allah berfirman:

**إِنَّا كُلُّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (49)**

“Sesungguhnya Kami mencipta segala sesuatu sesuai dengan kadar/ukurannya” (QS: 54: 49).

Dengan demikian pengkadaran semua makhluk ini tidak bertentangan sama sekali dengan ikhtiar manusia, karena ikhtiar manusia ini adalah salah satu dari takdir manusia. Jadi, pengkadaran bagi manusia adalah bahwa manusia diberi akal, berpanca indra, berfitrah, berfikir, bersosal, berkaki dua, bermata dua, berbuat sesuai ikhtiar dan pilihannya, memiliki balasan sesuai dengan niat dan perbuatannya....dst., bukan dikadar tentang nasibnya.

Jadi, yang ditulis Allah di Lauhu al-Mahfuzh itu adalah ilmu-ilmu dan ketentuan-ketentuanNya tentang semesta dan apapun yang akan terjadi, sekecil apapun. Namun, yang berkenaan dengan perbuatan manusia adalah ketentuan-ketentuanNya yang berupa peng-ikhtiran manusia dan jenis balasannya, dan ilmuNya tentang detail-detail pilihan masing-masing manusia dan juga balasannya, bkn menentukan nasibnya sebagaimana yang diyakini oleh saudara-saudara Ahlussunnah yang mengambil dari Asy'ariyah.

Jadi, **maksud takdir** dlm ayat-ayat dan riwayat-riwayat, adalah ketentuan-ketentuan Allah tentang makhluk dan alam semesta (seperti api panas; pohon kering akan terbakar kalau terkena api; dan semacamnya) dan tentang perbuatan-perbuatan manusia yang ditentukan/ditakdirkan bahwa perbuatannya sesuai dengan pilihannya sendiri (ikhtiar) dan ditentukan/ditakdirkan bahwa akan menerima balasan sesuai dengan pilihannya itu. Bgt pl bahwa diri dan ikhtiar manusia ini juga ditakdirkan saling berhubungan dengan alam dan ikhtiar manusia lain di sekitarnya. Dan **maksud Lauhu al-Mahfuzh** adalah ilmuNya yang meliputi segala hal termasuk pilihan, ikhtiar manusia dalam detail-detail kehidupannya sampai kepada balasannya.

Dan ketika salah satu ketentuanNya adalah saling berinteraksinya ikhtiar manusia yang satu dengan ikhtiar manusia yang lainnya, dan pengkabarnya tentang ilmuNya terhadap segala sesuatu, maka Allah dan agamaNya sering menyuruh kita sabar dan pasrah serta yakin menerima takdir kita.

Artinya, harus teliti dlm memilih setiap perbuatan kita karena sangat bisa terganjal oleh lingkungan dan ikhtiar-ikhtiar orang lain atau lingkungan sekitar, seperti hujan, dimana kalau hal itu terjadi, maka harus lapang dada, sabar dan ulet mencari jalan keluarnya. Bgt pula, harus teliti dlm memilih lingkungan yang akan banyak mempengaruhi pilihan-pilihan dan ikhtiar-ikhtiar kita itu. Bukan sabar menerima takdir dan nasib kita yang ditentukan secara paksa dari atas di Lauhu al-Mahfuzh, karena hal itu, yakni penentuan dan penulisan itu, tidak ada.

Bahkan agama tidak jarang menyuruh manusia/kita membuat lingkungan yang indah dan Islami. Hal itu tidak lain supaya manusia bisa tidak terlalu banyak menghadapi pengaruh atau rintangan yang akan muncul dari lingkungan dan ikhtiar-ikhtiar selainnya.

Semua ini menjelaskan kepada kita bahwa sama sekali Tuhan dan agama tidak ingin mengatakan bahwa nasib manusia itu sudah ditentukan dari sananya dan menyuruh kita pasrah terhadapnya. Karena itulah maka "Jabariah" yang diyakini sebagai rukun iman ke 6 oleh saudara-saudara Ahlussunnah, hingga sering muncul perkataan semacam "**Tuhan adalah paling bagusnya penyusun skenario**", atau "**Kita hanya bisa berusaha tp Tuhanlah yang menentukannya**" .....dst. tidak bisa diterima sama sekali dalam pandangan Islam yang dibawa dan diwariskan oleh Ahlulbait Nabi saww yang wajib dishalawati dalam shalat kita sehari-hari itu.

Tidak jarang saudara-saudara kita Ahlussunnah mengatakan pernyataan yang ke dua itu, untuk lari dari Jabariahnya Asy'ariyah. Mereka tidak mengerti bahwa **"berusaha"** itu adalah **"perbuatan"**, bukan **"keyakinan"**. Sementara **"Tuhan menentukan"** adalah **"keyakinan"** dan **"Jabariah"**.

Sebenarnya, mau lari kemanakah mereka? Mau ambil Mu'tazilah yang **freewill**, takut ingkar pada ayat yang menerangkan tentang "Lauhu al-Mahfuzh", tp mau ambil Jabariah, sepertinya tidak enak di hati, karena bertentangan dengan fitrahnya. Tentu saja, dengan rukun iman ke 6 mereka itu, sudah dapat dipastikan bahwa pilihan mereka adalah **"Jabariah"**. Berarti, langsung atau tidak, berarti mereka menolak fungsi akal dan agama serta menolak ke-Adilan Tuhan sebagaimana maklum.

Di sinilah fungsi terpenting dari iman kpd ke-Adilan Tuhan ini. Karena, bagaimana mungkin Allah menyuruh semua manusia untuk berusaha menjadi baik, berhasil, masuk surga, beriman, takwa, berjuang dan mati syahid, silaturrahi supaya panjang umur, bersih supaya sehat dan tidak sakit, sukses dan kaya supaya bisa naik haji dan membantu yang lemah, cari pasangan yang takwa supaya harmonis dan berketurunan yang baik ...dst, tp di lain pihak Dia sudah menentukan baik-buruknya, berhasil-gagalnya, masuk surga-nerakanya, iman-kufurnya, takwa-bejatnya, berjuang-khianatnya, syahid-ketabrak mobilnya, silaturrahi-tidaknyanya, panjang-pendek umurnya, bersih-kotornya, sehat-sakitnya, kaya-miskinnnya, haji-tidaknyanya, membantu-dibantunya, jodoh-tidaknyanya, harmonis-tidaknyanya, talaq-tidaknyanya, punya keturunan-tidaknyanya, turunan yang baik-tidaknyanya ...dst.??!!

Bagaimana mungkin seseorang bisa meyakini ke-AdilanNya kalau dia juga meyakini semuanya sudah ditentukanNya? Karena, tidak diragukan, bahwa saudara-saudara Ahlussunnah juga meyakini ke-AdilanNya. Tp dengan meyakini rukun iman ke 6 itu, yang entah dari mana datangnya (tentu dari al-Asy'ari), maka mereka secara langsung atau tidak, sudah menolak ke-AdilanNya tersebut. Ada benarnya juga manakala orang awam berkata:

**"Kasihannya sekali Tuhan. Karena Dia sering difitnah membuat orang sakit, jodoh tak serasi, cerai, tabrakan, bunuh diri, bangkrut, gagal, kafir, bejat, judi, gaul bebas, pendek umur, mabok, judi, dan akhirnya masuk neraka, atau difitnah dengan belum memberi hidayah hingga dikatakan bahwa orang-orang kafir atau yang tidak takwa itu belum mendapatkan hidayahNya"**

#### **(d-1-4) Hakikat Ikhtiar Manusia**

Perlu saya tegaskan disini bahwa tidak ada yang lepas dari Kuasa dan KontrolNya. Akan tetapi arti dari tidak lepas di sini memiliki makna lain dari pemaknaan yang datang dari Determinisme yang mengatakan bahwa nasib manusia sudah ditentukan Tuhan. Tidak demikian. Karena Kuasa dan Kontrol disini maknanya adalah

pengontrolan sebab atas akibat-akibatnya. Yakni bahwa akibatnya tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari sebabnya.

Artinya, Kuasa dan Kontrol Tuhan terhadap semua perbuatan manusia itu sama dengan Kuasa dan KontrolNya terhadap makhluk-makhluk yang lain. Dengan kata yang lebih jelas, bahwa perbuatan manusia itu tergolong makhlukNya juga. Dan karena perbuatan manusia adalah akibat dan makhlukNya juga berarti perbuatan manusia juga merupakan perbuatanNya.

Akan tetapi karena Allah telah memberikan akal dan Ikhtiar (hak memilih) pada manusia, maka yang akan bertanggung jawab terhadap perbuatannya adalah dirinya sendiri, bukan Tuhan.

Inilah arti dari keaktifan Tuhan setiap saat atau harinya (QS: 55:29: "Setiap hari Dia Aktif"). Dengan demikian kita tidak keluar dari Tauhid-Penciptaan, tp tidak juga masuk ke dalam perangkap "**Iman kpd takdir baik dan buruk dari Allah**", atau ke dalam perangkap "**Freewill**"nya Mu'tazilah. Karena dlm keyakinan Mu'tazilah yang sampai kepada kita adalah bahwa Tuhan hanya mencipta manusia dan memberinya akal, potensi, ikhtiar dan agama untuk memberikan peluang memilih apa yang akan dikerjakannya, sementara Dia hanya menunggu di akhirat untuk meminta tanggung jawab dari masing-masing manusia, tanpa ada hubungannya dengan masing-masing perbuatan manusia saat ini. Artinya Dia tidak ikut aktif dalam aktifitas kehidupan manusia.

Tp dalam pandangan Syi'ah, Tuhan masih tetap ikut aktif, karena Dia adalah sebab-akhir, atau sebabnya para sebab. Inilah yang dikenal dengan "**Tengah di antara dua hal**", yakni tengah antara freewillnya Mu'tazilah dan Jabriahnya Asy'ariyah yang umum diikuti Ahlussunnah di Indonesia.

Dengan demikian perbuatan manusia juga merupakan makhlukNya. Hal itu karena manusia merupakan akibat/makhlukNya, sedang perbuatan manusia adalah akibat manusia. Dan karena akibatnya akibat, juga akibat bagi sebabnya, maka perbuatan manusia juga merupakan akibat atau makhluk bagiNya. Tapi karena manusia telah diberiNya pilihan, maka yang akan bertanggung jawab terhadap perbuatan manusia itu adalah manusia sendiri sebagai sebab-langsung atau sebab-dekat bagi akibat yang dibicarakan disini, yaitu perbuatan manusia, bkn Tuhan yang merupakan sebab-jauh bagi perbuatan manusia itu.

Karena Dia hanya mewujudkan semua hal yang bisa menjadi sebab bagi perbuatan manusia tersebut, sampai ke akibat paling akhir sebelum perbuatan manusia itu muncul, yaitu ikhtiar manusia itu sendiri. Dan karena sebab akhir bagi perbuatan manusia itu adalah ikhtiar manusia, maka manusialah yang harus mempertanggung jawabinya sendiri.

Dengan kata lain, Allah telah memberikan kemampuan dan ijin takwiniah (pewujudan) pada manusia untuk mewujudkan apa-apa yang telah dipilihnya dalam

bentuk perbuatannya itu. Akan tetapi karena akibat itu tidak mungkin berpisah dan mandiri sedikitpun dari sebabnya, maka sudah pasti perbuatan manusia, juga merupakan makhlukNya. Tp karena tahapan terakhir sebelum tercipta perbuatan manusia, memiliki sebab yang namanya ikhtiar manusia, maka sudah pasti manusialah yang harus bertanggung jawab, bkn Tuhan.

Inilah takdir dalam Islam yang diwariskan melalui Ahlulbait as. Yakni Allah menakdirkan bahwa perbuatan manusia sesuai dengan pilihannya sendiri dan akan dimintai tanggung jawab karenanya, bukan takdir terhadap nasibnya, dari sukses-tidaknya, baik-tidaknya, iman-tidaknya, takwa-tidaknya, kaya-miskinnya, alim-bodohnya, syahid-tidaknya, sehat-sakitnya, jodoh-tidaknya, celaka-tidaknya, panjang-pendek umurnya .... dst.

### **(d-1-5) Rejeki, Umur dan Ajal**

Dengan penjelasan diatas itu sudah dapat dipahami dengan baik dan mudah bahwa Lauhu al-Mahfuzh adalah ilmu-ilmu Allah tentang semua hal, termasuk takdir dan hukum-hukum alam semesta dimana di dalamnya termasuk takdir manusia bahwa ia berbuat sesuai ikhtiar dan pilihannya, dan juga termasuk ilmuNya tentang detail-detail pilihan masing-masing manusia sesuai ikhtiarnya.

Dengan ini, maka akan lebih mudah memahami tentang masalah rejeki dan umur manusia ini. Yakni bahwa Allah menentukan takdir dan kadar serta takaran masing-masing. Namun, jangan disalah pahami, bahwa takaran ini maksudnya adalah si fulan memiliki umur dan rejeki "sekian". Bukan seperti itu. Akan tetapi pengkadarannya yang bersifat umum.

Misalnya paru-paru tertentu kalau terkena rokok 100 bungkus akan menjadi terluka dan dalam kondisi tertentu akan membuat pemiliknya mati dalam waktu setahun setelah itu. Atau dalam kondisi tertentu dari pasar, masyarakat, cuaca dan semacamnya, maka harga cabe rawit akan naik dalam sehari dua kali lipat.

Jadi, dalam pengkadarannya itu tidak ada sama sekali penulisan tentang si fulan paru-parunya harus jebol karena rokok 100 bungkus, dan si fulan harus untung karena cabenya akan naik dua kali lipat. Tidak demikian.

Namun begitu, Allah mengetahui siapa-siapa yang akan berikhtiar merokok 100 bungkus dan yang akan bisnis cabe dalam kondisi tadi itu.

Jadi, maksud dari pernyataan bahwa **"Rejeki manusia dan semua makhluk itu sudah ditentukan Allah"**, adalah **ditentukannya kadar atau ukuran sebab-akibatnya, bukan rejeki per-individunya**. Dan maksud dari **"Ajal itu tidak bisa dimajukan dan diundurkan"** adalah **sebab-sebab kematian, bukan penentuan jumlah umur dan cara mati seseorang/makhluk**.



Jadi, umur seseorang itu sesuai dengan datangnya sebab kematiannya yang bersangkutan paut dengan ikhtiarnya sendiri. Apakah ia menjaga kesehatan atau tidak, makan bergizi atau tidak, ugal-ugalan di jalan atau tidak, hidup di lingkungan yang berpolusi atau tidak atau lingkungan berpenyakit atau tidak....dst.

Nah, kalau seseorang itu telah memilih salah satunya, maka umurnya tidak akan bertambah dan berkurang dari takdir atau jalan yang telah dipilihnya itu. Hal itu karena akibat, yang dalam hal ini umur atau mati atau ajal, akan selalu sesuai dengan sebabnya yang, dalam hal ini adalah cara hidup tertentu yang telah dipilih oleh masing-masing manusia itu sendiri. Dengan demikian bukanlah Tuhan yang telah memilihkan umur itu untuknya.

Namun, demikian, Tuhan mengetahui semua pilihan masing-masing manusia dan terhadap hasil dari pilihannya itu. Oleh karena itu, Tuhan tahu umurnya si fulan itu berapa dan begitu pula rejekinya yang, keduanya merupakan akibat dari pilihan-pilihannya sendiri yang mengakibatkan jumlah umur dan rejekinya itu.

Jadi, disamping umur itu akan sesuai dengan ikhtiar manusia, ia juga akan diketahui oleh Allah. Perhatikanlah ayat berikut ini:

....وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمِّرُ مِنْ مَّرْمَرٍ وَلَا  
عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ) 11 (يُنْقِصُ مِنْ عَمْرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ

"...Dan tidak ada seorang perempuan mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuannya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seseorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauhu al-Mahfuzh) sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah" (QS: 35: 11)

Karena terjemahan di atas diambil dari DEPAG yang mengimani nasib dan takdir ini, maka terjemahnya menjadi seperti yang pembaca lihat ini. Dan terjemahan tersebut akan membuat buntut dari ayat di atas, tidak memiliki fungsi sama sekali. Karena Allah menutupnya dengan "mudah", yakni "...yang demikian itu mudah bagi Allah".

Kalau orang bertanya "Apanya yang mudah?", maka sulit untuk menjawabnya. Karena kalau dijawab "mudah menentukan umur", maka tidak klop dengan potongan seabemunya yang mengatakan bahwa Allah mengetahui kandungan dan kelahiran. Kalau dikatakan "mudah mengetahui dan menentukan", maka serasa kurang seirama hingga dimungkinkan bisa mengurangi nilai sastranya.

Akan tetapi kalau kita maknai bahwa Lauhu al-Mahfuzh itu adalah ilmu Allah atau kumpulan ilmunya, maka "mudah" maksudnya adalah "mudah untuk mengetahuinya". Yakni bahwa kandungan di perut dan hari kelahiran, serta panjang-pendeknya umur seseorang itu, sudah diketahui olehNya dengan mudah.



Dengan demikian maka panjang-pendek umur seseorang itu tidak ditentukan olehNya. Sedang arti tidak bertambah dan berkurangnya umur itu, sudah dijelaskan di atas, bahwasannya tidak akan bergeser dari sebab kematian yang telah dipilih oleh masing-masing ikhtiar manusia. Jadi, ajal dalam ayat-ayat Qur an adalah penghabisan waktu (mati) yang disebabkan oleh sebab-sebab kematian, bukan ketentuan umurnya karena Tuhan tidak menentukannya. Allah berfirman:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Tiap-tiap umat memiliki batas waktu (jaya dan hancurnya) maka apabila telah datang waktunya mereka, tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya” (QS: 7: 34)

Kata “ajal” banyak dipakai dalam Qur an, yaitu sekitar 28 kata. Dan sebagiannya dipakai pada kedatangan kejayaan atau kehancuran pada suatu kaum, seperti ayat di atas. Ini sangat jelas, bahwa “ajal” di dalam Qur an, bermakna sampai kepada suatu titik yang disebabkan atau dihantarkan oleh sebab yang dipilih oleh suatu kaum atau bangsa atau manusia itu sendiri. Apakah sebab-sebab yang membuat kemajuan atau kehancuran.

Karena menghukum dan menghancurkan umat yang durhaka **tapi dengan kedurhakaan yang telah ditakdirkan Allah**, adalah suatu pernyataan yang tidak akan mungkin dapat dipahami oleh siapapun, kecuali oleh orang-orang yang telah didekte dalam budaya seperti itu yang diiringi dengan penakut-nakutan masuk neraka. Karena kalau tidak beriman kepada rukun yag ke 6 maka hukumnya kafir dan masuk neraka. Tidak peduli rukun itu datang dari mana dan juntrungannya apa. Disini, mainnya hanya “pokoknya”, yakni “pokoknya begitu” tidak bisa tidak.

Memang, ada juga kata “ajal” itu yang dipakai pada batas waktu dari kehidupan suatu bangsa atau atau kelompok atau seseorang yang diiringi dengan penungguan dimana seakan-akan dapat dipahami bahwa disana (ketentuan Tuhan) ada yang namanya ketentuan umur dari Tuhan. Akan tetapi, dengan mengkoperasikannya dengan ayat-ayat lain, seperti ayat-ayat yang menyuruh kita mati syahid, menjalankan hukum qishash dan rajam ...dst, ditambah dengan dalil akal gamblang di atas, maka dapat dipahami bahwa **“ajal” adalah batas waktu kehidupan yang dihantarkan oleh sebab-sebab kematian yang muncul dari ikhtiar kita atau setidaknya berhubungan dengan dengan ikhtir kita sebagai manusia.**

Maksud **berhubungan dengan ikhtiar kita** adalah karena kadang-kadang kita telah memilih hati-hati di jalanan, akan tetapi karena ada sopir yang memilih atau berikhtiar menyetir dalam keadaan mengantuk, maka kita ditabraknya. Di sini, tetap merupakan ikhtiar kita. Karena kita tahu bahwa sekalipun kita hati-hati di jalanan, bisa saja tabrakan itu terjadi manakala ada orang yang tidak hati-hati.

Tapi keikhtiaran kita disini tidak langsung, karena yang langsungnya adalah pada kehati-hatian kita. Namun, karena kita tahu kecelakaan itu tetap saja bisa terjadi,

dan kita tetap memilih ke jalanan, maka berarti kita menginginkannya pula secara hakikatnya walau hati kita tidak menginginkannya. Inilah yang dikatakan resiko.

Jadi, pilihan disini adalah pilihan filosofis atau hakiki, bukan pilihan perasaanis alias bukan pilihan yang disukai perasaan kita.

**Simpulan:** Ketika kita sudah benar memahami Lauhu al-Mahfuzh dan Takdir ini, maka sudah jelas bahwa akal, agama, usaha dan doa, akan benar-benar memiliki arti yang hakiki dan memiliki fungsi asasi dalam kehidupan manusia. Tapi kalau dimaknai dengan yang salah, yaitu ditentukannya nasib manusia oleh Tuhan, baik umur, rejeki dan jodohnya dan lain sebagainya, maka akal, agama, usaha dan doa, sama sekali tidak akan berfungsi dan berguna.

### **(d-2) Tuhan Tidak Mencipta Yang Buruk**

Salah satu hikmah dari beriman kepada ke-Adilan Tuhan adalah keyakinan terhadap kebaikan seluruh ciptaanNya. Karena keburukan yang dikira oleh manusia itu, hanyalah nisbi dan tidak niscaya. Karena keburukan tersebut tidak memiliki sebab keberadaan. Oleh karenanya, keburukan itu adalah tiada.

#### **(d-2-1) Dalil Tiadanya Keburukan.**

Setiap keberadaan yang terbatas, harus memiliki sebab keberadaan sebagaimana telah kita bahas di bab tauhid di bagian pertama Pokok-pokok dan Ringkasan Ajaran Syi'ah ini. Namun, kalau kita perhatikan tentang keburukan yang didakwakan oleh manusia, kita tidak dapat melihat keberadaan sebabnya. Dengan demikian keburukan itu tidak ada.

Contohnya: Kita mengatakan bahwa orang buta, cacat, sakit, jatuh, kecelakaan, bejat, pembunuhan, penzinaan....dst adalah suatu keburukan. Akan tetapi, sebabnya adalah suatu paham "ketiadaan". Buta dikatakan jelek karena tidak adanya mata dan penglihatan. Cacat, sakit, jatuh, dan kecelakaan dikatakan jelek karena ketiadaan normal, sehat dan keselamatan. Tiadanya mata dan penglihatan, tiadanya normal, sehat dan keselamatan, adalah ketiadaan bagi suatu keberadaan. Dengan demikian, sesuatu itu dikatakan jelek, karena ketiadaan sesuatu pada suatu obyek yang akan dinilai. Begitu pula pembunuhan dan penzinaan. Keduanya dikatakan jelek karena ketiadaan pula. Yakni ketiadaan nyawa dan norma.

Ketika ketiadaan yang menyebabkan sesuatu itu jelek, dan ketiadaan itu adalah ketiadaan dan bukan keberadaan, maka sebab kejelekan adalah "ketiadaan". Dan karena sebab kejelekan itu adalah "ketiadaan", maka akibatnya, yakni "jelek" juga tidak ada. Dengan demikian, dapat dipahami dengan akal gamblang bahwa Kejelekan itu tidak ada. Dia hanya berupa paham yang ada dalam akal dan tidak memiliki unsur niscaya.

Dan pemahaman inipun muncul dengan pengkomperasian atau perbandingan wujud obyek dengan wujud lainnya. Jadi, disamping ianya berupa wujud akal dan pemahaman saja, ia juga hanya berupa perbandingan.

Sementara perbandingan, jelas tidak ada wujudnya di alam nyata. "Lebih besar", "lebih kecil", "lebih manis", lebih pahit", lebih banyak", "lebih panas"...dst adalah hanya berupa keberadaan dalam akal yang tidak memiliki wujud niscaya di alam nyata selain pemahaman. Jelek ini, pada hakikatnya juga demikian. Buta yang ibarat lain dari tidak bermata, selain sebab ketiadaan di atas, dikatakan jelek karena dibandingkan dengan wujudnya mata. Begitu pula tentang contoh-contoh lainnya di atas itu.

Dengan dua dalil di atas ini, dapat dipahami dengan mudah, bahwa kejelekan itu tidak ada, karena tidak ada sebabnya. Yakni sebabnya adalah ketiadaan. Tentu saja penglihatan ini adalah penglihatan filosofis dan keniscayaannya atau kenyataannya, bukan pengi'tibarannya atau pemahamannya.

Sekarang bagaimana dengan kebaikan? Jawabannya adalah "ada". Karena sesuatu yang dikatakan baik itu, disebabkan adanya sesuatu, bukan ketiadaannya sebagaimana pada kejelekan. Kita katakan bahwa melihat itu baik, sihat itu baik dan seterusnya, karena adanya mata, kesihatan ...dst. Jadi, karena kebaikan itu memiliki sebab keberadaan, maka ia adalah ada dan eksis.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa seluruh ciptaan Allah itu baik karena sebab kebaikannya adalah keberadaan, dan tidak satupun ciptaanNya itu jelek karena sebab kejelekannya adalah ketiadaan.

### **(d-2-2) Baik Buruk Dalam Akhlak**

Dengan diketahuinya suatu keniscayaan bahwa setiap yang ada itu pasti baik, dan kejelekan itu adalah ketiadaan, maka dapat dipahami pula bahwa kejelekan itu hanyalah ada di dalam pemahaman kita (i'tibar atau ilmu atau nilai). Oleh karena itulah maka kejelekan karakter manusia itu adanya hanya dalam nilai, bukan nyata luarnya.

Orang yang membunuh dan mencuri itu dikatakan jelek, karena meniadakan nyawa dan harta orang lain. Dan peniadaan ini adalah ketiadaan. Yakni, karena tiada nyawanya oleh perbuatan orang itu, maka orang itu jelek.

Dalam contoh ini, yang ada, hanyalah perbuatan pembunuh. Dan yang lainnya, yaitu mati atau tiadanya nyawa, adalah ketiadaan. Maka dari itu, perbuatannya itu tetap baik, karena keberadaan sebabnya. Misalnya karena tenaganya kuat, senjatanya tajam dan sebagainya. Sedang kematian yang menyebabkan kejelekan, tidak ada wujudnya.

Salah satu bukti yang bisa dirasakan dengan mudah, bahwa membunuh itu baik secara keberadaannya dan bukan secara nilai akhlaknya, adalah manakala kita membunuh seorang musuh dalam peperangan yang diperintahkan agama. Di sini, sama-sama membunuh, tapi dikatakan baik. Hal itu membuktikan bahwa pembunuhan itu adalah kebaikan dalam keberadaannya sendiri walau dikatakan jelek dalam nilai akalinya, yaitu manakala menghilangkan nyawa seseorang yang tidak boleh dihilangkan secara agama.

Memang, nilai akal ini tetap harus diperhatikan. Karena nilai itu bisa mempengaruhi pelaku nilai. Oleh karenanya, agama, yang seluruh hukumnya merupakan nilai, wajib diperhatikan. Misalnya, ketika orang berzina, maka kecenderungan kepada kebatilhan yang ada sebelumnya, akan semakin menguat. Dan kecenderungan serta menguatnya, adalah sifat manusia yang tergolong keberadaan, bukan ketiadaan.

Semua nilai-nilai baik dan buruk yang ada dalam hukum-hukum manusia dan/atau terutama agama yang sudah pasti benar, merupakan i'tibar atau ide atau pemahaman atau undang-undang dan wujud dalam akal atau dalam perundangan, yang tidak memiliki keberadaan nyata. Haram, halal, wajib, kriminal dan semacamnya adalah pemahaman yang tidak memiliki wujud nyata kecuali dalam hafalan atau kertas. Akan tetapi kalau kita tidak memperhatikannya, maka akan membuat wujud nyata kita ini menderita, baik dalam ruhaniah kita atau dalam neraka atau penjara. Dan penderitaan-penderitaan itu adalah keberadaan yang dapat dirasakan manusia keniscayaan nyatanya.

### **(d-3) Sama Rata Adalah Keanehan dan Kezaliman**

Salah satu dari hikmah percaya kepada ke-Adilan Tuhan, adalah keyakinan terhadap ketidak mestian (di beberapa tempat) dan bahkan ketidak bolehhan kesamaan di banyak obyek dan keberadaan. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa Adil Allah bukanlah sama rata, tapi menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Kalau semua jenis kelamin manusia itu sama, wajah manusia itu sama, pekerjaan manusia itu sama, posisi sosialnya juga sama, pandainya sama, bodohnya sama, kuatnya sama, lemahnya sama, perasaannya sama, akalinya sama ...dst, maka bagaimana manusia bisa bertahan hidup walau sehari saja?

Ketika sepasang suami istri sama-sama lebih suka menggunakan perasaannya, maka bagaimana suaminya akan menghadapi ujian persaingan di pasar ketika bekerja. Karena pada umumnya lebih kasar dan menyindir dari ucapan dan perbuatan di rumah? Atau kalau sama-sama lebih cenderung menggunakan akalinya, maka siapa yang akan melompat bangun di tengah malam manakala anaknya menangis? Karena kalau sama-sama menggunakan akal, maka si istri juga telah menggunakan akalinya (bukan perasaan) ketika mau tidur. Yakni menyusui anaknya, memasang pengaman di tempat tidur bayinya dari kemungkinan serangan binatang serangga, misalnya diselambui supaya tidak diganggu nyamuk, dan kaki ranjangnya dililiti kain yang

disiram minyak tanah supaya tidak dinaiki kala jengking...dst. Nah, ketika sudah demikian, maka tangisan bayinya tidak akan membuat sang ibu bangun di tengah malam. Akan tetapi, bisa saja ketika pagi tiba, ternyata bayinya sudah mati, karena digigit ular atau tikus yang jatuh dari atap rumahnya yang tidak bisa dibendung oleh selambu lembutnya itu.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ketidak samaan kodrat yang ada pada manusia dan alam semesta ini, sudah pada tempatnya dan tidak ada maksud perendahan dari ciptaan yang memiliki kekurangan dari satu sudut. Karena masing-masing memiliki kelebihan disamping kekurangannya itu supaya saling mengisi dan penciptaannya telah pula disesuaikan dengan tujuan ciptaannya.

Justru kebanyakan dari kesamaan itu adalah keanehan dan kezaliman. Kalau semua orang di suatu negara adalah presiden, lalu siapa yang akan jadi rakyatnya? Begitu pula sebaliknya. Kalau semua pekerja dibayar sama, maka pasti akan terjadi kezaliman. Karena pegawai yang ada memiliki berbagai perbedaan. Ada yang sudah lama bekerja dan ada yang baru; ada yang sekolah tinggi dan ada yang rendah; ada pegawai biasa dan ada yang meneger ...dst. Nah, kalau bayarannya disamakan semuanya, maka jelas penganiayaan telah terjadi di kantor tersebut.

Sama rata itu adalah keadilan, manakala semua kondisi obyeknya sama dalam segala sisi. Dan yang seperti ini tidak memiliki keberadaan nyata dalam kehidupan kecuali sedikit.

Oleh karena itu, **Feminisme**, adalah suatu tuntutan terhadap keanehan dan kelucuan. Karena secara akal-mudah dan gamblang, dapat dimengerti dan dipahami dengan yakin bahwa kedua insan, lelaki dan perempuan ini, memiliki perbedaan, baik fisik atau mentalnya.

Jadi, Feminisme itu, sebenarnya, bukan menuntut kesamaan hak, karena pemilik haknya memang tidak sama, akan tetapi menuntut ingin menjadi laki-laki. Mereka hanya menuntut kesamaan hak manakala seperti menghadapi hak menjadi presiden. Tapi tidak mau menerima hak manakala diberi giliran patroli keliling menjaga maling (pencuri) di RT-nya.

#### **d-4) Adil Juga Bermakna Tidak Mengambil Hak Orang Lain**

Ketika kita sudah tahu, bahwa ketidak samaan itu adalah keadilan yang nyata, dan kesamaan itu adalah keanehan dan kezaliman yang nyata pula, yakni pada obyek-obyek yang memang tidak memiliki kesamaan yang memadahi dan mencukupi, maka menuntut keadilan di sini adalah memaksa keluar dari fitrah dan keniscayaan yang nyata dan dihadapi.

Namun demikian, ada beberapa ketidaksamaan global yang dirasa merupakan kezaliman dan kesamannya merupakan keadilan. Misalnya, sama-sama punya mata, kaki, tangan, telinga, cantik, tanpan, putih, hitam, tinggi, pendek .....dst. Di sini, kita melihat banyak terjadi ketidak samaan. Pertanyaannya adalah, apakah ketidak samaan di sini adalah keadilan atau sebaliknya?

Jawabnya adalah tetap merupakan keadilan. Hal itu, setidaknya, ada dua sebab:

**1). Sebab pertamanya** adalah bahwa ketidak samaan itu tidak diciptakan Allah secara langsung. Semua yang terjadi di bawah, atau di alam sosial dan lingkungan manusia, tidak bisa dilepaskan dari manusianya itu sendiri. Oleh karenanya masih berhubungan dengan ikhtiar manusia. Walau, dalam hal ini, berhubungan dengan manusia lainnya.

Seorang ayah yang hitam, ketika ia berikhtiar kawin, dan memilih istri yang hitam pula, maka sangat mungkin anaknya akan menjadi hitam. Begitu pula yang pendek, cantik, jelek dan semacamnya itu. Jadi, kurang puas seseorang mengenai tubuh dan dirinya, tidak bisa dilarikan ke Tuhan.

Tentang cacat juga demikian. Ketika ayah yang suka gaul bebas dan terkena penyakit yang membuat maninya rusak, maka kalau memilih kawin dan berikhtiar memiliki anak, maka sangat dimungkinkan anaknya akan cacat. Atau seorang ibu yang mengandung, ketika kurang teliti terhadap makanan dan semacamnya, bisa saja membuat anaknya lahir dalam keadaan cacat.

Jadi, ketidak puas seseorang akan diri, tubuh dan mentalnya, tidak bisa dilarikan ke Tuhan untuk mendapatkan keadilanNya. Karena penyebab langsung dari semua itu bukan Tuhan, tapi ikhtiar manusia lain selain dirinya. Yakni orang tuanya. Atau bisa saja karena lingkungan alam yang tidak sehat. Walaupun dalam hal ini juga telah menjadi bagian dari ikhtiar orang tuanya karena telah memilih tempat yang tidak sehat itu sebagai tempat tinggalnya.

Namun demikian, kita tidak bisa juga langsung menyalahkan orang tua kita. Karena bisa saja mereka tidak menyadarinya atau terpaksa memakan sesuatu yang kurang sehat atau tinggal di lingkungan yang tidak sehat karena. Itulah mengapa Tuhan dan agama menyuruh kita sabar dalam menghadapi ujian hidup. Misalnya, si cacat tadi, jangan marah-marah pada orang tuanya, karena belum tentu orang tuanya sengaja dalam melakukan kesalahan itu.

**2). Sebab ke duanya**, adalah karena kita tidak bisa menuntut apapun kesamaan dari Tuhan. Hal itu karena kita tidak memiliki hak apapun ke atasNya. Tadi sudah dikatakan bahwa sama rata itu adalah keadilan manakala semua kondisinya adalah sama. Di sini, kita sebagai manusia tidak memiliki hak apapun dari Tuhan apalagi kesamaan hak diantara kita terhadap Tuhan. Misalnya punya hak untuk memiliki dua mata dari Tuhan. Tidak demikian.

Hak seseorang bisa ada dan eksis manakala ia telah memberikan sesuatu kepada yang mau diambil haknya itu. Misalnya ia telah bekerja dan sekarang menuntut haknya untuk meminta bayarannya. Akan tetapi, manusia dengan Tuhannya, tidak bisa digambarkan sama sekali kalau manusia mempunyai hak. Karena manusia tidak melakukan apapun untuk Tuhannya di awal penciptaannya. Dan kalau setelah dicipta ia melakukan suatu kebaikan seperti shalat dan semacamnya, itupun tidak bisa dikatakan untuk Tuhannya, karena Dia tidak terbatas hingga tidak perlu tambahan apapun.

Dengan demikian maka dapat dipastikan bahwa pemberian yang tidak sama itu adalah hadiah dari Tuhan kepada kita yang tidak didahului oleh pengabdian apapun untukNya. Karena kita baru dicipta, dan kalau setelah diciptapun, juga tidak bisa dikatakan bahwa pengabdian kita itu untukNya. **Dan kalau merupakan hadiah, maka sudah semestinya disyukuri, apakah pemberianNya itu sama atau sama, banyak atau sedikit.**

Jadi, yang lahir dalam keadaan cacat itu, bukan hanya tidak bisa menuntut keadilan dari Tuhan, tapi bahkan harus mensyukuri pemberianNya kepadanya walau lebih sedikit dari yang diberikan kepada orang lain. Begitu pula seandainya benar bahwa Siti Hawa as dicipta dari tulang rusuk Nabi Adam as. Karena semua itu adalah hadiah dariNya yang tanpa didahului oleh kepemilikan hak dari manusia ke atasNya.

#### **(d-5) Semua Perbedaan Sesuai Takaran Sebab-akibat Umum Yang Digariskan Allah**

Setelah kita mengerti bahwa ketidaksamaan itu adalah bukan akibat dari Tuhan secara langsung hingga tidak bisa dihubungkan padanya, dan setelah kita tahu bahwa perbedaan itu sebenarnya adalah rahmat dan bukan kezaliman, dan bahwasannya rahmat-rahmat itu wajib disyukuri, maka sekarang perlu saya tekankan bahwa pada akhirnya, semua perbedaan itu juga merupakan akibat dan makhlukNya.

Dalil untuk hal di atas ini sangat mudah. Yaitu, sebabnya sebab, sebab pula bagi akibatnya. Manusia adalah sebab bagi pilihan dan perbuatannya, dan Allah adalah sebab bagi adanya manusia (tentu tidak langsung juga dan kita ambil seperti langsungannya karena pembahasan kita sekarang adalah antara Tuhan, manusia dan ikhtiar manusia), oleh karena itu maka Allah juga sebab bagi pilihan dan perbuatan manusia.

Nah, ketika dari satu sisi, pilihan dan perbuatan manusia ini juga makhluk Allah (walaupun yang harus bertanggung jawab adalah manusia sebagaimana maklum), maka secara global, maka Tuhan juga semacam ikutan bertanggung jawab, karena semua itu terjadi dalam takdir/kadar/ketentuan hukum-hukum alamNya.

Oleh karena itu Allah memberikan pahala bagi penderita ketidak samaan yang diakibatkan oleh ikhtiar orang lain itu. Misalnya, orang buta, maka kepadanya akan



diberikan pahala sesuai penderitaannya itu. Dan kalau ia berhasil mempelajari satu surat Qur'an, maka pahala yang diberikan kepadanya akan melebihi dari orang yang tidak buta. Hal itu karena ke-Maha SantunNya dan juga karena derita dan usaha hambaNya yang tercederai akibat hukum-hukum alamNya itu.

Jadi, segala macam perbedaan sudah sesuai dengan aturan hukum alamNya yang mengkadari semua hal sesuai sebabnya yang diatur dengan kebijaksanaanNya. Misalnya orang malas akan bodoh, orang rajin akan pintar ...dst. Namun demikian, kalau keperbedaan manusianya itu diakibatkan oleh ikhtiar orang lain (seperti ayah) atau alam, maka sekalipun Tuhan sudah berbuat Adil karena tidak mengambil haknya, tetap saja berbuat keutamaan dengan memberikan pahala-pahala. Itulah ke-Maha Murahannya dan ke-Maha Lembutannya.

Bersambung pada pembahasan : **(d-6) Musibah dan Bencana Alam Adalah Anugrah dan Bukan Kezaliman**

(d-6) Musibah dan Bencana Alam Adalah Anugrah dan Bukan Kezaliman

Dengan semua penjelasan di atas itu, saya rasa sudah dapat dipahami dengan mudah bahwa musibah dan cobaan yang menimpa kehidupan sosial manusia, adalah tidak murni dari Tuhan. Yakni tidak langsung dari Tuhan. Memang, diannya terlahir dari sistem Tuhan, akan tetapi menyangkut erat dengan ikhtiar manusia sebagai sebab-dekatnya, walaupun manusia penyebab itu adalah manusia lainnya. Di sinilah agama menyuruh kita membuat lingkungan sosial dan alam yang baik, agar supaya tidak banyak menimbulkan ganjalan bagi ikhtiar-ikhtiar dan perkembangan kita dan manusia generasi selanjutnya.

Dan jelas bahwa manusia yang sabar dan ulet, akan diberi pahala olehNya, karena penderitaannya menjadi menderita karena sistem alamNya. Dan bahkan, sekalipun bencana itu datang dari tangan manusia itu sendiri, tetap Allah akan memberikan hadiah bagi yang sabar dan ulet membangun kehidupannya lagi. Inilah yang dikatakan taubat dan penderitaan dunia. Misalnya orang yang karena pergaulan bebas terkena Aid. Maka kalau ia taubat, dan sabar menghadapi penyakitnya dalam artian menerima dan ulet membangun ketakwaannya disamping berusaha menyembuhkan penyakitnya, maka sakit yang dideritanya akan menghilangkan siksa akhiratnya kelak, dan kalau taubatnya benar-benar, maka sakit yang dideritanya itu, tidak mustahil juga akan mendatangkan pahala baginya.

Bagaimana dengan bencana alam? Secara menyeluruh, bencana alam adalah rahmat dari Allah juga. Karena bencana itu sering merupakan peringatan terhadap keagunganNya supaya manusia tidak menyombongkan diri; peringatan terhadap hari akhir supaya manusia itu selalu hati-hati dalam menghitung amal-amalnya; peringatan terhadap maksiat yang dilakukan manusia supaya tidak mengulanginya dan segera bertaubat; atau merupakan penjagaan terhadap kehidupan yang lebih luas. Seperti gunung meletus yang diniscayakan Tuhan melalui takdir hukum-hukum alamNya itu, ditujukan untuk menjaga kehidupan yang lebih luas. Karena akalau



gunung itu tidak diletuskan, maka bumi sendiri yang akan meletus karena tidak akan kuat menahan tekanan magma.

Dan karena Allah Maha Adil, Santun dan Lembut, maka sudah pasti penderitanya, akan dipahalai olehNya.

Ini semua, kalau musibah itu benar-benar lahir dari takdir atau aturan-aturan hukumNya tanpa campur tangan manusia. Tapi kalau bercampur dengan tangan manusia, misalnya membuang sampah ke sungai hingga terjadi penyumbatan jalan air dan terjadi banjir, atau penggudulan hutan yang juga bisa menyebabkan banjir, maka kesalahan dari terjadinya banjir itu ada pada manusia itu sendiri. Oleh karenanya yang harus bertanggung jawab adalah manusia sebagai pelakunya. Sebab itulah, maka kalau manusia sudah menyadarinya dan masih melakukannya, sangat mungkin telah melakukan maksiat, dan meraka bisa dituntut dengan ganti rugi bahkan di dunia ini.

Memang, sekali lagi, karena semua itu lahir dari aturan Allah tentang alam yang global, misalnya kalau udara demikian maka turun hujan, kalau sungai demikian dan terjadi hujan maka akan banjir ...dst, maka penderita kebanjiran itu, kalau telah melakukan amar makruf dan nahi mungkar terhadap pembuang sampah dan penebang hutan (kalau diketahui), dan sudah tidak mampu lagi pindah ke tempat lain karena tidak punya uang, maka kalau dia terkena musibah banjir itu, akan diberikan pahala oleh Allah. Asal tawadhu dengan aturan alam Tuhan itu (tidak protes pada Tuhan), dan ulet menghadapi masalahnya.

Tentu saja, salah satu dari hikmah bencana alam itu, adalah menempa manusia supaya kuat dan maju dalam kehidupan dan peradaban. Oleh karena itulah, negara yang sering mendapatkan bencana alam, akan lebih maju dari negara lain dari sisi hal-hal yang bersentuhan dan berhubungan dengan bencana tersebut. Misalnya, negara yang sering terkena gempa bumi akan lebih maju dari negara lain dari sisi teknologi tentang pergempabumian dan cara-cara menghadapinya.

Akan tetapi, bencana alam itu juga ada yang bersifat azab dari Allah bagi suatu umat yang keterlaluhan dalam kekafiran atau kefasidan/keburukan. Namun, hal ini tidak terlalu banyak terjadi. Dan kalau terjadi, bagi manusia lainnya, juga tetap akan merupakan rahmat Tuhan, karena bencana itu adalah peringatan baginya.

Dengan uraian-uraian ini dapat dipahami bahwa bencana alam memiliki banyak dimensi yang, pada umumnya adalah rahmat dan anugrah Tuhan, dan sedikit dari padanya merupakan azab bagi yang terkena.

Sebenarnya masih banyak perbincangan tentang ke-Adilan Tuhan ini, namun karena keterbatasan banyak hal, maka saya cukupkan sampai disini saja, semoga bermamfaat bagi saya sendiri dan bagi semua friend dan pembaca budiman.

Al-Hamdu Lillahi Rabbi al-'Alamin, dan shalawat atas junjungan kita Muhammad saww dan keluarganya yang suci

### **Imamah/Khilafah Dalam Islam (Syi'ah)**

Imamah bag:1.

Pemimpin setelah Nabi saww, harus ada. Ketidak jelasannya, apakah dipilih rakyat (tak prnh terjd) atau beberapa orang (khalifah-1) atau 1 orang (khalifah-2) atau 5 orang (khalifah-3) atau 1 kota (khalifah-4) atau diwariskan ke anak2/family (Bani Umayyah-Abbasiah) atau membunuh ribuan Sunni (Syafi'I, Maliki, Hambali, Hanafi) dengan alasan syirik-bid'ah (kerj Saudi skr) dll, membuat Islam ini cedera dari dakwaan lengkapnya.

Imamah bg:2.

Imamah ini harus ditentukan Tuhan melalui NabiNya karena hanya Allahlah pemlk agama "lengkap" ini, dan karena imam harus maksum (dalam ilmu-amal) dimana hanya Dialah yang tahu secara asal. Allah berfirman: "Taati Allah (secara mutlak) dan Rasul (tentu juga mutlak) dan pemimpin diantara kamu (tentu juga mutlak, karena peng-dan/athaf-an, dan tidak dikondisikan seperti taat pada orang tua yang disyarati dengan tidak dalam maksiat padaNya)" (QS:4:59).

Imamah bag:3.

Taat mutlak ini harus pada orang yang maksum, karena tidak masuk akal kalau Allah perintah orang untuk maksiat padaNya atau menyimpang dari ajaranNya (karena menyuruh taat pada orang yang salah ilmu-amalnya). Sdengan Allah berfirman: "...dan jagan taati orang yang berdosa atau kafir" (QS:76:24). Sementara itu, dalam riwayat Ahlussunnah dari Bukhari-Muslim sampai Musnad2nya, telah meriwayatkan dari Nabi saww bhw imam2 trsb berjumlah 12 orang dan dari Quraiy.

Imamah bag:4.

Bahkan banyak dari riwayat2 Nabi saww tsb (hadits2 Sunni) yang menyebuntukan nama2nya secara lengkap dari imam Ali as, Hasan as, Husain as, Ali as, Muhammad as, Jakfar as, Musa as, Ali as, Muhammad as, Ali as, Hasan al-'Askari as dan Muhammad al-Mahdi bin Hasan bin Hasan al-'Askari as. Bahkan disebuntukan bhw yang terakhir ini akan ghaib, yakni tidak dikenali setelah lahirnya sampai ijin Allah datang.

Imamah bag:5.

Sebelum Qiamat, Allah akan penuhi janjiNya melalui imam ke 12 ini (al-Mahdi as) untuk menegakkan pemerintahan Islam yang adil-makmur (Muslim 18:38-39). Allah berfirman: "Sesungguhnya bumi ini akan dikuasai oleh hamba2ku yang shaleh" (QS:21:105). Bukhari-Muslim pun meriwayatkan ttg pembantu setianya, nabi Isa al as (Bukh 4:205, Musl 1:136/244) dan musuh besarnya, Dajjal (Bukh 4:205, muslim 18:23, 58-78).

Imamah bag:6

akhir: Dengan penjelasan terdahulu dpt diambils kesimpulan ttg Pemimpin/khalifah Nabi saw bhw:1-Dianya telah diatur dalam Islam yang lengkap ini (tidak hanya mengatur ke kamar mandi);2-Dianya harus maksum dalam ilmu-amal;4-Dianya harus dipilih Allah;5-Dianya berjumlah 12 orang dari Quraisy;6-Dianya dilantik oleh Nabi saww dan/imam sebelumnya.

### **Maqam/Kedudukan Imamah Melebihi Maqam Kenabian dan Malaikat**

Kedudukan Fantastis Imam bag:2:a (maqam/posisi keimamahan melebihi maqam kenabian dan malaikat)

#### **Kedudukan fantastis imam bag: 22. :**

Setelah selesai dari masalah (a), mari kita coba atasi masalah (b) dari yang telah dibw Abb Bagis:(Kedudukan imam melebihi kedudukan para nabi dan malaikat). Jawab (b-1): Dalam Syi'ah sebagian nab, juga diyakni sebagai imam seperti nabi Ibrahim as dan nabi Muhammad saww. Jadi, kalau diktkan bahwa kedudukan imam itu lebih kedudukan para nabi, kalau termsuk nabi yang juga imam, kecuali kalau memang dari sisi keimamahannya dilebihi.

#### **Kedudukan fantastis imam bag:23.**

Jawab (b-2): Kedudukan imam menurut Qur an, lebih pangkat kenabian. Karena, nabi Ibrahim as yang sudah nabi dan ulu al-'Azmi pun, perlu diuji berubi-tubi untuk jadi imam. Seperti dibakar, tidak punya anak, pisah dengan anak-istrinya, menyembelih anaknya Ismail dll (QS:2:124). Dan nabi Ibrahim pun minta untuk keturunannya, dan Allah kabulkan tetapi bagi yang tidak-aniaya/zhalim (bc: maksum, karena dosa adalah aniaya pada diri)

#### **Kedudukan fantastis imam bag:24.**

Jawab (b-3): Perlu diketahui bahwa nabi Muhammd saww dan para imam maksum as adalah keturunan nabi Ibrahim as. Dan karena mereka maksum yang, juga menurut Qur an dan Nabi saww, maka mereka alauah imam stelah Nabi saww. Qur an mengatakan mereka ahlulbait yang suci (QS:33:33), penguasa yang byr zakat kala ruku' (QS:5:55), 'uli al-amri minkum pemimpin di antara kamu (QS:4:59),..

#### **Kedudukan fantastis imam bag:25.:**

Terusan : ..karena Allah juga melarang kita taati orang yang punya dosa (QS:76:24). Sementara Nabi saww bersabda bahwa imam itu hanya 12 dan dari Quraisy (Bukhari hadits ke 7223 & 7222). Cucu2 nabi Ibrahim + Ahlulbait yang maksum + wajib taat

mutlak pada pemimpin + tidak boleh taat mutlak pada yang punya dosa + imam hanya 12 orang + di hadits2 lain nama2 mereka disbt + dll = Mereka adalah imam maksum yang wajib ditaati.

#### **Kedudukan fantastis imam bag:26. :**

Jawab (b-4): Dengan penjelasan2 itu dapat dipahami bahwa pangkat imam melebihi pangkat kenabian. Jadi para imam maksum melebihi derajat para nabi terdahulu yang bukan imam. Ulama saja adalah pewaris para nabi (Bukhari hadits ke:71) apalagi mereka sebagai imamnya para ulama. Atau Rasul saww bersabda: "Ulama umatku seperti nabi-nabi Bani Israel (Tarikh Ibnu Khaldun 1:325; Tafsir Kabir ...

#### **Kedudukan fantastis imam bag:27.:**

Terusan jawab (b-4): ...karya Fakhru al-Rozi tafsir ayat QS: 10:57-58; 14:11-12; 41:33; 56:15; Tafsir al-Siroju al-Munir juz 3:313; Tafsir al-Nisaburi QS 2:87-91; dll). Atau imam akhir jaman akan memimpin nabi Isa as. Rasul saww bersabda: "Bagaimana kalian (hebatnya kalian) ketika turun nabi Isa as pada kalian, imamnya tetap dari kalian". (Bukhari hadits ke:3449; Muslim hadits ke:222-224).

#### **Kedudukan fantastis imam bag:28. :**

Terusan jawab (b-4): Bagit pl para imam 12 as lebih afdhal dari para nabi yang juga imam dari yang telah terdahulu selain Rsulullah saww. Karena selain ilmu Qur an dan Islam lebih luas dan dalam dari kitab2 terdahulu, riwayat2 yang telah disebut tadi bs dijadikan dalil untuk hal ini. Masih banyak dalil lg yang tidak muat di tulisan ini.

#### **Kedudukan fantastis imam bag;29.:**

Jawab (b-5): Untuk membuktikan bahwa imam maksum lebih afdhal dari malaikat, tidak repot, karena nabi Adam as yang dilampaui nabi Muhammad saww dan imam maksum as (dengan semua penjelasan di atas),disujudi seluruh malaikat sesuai perintah Tuhan (QS:2:34). Apalagi semua malaikat sangat menginginkan pangkat Khalifatullah ini dengan menawarkan diri mereka secara halus.

#### **Kedudukan fantastis imam bag:30.:**

Terusan jawab (b-5): Stelah para malaikat mengutarakan keberatan mereka terhdp penciptaan/pengangkatan manusia sebagai khalifatullah, mereka menawarkan diri dengan halus dengan mengatakan: "dengan kami bertasbih kepadaMu dengan pujian2 dan mensucikanMu" (QS: 2:30). Yakni kami lebih layak untuk jadi khalifahMu. Dan Imam, sudah pasti KhalifahNya, maka kedudukannya lebihi malaikat, ...

#### **Kedudukan fantastis imam bag:31:**

akhir dari jawab untuk masalah (b). Terusan jawab (b-5): ...karena malaikat tidak ngiler pada kedudukan ini kecuali karena lebih tinggi/mulia. Dengan ini maka terbukti bahwa dakwaan orang Syi'ah tentang kedudukan fantastis itu, tidak sembarangan. Dan saudara2 Sunni tidak berhak melecehkannya karena didukung ayat2, bagit pl riwayat2 Sunni. Sekarang terserah anda mau terima atawa tidak. Semoga bermamfaat dan nantikanlah jawab untuk masalah (c-e).

#### **Kedudukan Fantastis Imam bag:2-b :**

(maqam/posisi keimamahan melebihi maqam kenabian dan malaikat)

**Kedudukan fantastis imam bag:32.:**

Penutup-1 masalah (a-b): Setelah kita bahas masalah (a) Kalau tidak ada imam Ali as tidak akan dicipta/diutus Nabi Muhammad saww dan kalau tidak ada hadh Fatimah as tidak akan dicipta keduanya, dan masalah (b) Bahwa imamah itu lebih tinggi dari kenabian dan ke-malaikatan, maka sekarang kita akan masuki masalah (c) dengan ijin Allah swt, yaitu para nabi/rasul gagal menegakkan keadilan dan baru imam Mahdilah as, yang akan berhasil.

**Kedudukan fantastis imam bag: 33. :**

Penutup-2 (a-b):Namun,sblm saya masuk membahasnya, perlu saya ingatkan bahwa sehubungan keutamaan ulama yang seperti nabi-nabi terdahulu itu, adalah kalau orang yang skdari hafal ilmu-ilmu,tetapi yang mengamalkan ilmunya dengan penuh kekhusukan,ketawadhuan dan mengajar dengan hikmah. Jadi, ulama yang skdari hafal, atau bahkan yang membaw pedang/teror ke-mana2 untuk membunuh muslim lain yang tidak membunuh/menyerang dengan senjata,...

**Kedudukan fantastis imam bag:34. :**

Penutup-3 (a-b): .. yang, karena dianggap syirik-kafir oleh mereka (ulama2 wahhabi Saudi, Taliban, al-Qaidah, ...), sudah pasti keluar dari keutamaan itu. Bahkan bagi yang ke-2 ini pasti akan menempati posisi paling dalam di neraka. Karena, nyawa orang dalam Islam adalah hal terpenting yang hrs dijaga dan tidak boleh sembarangan. Baik terjaga dengan syahadatain saja bagi muslim (shalat/tidak, bid'ah/tidak, dianggap musyrik/tidak),..

**Kedudukan fantastis imam bag: 35. :**

Penutup-4 (a-b): ...atau dengan kebebasan beragama (la iqraaha fi al-din) bagi orang kalau muslim. Karenanya Tuhan berfirman bahwa siapa yang membunuh satu orang maka seperti telah membunuh semua manusia (QS:5:32). Dengan hanya bermodal syirik, lalu murtadin atau mufsidin orang untuk halalkan darahnya, adalah hal yang tidak pernah dikerjakan nabi manapun.

**Kedudukan fantastis imam bag: 36. :**

Penutup-5 (a-b): Padahal umat2 nabi yang menyimpang itu sudah jls2 keluar dari tauhid menurut ukuran ilmu nabi yang maksum as. Lah, mereka hadza/ini (wahhabi2 itu) adalah penjagal2 ribuan muslimin dengan ilmu ceteknya yang tidak pernah mau kalau diajak debat/diskusi karena takut dan yang bsnya hanya mengatakan: "Jugan ngomong sama Syi'ah yang kafirin".

**Kedudukan fantastis imam bag: 37. :**

Penutup-6 (a-b): Sementara itu, di lain pihak, Wahhabi2 itu saling gandeng tangan dengan para barat-israel dalam menghacurkan Islam dan muslimin Sunni-Syi'ah. Untuk ilmu-ilmu terornya, bagit pula senjata2 mutakhirnya, mereka pelajari dari barat-israel, dengan dana petrol dan heroin. Jadi, sudah wktnya orang-orang Ind dan pemerintah mewaspadaai orang-orang wahhabi ini atau yang beraqidah sama dengan mereka.

**Kedudukan fantastis imam bag: 38. :**

Penutup-7 (a-b): Supaya jagan sampai Indonesia nanti seperti Negara Hijaz yang jadi Saudi (nama suku wahhabiyyun)dengan penumpahan darah beribu-ribu Sunni. Kita tak usah ngiler dengan uang/bantuan mereka, mari kita ngiler pada agama argumentatif dan akhlak saja dan saling berdampingan dengan rukun dalam keberbedaan madzhab, bahkan dengan agama yang lain sebagaimana diajarkan para nabi as.

### **Para nabi tidak berhasil menegakkan keadilan, dan yang akan berhasil adalah al-Mahdi as**

#### **Kedudukan Fantastis Imam bag: 3-a :**

(Para nabi termasuk nabi Muhammad saww tidak berhasil menegakkan keadilan, dan yang aka berhasil adalah al-Mahdi as.)

#### **Kedudukan fantastis imam bag: 39.:**

Jawab-1 (c): Abagi Bagus dan sebangsanya, merasa pusing mendengar orang Syi'ah katakan bahwa misi nabi-nabi pada gagal. Saya justru bingung dengan pusingnya mereka ini. Karena bagi kita kaum muslimin, nabi-nabi sbml nabi Muhammad saww jls gagal. Mereka bhk dibunuh di masa mereka (QS: 2:91). Dari Nabi Adam as sampai nabi Isa as (yang diburu sampai diangkat ke langit), telah gagal menegakkan keadilan.

#### **Kedudukan fantastis imam bag: 40.:**

Terusan jawab-1 (c): Bhk ada yang syahidnya digergaji seperti nabi Yahya as. Semua kegagalan itu baru di umat mereka sendiri, apalagi kalau diukur dengan keseluruhan misinya, yakni dunia internasional (bumi secara kaafah). Yang sdkt menginternasional saja, seperti nabi Sulaiman as, Yusuf as dan Muhammad saww, tidak bisa dikatakan sukses dalam tegakkan keadilan-agami sesuai ukuran tugasnya, yakni untuk seluruh manusia.

#### **Kedudukan fantastis imam bag: 41. :**

Terusan jawab-1 (c): Bagit pl kalau dilihat dari kelanjutan ajarannya, termasuk agama Islam yang agama terakhir ini. Karena jls, jugankan jauh2 stelah Nabi saww wafat, baru saja tubuh sucinya dimandikan/dikafani oleh keluarganya (Ahlulbait), harus menunggu 3 hari kedatangan sahabat-sahabatnya untuk dtg nyolati dan menguburkannya, karena mereka lg sibuk utamakan tugas2 khilafah (kt sistem ke-khilafaan)....

#### **Kedudukan fantastis imam bag: 42. :**

Terusan jawab-1 (c): ...dengan pukul-memukul di Saqifah dan intimidasi keliling ke rumah2 tokoh stelahnya yang, baru tuntas untuk sebagian Madinah stelah 3 hari dan baru stelah itu mereka mendatangi tubuh suci Nabi saww untuk menangis dst. Sebesar

apa sih Madinah? Emangnya perlu naik bus-way hingga tega2nya stelah 3 hari baru dtg? Ah ....sakitnya hati ini menuliskan masalah ini di sini, karena saya malu ..

**Kedudukan fantastis imam bag: 43. :**

Terusan jawab-1 (c): ... pada diri sendiri dan pengikut agama lain. Apakah ini keberhasilan Nabi saww yang mengajarkan Rahmatan lil'amin? Ya Nabiyyullah, syafaatilah kami dan bangsa kami yang besar ini. Nah, sajak Saqifah itulah mulailah penyerangan pada Rumah hadh Fathimah as (hingga Abu Bakar menyesal/nangis, menyuruh orang-orang untuk menarik baiatnya seperti yang telah dinukil sbm ini, Tarikh ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 44. :**

Terusan jawab-1 (c): ... Thabari: 4:52, cet. Mesir; Dzahabi dalam Mizanu al-'I'tidal 2:215); Pemboikan setoran zakat pada khalifah-1 yang dianggap tidak syah hingga dibayarkan langsung pada yang berhak; Perang terhdp mereka dari arah khalifah-1 dengan dipanglimai Khalid bin Walid; Dipenggalnya ketua qabilah mereka Malik bin Nuwairah dan teman2nya stelah shalat bersama dengan Khalid (Tarikh Tabari: 2:502,...

**Kedudukan fantastis imam bag: 45. :**

Terusan jawab-1 (c): ...cet. Al-Istiqomah,Mesir); Ditidurinya istri Malik yang cantik oleh Khalid di malam harinya sampai Umar ngamuk2 (ibid); Perangnya ini dan itu sesama sahabat; Perangnya ribuan tentara yang dipimpin imam Ali as vs ribuan tentara yang dipimpin siti 'Aisah-Mu'awiyah-Khawarij; Dibunuhnya imam Hasan as cucu Rasul saww oleh Mu'awiyah; Dibunuhnya imam Husain as cucu Rasul...

**Kedudukan fantastis imam bag: 46. :**

Terusan jawab-1 (c): ... yang lain & sktr 23 orang keluarganya oleh Yazid bin Mu'awiyah di Karbala; Dibunuhnya 8 imam2 as yang lain yang juga cucu2 Rasul saww oleh Bani Umayyah dan Bani Abbas, dst sampai munculnya Sunni pada abad 2 H, Ibnu Taimiyyah, Khilafah2 Utsmaniyyah, wahhabiyyah ...dst sampai pada pembaitaian beribu-ribu Sunni oleh Wahhabi untuk mendirikan kerajaannya "Saudi" yang juga ingin jadi ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 47. :**

Terusan jawab-1 (c): ... raja Islam dunia dengan hanya bermodal Ka'bah dan Madinah dan petrol dan teror yang, kalau orang lain tidak boleh jual kuburan tetapi dirinya jualan kubur Nabi saww dengan memegahkannya untuk menarik uang dari pengunjunnya sambil memukul kepala2 yang menciumnya tetapi meraup uang pjiknya sebagai turis. ... dst sampai pada Teror2 Wahhabi ini di pasar2 , mesajaid2, dan Palestina secara langsung/tidak.

**Kedudukan fantastis imam bag: 48. :**

Terusan jawab-1 (c): Pertanyaan besarnya adalah, apkh ini yang dinamakan keberhasilan Nabi saww dalam menegakkan keadilan agami sampai qiamat? Jadi, Nabi saww tidak berhasil di jamannya, karena blm membumikan Islam dan keadilannya secara keseluruhan bumi sesuai dengan tugas kenabiannya. Dan blm berhasil di jaman kemudiannya sampai hari ini, karena agamanya jadi cerai berai di dalam dan tidak bergigi di luar.



**Kedudukan fantastis imam bag: 49. :**

Jawab-2 (c): Dengan semua penjelasanitu dapat dimengerti maksud para ulama Syi'ah kalau mengatakan bahwa misi semua nabi/rasul tidak berhasil. Karena yang dimaksudkan adalah penegakan keadilan agami yang menyeluruh di muka bumi. Dan kesalahannya jelas tidak terletak pada mereka, karena mereka adalah para maksum as.

**Kedudukan fantasti imam bag: 50. :**

Terusan jawab-2 (c): Jadi, kesalahannya terteleak pada umat mereka masing2 yang, entah karena penentangannya (seperti Jahilyah, Parsi, Romawi dll), kelambatan berfikirnya, kurang gigihnya atau kesulitan fasilitas komunikasinya dll hingga sampai sekarang keadilan mereka blm merata ke seluruh muslimin dan kafirin di dunia ini.

**Kedudukan Fantastis Imam bag: 3-b :**

(Para nabi termsuk nabi Muhammad saww tidak berhasil menegakkan keadilan, dan yang aka berhasil adalah al-Mahdi as.)

**Kedudukan fantastis imam bag: 51. :**

Jawab-3 (c): Bertolak dari semua penjelasan terdhlu maka jelaslah bahwa yang dimaksud keberhasilan imam Mahdi as dalam menegakkan keadilan agami adalah ke seluruh penjuru dunia, bukan haya di Arab atau Timur Tengah, atau kemenangan argumentasi/dalil ketauhidannya sebagaimana sebagian muslimin memaknai kemengan Islam dengan itu. Karena Allah berfirman: "Sungguh telah Kami tulis (bc: ketahui) di dalam Zabur...

**Kadudukan fantastis imam bag: 52. :**

Terusan jawab-3 (c): ... stelah Dzikir (Lauhu al-Mahfuzh) bahwasannya bumi ini akan diwarisi/dikuasai oleh hamba2Ku yang shaleh" (QS:21:105). Sudah tentu kemenangan yang dibanggakan Tuhan ini adalah kemenangan yang dipimpin orang maksum as karena keshalihan di sini kalau relatif, tetapi hakiki menurut Tuhan, yakni yang hrs seiring dengan firman2Nya seperti: "Taatlah pada Allah dan taatelah pada Rasul dan pemimpin ...

**Kedudukan fantastis ima bag: 53. :**

Terusan jawab-3 (c): ...di antara kalian(bc: manusia,kalau Qur an)" (QS: 4:59); Atau "Maka sabarlah terhdp hukum Tuhanmu dan jugan taati orang-orang yang punya dosa (bc:tidak maksum)atau kafir " (QS:76:24); Atau " Sesungguhnya penguasa kalian hanyalah Allah dan Rasul serta orang-orang yang beriman dan membayar zakat ketika dalam keadaan ruku"(QS:5:55); Atau "Tunjukkanlah padaku jln yang lurus. Yaitu jln orang-orang yang...

**Kedudukan fantastis imam bag: 54. :**

Terusan jawab-3 (c): ...diberi nikmat dan tidak dimurkai serta tidak mengandung kesesatan/kesalahan sdktetapiun (QS:1:6-7); Atau seiring dengan sabda2 NabiNya saww, seperti: "Stelah aku ada dua belas imam semuanya dari Qurasy" (Bukhari hadits ke 7222,7223,6682,6796; Muslim hadits ke: 3393,3394.3398,4809,4810,4815); Atau sabdanya: "Ya Jabir sesungguhnya washi2ku dan imam muslimin stelah aku adalah,...

**Kedudukan fantastis imambag: 55. :**

Terusan jawab-3 (c): ... Ali yang pertama, kemudian Hasan, lalu Husain, lalu Ali bin Husain, lalu Muhammad bin Ali yang dikenal dengan al-Baqir yang kamu akan menjumpainya wahai Jabir dimana kalau sudah menjupainya sampaikanlah salamaku padanya, lalu Ja'far bin Muhammad, lalu Musa bin Ja'far, lalu Ali bin Musa, lalu Muhammad bin Ali, lalu Ali bin Muhammad, lalu Hasan bin Ali,...

**Kedudukan fantastis imam bag: 56.:**

Terusan jawab-3 (c): ... lalu al-Qoim (yang bangkit) yang namag nya seperti namaku bagit pl julukannya, yaitu Muhammad bin Hasan bin Ali. Dialah yang dengan tangannya Allah akan menguasai (bc: Islam) di belahan barat-timur bumi ini. Dialah yang akan ghaib (tidak dikenali, bukan jadi non materi) dari pengikutnya sampai2 orang-orang sulit menerima keimamahannya kecuali yang hatinya sudah diuji Allah dengan ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 57. :**

Terusan jawab-3 (c): ...ujian2 keimanan. Berkata Jabir bin Abdullah al-Anshari: Aku berkata kpada Rasul saww: Wahai Rasul, apakah umat ini akan mengambil mamfaat dari keberadaannya dikala ia ghaib itu? Rasul menjawab: Sudah tentu. Demi Yang Mengutus aku dengan kenabian ini, sungguh mereka akan mengambil sinar dari nur kewilayahannya (kepemimpinannya) di masa ghaibnya itu seperti mengambil mamfaat ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 58. :**

Terusan jawab-3 (c): ...dari sinar matahari sekalipun tertutup mendung .....”(Yanabi'u al-Mawaddah 3:168 bab: 94 atau hal: 399-401). Dan tentang adanya (sudah lahirnya) imam Mahdi as ini, selain dari riwayat2 yang sudah lalu itu, kita dapat berdalil dengan: Imam hanya 12 orang + harus maksum + 11 orang dibunuh muslimin (Khawarij, Bani Umayyah dan Bani Abbas) + yang mati tidak tahu/baiat pada imamnya ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 59.:**

Terusan jawab-3 (c): ...brarti mati jahiliyyah (jahil dari imam, kalau jadi kafir sebaigaaimana yang dituduhkan) + maksum tidak bs belajar kecuali kpada maksum juga = imam Mahdi as pasti sudah lahir sbml imam ke 11 syahid. Karena kalau tidak, berarti 12 abad muslimin yang mati sampai sekarang ini, semuanya mati jahiliyyah; Shiratu al-mustaqim tidak ada dan tidak mungkin bs ada; Tuhan mempermainkan kita dengan ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 60. :**

Terusan jawab-3 (c): ... mewajibkan minta jln-lurus padahal tidak ada, karena tidak adanya maksum; JanjiNya tentang kekuasaan shalihin tidak akan terwujud dimana Qur an menjadi tidak suci dari kebatilan; Mewajibkan kita kpada yang tidak bs dilakukan, yakni wajib taat pada pemimpin maksum padahal pemimpin itu tidak ada; ...dst.

**Kedudukan fantastis imam bag: 61:**

akhir jawab msl (c): Kesimpulan:(1) Makasd kegagalan misi keadilan para nabi/rasul as dan suksesnya al-Mahdi as, adalah ke seluruh dunia. (2) Sukses/tidaknya masalah2 sosial-politik, tidak hanya tergantung pada pemimpinnya, tetapi juga tergantung umatnya. (3) Sukses/tidaknya maksumin ditentukan umatnya. (4) Suksesnya al-Mahdi

as = suksesnya para nabi/rasul dalam jngka panjang dan mereka berpahala. Tlg doanya!

### **Bahwa orang Syi'ah bertawassul kepada imam Mahdi as dengan surat dll**

#### **Kedudukan Fantastis Imam bag: 4 :**

(Bahwa orang Syi'ah bertawassul kepada imam Mahdi as dengan surat yang diletakkan di kuburan2 keluarga imam Ali as atau padang sahara)

#### **Kedudukan fantastis imam bag: 62. :**

Stelah selesai tentang masalah (a,b,c) maka sekarang kita akan lanjutkan masalah (d) Bahwa orang Syi'ah bertawassul kepada imam Mahdi as dengan surat yang diletakkan di kuburan2 keluarga imam Ali as atau padang sahara. Jawab-1 (d): Orang Syi'ah dan Sunni di masa lalu dan sebagi yang sekarang, meyakini bahwa imam Mahdi as sudah lahir th 250 H, sebagai putra dari imam ke 11 as. Tetapi kita sekarang tidak bs berkrm srt seperti ...

#### **Kedudukan fantastis imam bag: 63.:**

Terusan jbw-1 (d): ...wkt masih ada wakil yang 4 di abad2 tiga dan empat itu. Jadi krm suratnya lwt pekuburan2 keluarga imam Ali as seperti para imam Maksum as dll karena beliau pasti akan menziarahi ayah2nya itu. Atau di padang sahara sebagai tanda keterhimpitan si penawassul hingga bs lebih diperhatikannya. Bagit pl Qur an 9:105 mengatakan bahwa Allah akan melihat semua perbuatan kita (lahir-batin)..

#### **Kedudukan fantastis imam bag: 64. :**

Terusan jawab-1 (d): ... dan Rasul dan mukminin (tentu saja imam maksum rajanya para mukmin sejati). Jadi tawassul dengan kata2, surat, suara hati, dll tidakalauah jadi masalah.

#### **Kedudukan fantastis imam bag: 65. :**

Jawab-2 (d): Sdengan untuk dalil umur panjangnya imam Mahdi as ini banyak disbt dalam kitab2 akidah. Di sini saya akan menukil bbrp saja, diantaranya: (a) Kehrsn adanya imam maksum di setiap wkt, karena kalau tidak ada maksum berarti tidak ada shiratu al-mustaqim yang tidak mengandung kesesatan sedktetapiun (wa la al-dhaalliin). Sementara imam itu hanya 12 orang seperti yang diriwayatkan...

#### **Kedudukan fantastis imam bag: 66. :**

Terusan jawab-2 (d): ... Bukhari-Muslim dll (Bukhari hadits ke: 7222, 7223, dll; Muslim hadits ke: 3393-3398,dll). Jadi imam ke 12 as ini hrs bertahan sampai menjelang kiamat tiba. Karena imam 1-11 sudah pada dibunuh oleh Khawarij, Bani Umayyah dan Bani Abbas. (b) Dalam riwayat Sunni yang melebihi mutawatir diriwayatkan bahwa yang keluar dari imam/jamaahnya, atau selangkah saja keluar dari itu ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 67. :**

Terusan jawab-2 (d): ...dan mati maka dia mati jahiliyyah (Bukhari hadits ke: 7053, 7054, 7143, 6530, 6531, 6610, 6645, 6646, dll). Jadi, kalau imam tidak ada atau blm lahir, maka sepanjang 12 abad ini orang-orang muslim yang mati adalahh mati jahiliyah (jahil dari imam yang membuat kehilangan Islam hakiki dan arah). Padahal wajib beriman supaya bisa dikatakan jamaah sebagaimana hadits2 td yang mengatakan kalau keluar...

**Kedudukan fantasti imam bag: 68. :**

Terusan jawab-2 (d): ... dari imam berarti keluar dari jamaah. Lg pula mana ada jamaah tetapi tidak ada imamnya? Bs nggak shalat jamaah tetapi tidak ada imam di depannya. Jadi, kalau mau dikatakan "Ahlussunah Waljamaah", maka hrs ikut sunnatullah dan sunnsatunnabi dalam segalanya termasuk imamah/khilafah ini, baik dari sisi jumlah dan orangnya serta sifatnya yang maksum, maka hrs juga punya imam yang maksum.

**Kedudukan fantastis imam bag: 69. :**

Terusan jawab-2 (d): Nah, wajib beriman + tidak ada imam = 12 abad mati jahiliyyah = kewajiban Tuhan yang di atas kemampuan manusia = mustahil Allah lakukan = berarti imam ke 12 as ada. (c) Ketika dali2 tentang imam 12 itu sudah kuat secara Qur an, hadits dan akal, maka tidak layak bagi seorang mukmin yang percaya akan Kuasa Allah untuk mempertanyakan tentang umur panjangnya imam Mahdi as. (d) Dalam Qur an ada ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 70. :**

Terusan jawab-1 (d): ... bbrp contoh umur panjangnya manusia: (1) Ashhabu al-Kahfi yang tidurnya saja 309 th lebih (QS: 18:25); (2) Masa kenabian nabi Nuh as sampai ke dtgnya badai topan saja sudah 950 th, blm lg masa sbm dan sesudahnya (QS: 29:14); (3) Nabi Isa as sendiri yang lahir kira2 500 th sbm Nabi saww masih hidup dan akan turun untuk menaati imam Mahdi as ini (Bukhari : 4:205;...

**Kedudukan fantastis imam bag: 70. :**

Terusan jawab-1 (d): ... Muslim: 1:136/244; dll).(3) Allah swt berfirman tentang nabi Yunus as bahwa kalau kalau karena beliau orang yang suka bertasbih maka sudah diletakkan di perut ikan sampai hari kiamat (QS: 37:143-144). Dari entah brp ratus atau ribu th sbm Nabi saww dan sampai hari kiamat yang, itupun di dalam perut ikan yang, sudah pasti lebih sulit dari di darat dan berarti ikannya juga umur panjang.

**Kedudukan fantastis imam bag: 71. :**

Kesimpulan jawab masalah (d): (1) Imam Mahdi as sudah lahir sajak th 250 H. (2) Kelahiran dan panjang umurnya didukung ayat2, hadits2 Sunni dan akal. (3)Imam Mahdi as rajanya mukminin yang bisa melht lahir-batin perbuatan manusia sesuai QS:

9:105. (3) Bertawassul dengan cara komunikasi apapun bs dilakukan seperti surat dll. Sekian. Tunggulah untuk jawab masalah (e) Bahwa imam memimpin langit-bumi

### **Imam memegang pemerintahan langit dan bumi (edisi 1)**

#### **Kedudukan fantastis imam bag: 72. :**

Stelah kita bahas masalah (a,b,c,d), maka tibalah saatnya dengan ijin Allah, kita bahas yang terakhir dari yang dibw Abb Bagis, yaitu masalah (e) Bahwa imam memegang pemerintahan langit dan bumi. Jawab-1 (e): Dalam QS: 2:30, Allah berfirman: "Dan ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan membuat/mengangkat khalifah di bumi'. Para malaikat berkata: 'Apakah Engkau akan menjadikan sesiapa ...

#### **Kedudukan fantastis imam bag: 73.:**

Terusan jawab-1-a (e): ...(manusia) yang akan membuat kerusakan di dalamnya dan saling menumpahkan darah? Sementara kami selalu bertasbih dengan memujaMu dan mensucikanMu'. Berkata (Tuhan): 'Sesungguhnya Aku tahu apa2 yang kalian tidak tahu'. Perhatikanlah dialog antara Tuhan dan para malaikat ini. Dan coba renungi ilustrasi brkt ini: Ketika seorang ayah yang punya Pabrik Mobil dan 1000 hektar kebun...

#### **Keududukan fantastis imam bag: 74. :**

Terusan jawab-1-b (e): ...kopi mau meninggal, ia memanggil dua anaknya yang lulusan pertanian dan ekonomi. Sementara anaknya yang satu lagi tidak dipanggilnya karena masih umur 3 th. Sang ayah berkata pada keduanya: "Anak2ku ayah akan sgr meninggalkan kalian. Kalau nanti ayah sudah pergi, kuserahkan kepengurusan pabrik mobil dan perkebunan pada adik bungsu kalian". Kedua anaknya terkejut dan...

#### **Kedudukan fantasti imam bag: 75. :**

Terusan jawab-1-c (e): ...saling pandang. Mereka merasa bahwa pernyataan akhir ayah mereka ini sangat tidak bijak. Tetapi, karena keduanya adalah anak2 yang selalu taat pada orang tuanya dan juga tidak ingin membuatnya sedih di hari terakhir hidupnya ini, maka ketidaksetujuan mereka diutarakan dengan bhs yang sangat halus. Mereka berkata: "Ayah,,,,,mengapa ayah serahkan pabrik mobil dan perkebunan itu pada adik kami yang masih ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 76. :**

Terusan jawab-1-d (e): ...membuat kerusakan di rmh (yufsidu fi al-bait: seperti pecah2in komputer dll) sementara kami lulusan ekonomi dan perkebunan?". Kalau kita lht ilustrasi ini, akan sangat mudah bagi kita memahami maksud kedua kakak tsb. Yakni bahwasannya si bungsu tidak cocok untuk urus pabrik mobil dan perkebunan, karena masih membuat kerusakan dan bahwasannya mereka berdua lebih cocok karena lulusan ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 77. :**

Terusan jawab-1-e (e): ...ekonomi dan pertanian. Para malaikat dalam ayat itu tidak beda dengan ilustrasi tsb. Yakni mereka, sbagai makhluk yang selalu taat pada Tuhan yang, dalam hal ini tidak setuju dan menganggap diri mereka lebih layak, mereka merasa hrs mengutarakan pendapatnya dengan bhs yang sopan dan tawadhu. Oleh karena itu mereka mengatakan kata2 dalam ayat di atas: " ....sementara kamu selalu bertasbih kpadaMu dan ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 78. :**

Terusan jawab-1-f (e): ...mensucikanMu", yang maknanya adalah: "Mengapa Engkau akan jadikan khalifahMu dari jenis manusia yang akan membuat kerusakan dan pertumpahan darah, sementara kami selalu memujaMu dan mensucikanMu (bc: menyanjungMu dengan menyanjung perintah2Mu), jadi kamilah yang lebih layak dari manusia". Setelah kita sama2 mengerti maksud ayat itu, bahwasannya malaikat mengusulkan diri mereka ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 79. :**

Terusan jawab-1-g (e): ...untuk jadi khalifahTuhan, masalahnya sekarang adalah, para malaikat itu sudah memiliki tugas2 penting dalam semua urusan. Mulai dari mengurus penciptaan paling kecilnya makhluk sampai pada plg besarnya; Peniupan/pencabutan ruhnya; Hujan/tidaknya; Masing2 rejekinya; Suka/dukanya; Sukses/gagalnya; Menjuga wahyu Tuhan, lauhu al-mahfuzh, 'Arsy, surga, neraka dst. Pendek kata mereka adalah ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 80. :**

Terusan jawab-1-h (e): ...pengatur sgl urusan langit dan bumi dengan ijin/perintah Allah. Allah berfirman: " ..dan (demi) pengatur2 sgl urusan " (QS: 79:5). Tafsir2 Jalalain, Thabari, Fakhru al-Razi dll, mengatakan bahwa para pengatur itu adalah para malaikat. Malah dalam tafsir Qurthubi dan Fakhru al-Razi, dll, dikatakan bahwa jumhur bersepakat bahwa mudabbir itu adalah para malaikat yang mengatur sgl ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 81. :**

Terusan jawab-1-i (e): ...urusan langit-bumi. Bagit pl kalau dilht di terjemahan DEPAG. Pertanyaannya sekarang adalah: Mgp para malaikat masih menginginkan posisi khilafatullah ini? Padahal mereka sudah memiliki semua posisi hebat sajak di dunia ini sampai nanti di akhirat? Bagi yang tidak terlalu terhijab, pasti akan mengatakan bahwa, karena posisi khilafah ini lebih tinggi dari semua posisi malaikat. Dengan demikian dapat ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 82.:**

Terusan jawab-1-j (e): ... disimpulkan bahwa khalifah Tuhan memiliki posisi lebih tinggi dari semua posisi malaikat dimana karenalah manusia layak disujudi semua malaikat (QS: 79:30). Sementara tinggi dalam hakikat, tidak seperti dalam kesepakatan sosial dalam kehidupan kita. Karena dalam hakikat, artinya, yang dibawah harus tunduk pada kendali yang di atas. Sujud malaikat adalah tunduk, karena mereka non materi, tidak ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 83. :**

Terusan jawab-1-k (e): ...punya dahi dan tidak terikat dengan badan hingga sujud seperti kita manusia. Karena itulah berarti khalifah Tuhan, secara tidak langsung, mengatur semesta ini dengan izin, pengangkatan dan perintah Allah. Dan karena itu pulalah maka semua malaikat tiap malam lailatu al-qadari selalu turun dengan membawa sgl urusan (min kulli amr), untuk dilaporkan pada khalifatullah ini. Karena mereka tidak mungkin ...

**Keduduka fantastis imam bag: 84. :**

Terusan jbw-1-l (e): ... meninggikan pos masing2 di langit dan bumi atau di arsy dan lauhu al-mhfuzh ...dst hanya untukuk jln2 ke bumi, melihat maksiat yang meraja lela ini. Apalgi melihat teroris wahhabi yang lagi ngeledakin pasar2 dan mesajaid2, atau lg gorokin tenggorokan Sunni-Syi'ah dengan bangga dan divideokan serta di sebar kemana-mana, atau membakar Sunni-Syi'ah hidup2 kyk Khalid bin ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 85. :**

Terusan jawab-1-m (e): ... Walid ketika diutus Abu Bakar ke kabilah Bani Sulaim yang membakar hidup2 bbrp orang di depan umum (Thabaqatu al-Kubra: 7:396). Tentu tidak kalau? Jadi, mereka para malaikat itu, dtg ke bumi dengan sgl urusan2 itu (min kulli amrin), yakni tugas2 mereka, adalah untukuk melaporkan msg2 tugas mereka ke wakil-Tuhan atau Khalifatullah yang bertempat tinggal di bumi ini. Karenanya saya dl ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 86. :**

Terusan jawab-1-n (e): ... pernah mengingatkan teman2 Syi'ah bahwa tahun baru amal2 kita itu adalah malam lailatu al-qadari, kalau nisfu Sya'ban. Yakni sebagian malaikat yang mengurus seluk beluk manusia, membw pengetahuannya yang diberi Tuhan yang ditakbirkan dengan buku-amal-setahun itu. Yakni pengetahuan tentang sgl peristiwa yang akan terjadi pada msg2 manusia yang sesuai dengan ikhtiarnya sendiri2 yang telah...

**Kedudukan fantastis imam bag: 87.:**

Terusan jawab-1-o (e): ... diketahui Tuhan sbml terjadi. Malaikat yang diberitahu Tuhan dengan pengetahuan maqom pertama (bc: maqom qada dan qadar atau yamhullah ma yasya' wayutsubit, yakni sbml ke-dua sebagai maqom persetujuan akhir Tuhan) itu, membawa pengetahuan2 mereka (catatan2 ilmu Ilahiyyah) tsb kpada Khalifatullah (wakil Allah) untuk diperiksa dan disepakati sbml kemudian dilaksanakan...

**Kedudukan fantastis imam bag: 88. :**

Terusan jawab-1-p (e): ... oleh para malaikat2 tsb. Para khalifatullah (msg2 jaman hanya ada satu khalifah) disamping memeriksa urusan2 lain dari malaikat2 lain yang mengurus sgl macam masalah alam semesta ini, juga memeriksa ilmu/buku temtang



manusia yang dibawa para malaikat yang mengurus seluk beluk manusia ini. Setelah melihatnya, maka khalifah ini, dengan perintah Allah, menghapus (bc: tidak...

**Kedudukan fantastis imam bag: 89. :**

Terusan jawab-1-q (e): ... mengizinkan terjadi) dan menetapkan (bc: mengizinkan terjadi). Mereka ini, para khalifah ini, tidak lain seperti malaikat2 itu sendiri yang hanya menjalankan perintah2Nya. Mereka tidak pernah ber-ide, mandiri, mempertanyakan atau apalagi melanggar perintah2Nya. Jadi, pengaturan Allah terhdp semesta ini pertama melalui KhalifahNya, kemudian ke para malaikat2 sbm kemudian....

**Kedudukan fantastis imam bag: 90. :**

Terusan jawab-1-r (e): ... pelaksanaannya Maka itu, jadi lucu di hadapan orang Syi'ah manakala imam/khalifah tidak memiliki sifat2 ke-khilafaan ini, yakni penguasaan alam ini. Sudah tentu, mereka tidak akan melakukan apapun dari karamat, mukjizatnya dan semacamnya, kecuali kalau sudah diperintah oleh Allah, sekalipun mereka seperti Rasul saww yang dilempari batu di Thaif, nabi Yahya as yang digergaji, imam ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 91. :**

Terusan jawab-1-s (e): ... Husain as cucu Rasul yang dipenggal lehernya oleh Syimr tentara Yazid bin Mu'awiyah sbm kemudian kepalanya itu diarak dari Karbala-Iraq, sampai Syam/Suriah dan mulutnya yang sering dicium Nabi itu diotak-atik sama Yazid pakai tongkatnya.

**Kedudukan fantastis imam bag: 92. :**

Terusan jawab-1-t (e): Dari penjelasan2 ini dapat dipahami bahwa para nabi/rasul/imam/khalifatullah memiliki dua dimensi kehidupan. Kehidupan pertama sebagai manusia yang punya sgl macam takalauif dan melakukannya dengan penuh keikhhtiaran, pengorbanan seperti lelah, sakit dan syahid; Dan yang ke-dua sebagai khalifatullah yang tidak punya ikhtiar kecuali dalam memohon untuk mensyafaati dan semacamnya dimana maqom ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 93. :**

Terusan jawab-1-u (e): ...ke dua ini tidak dicapainya kecuali dengan ketaatan dan kemaksuman sebagaaimana akan dijelaskan di Jawab-2, insyaAllah.

**Kedudukan fantstis imam bag: 94. :**

Terusan jawab-1-v (e): Kesimpulan jawab-1: (1) Khalifatullah adalah pangkat yang diingini oleh semua malaikat. (2) Khlifatullah disujudi semua malaikat. (3) Sujud para malaikat berarti taat, karena mereka non materi dan Tuhan kalau lg sdengan mewisuda nabi Adam as sebagai kahlifah pertama. (4) Khalifatullah adalah pangkat yang lebih tinggi dari semua malaikat, karena disujudi dan diingini mereka.

**Kdudukan fantastis imam bag: 95. :**

Terusan jawab-1-w (e): Terusan kesimpulan Jawab-1-a: (5) Para malaikat adalah pengatur semesta dengan ijin dan perintah Allah. (6) Khalifatullah adalah khalifahNya dalam mengurus semesta dengan mengatur malaikat. (7) Khalifatullah kalau berarti manusia secara umum yang, hanya mengurus cangkul-mencngkul bumi dan

membangunnya. Tetapi pengatur semesta yang termasuk malaikat, tetapi bertempat tinggal di bumi.

**Kedudukan fantastis imam bag: 96.:**

Terusan jawab-1-x (e): Terusan kesimpulan jawab-1-b: (8) Qada dan qadar bagi manusia adalah ilmu Tuhan tentang seluk beluk ikhtiar dan akibat dari perbuatan manusia, jadi bukan Determinis atau Jabariah. (9) Penetapan dan penghapusanNya, kalau juga membatasi ikhtiar dan perbuatan manusia, tetapi karena disesuaikan dengan ikhtiar dan perbuatan orang lain dan semacamnya. Mis, ada orang yang ingin membunuh Fulan, ...

**Kedudukan fantasti imam bag: 97. :**

Terusan jawab-1-y (e): Terusan kesimpulan jawab-1-c: ..., tetapi karena Fulan ini selalu berikhtiar waspada dan berdoa serta msih lebih maslahat untuk hidup sesuai dengan ikhtiar/doanya itu, maka Tuhan tidak mengijnkan orang pertama membunuhnya. Tlg temen2 Syi'ah pelajari dengan teliti hal ini supaya tidak kembali lagi ke taqdir ala agama Hindu yang meyakini bahwa seluruh nasib kita manusia sudah ditentukanNya. Lg pl ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 98. :**

Terusan jawab-1-z (e): ...sangat sdkt yang tahu rahasia qada/qadari & aplikasinya ini, yaitu yang kembali pada ilmu Allah tsb. Baik kembali ke dariajat ilmu pastiNya (lauhu al-mahfuzh, yang mengetahui akhir kejadiannya) yang diketahui malaikat2 tinggi, atau kembali ke derajat yang diketahui malaikat2 di bawahnya, yaitu ilmu-ilmu yang blm pasti karena bersyarat. Tunggulah jawab-2 untuk masalah (e) ini n tlg doanya.

**Imam memegang pemerintahan langit dan bumi (edisi 2)**

**Kedudukan fantastis imam bag: 99. :**

Jawab-2-a (e): Sebenarnya, setelah melewati jawab-1 (e), sudah dapat diketahui bahwa para imam/khalifah memegang pemerintahan langit dan bumi, sekalipun mereka tidak punya ikhtiar apapun kecuali hanya sebagai perantara Allah mengatur para malaikat yang mengatur alam ini. Dan sekalipun mereka hrs hidup sebagaimana mestinya sebagai seorang manusia yang memiliki takalauif. Dalam banyak ayat dan riwayat telah ...

**Kedudukan fantastis imam bag:100. :**

Jawab-2-b (e): ...mengisyaratkan kpada ketinggian derajat mereka di sisi Allah, tetapi banyak muslimin hanya memahaminya sebagai semacam pangkat kesepakatan sosial-politik seperti paraesiden, kalau sebagaimana pangkat hakiki. Padahal, pangkat yang diberikan Allah kpada hambanya adalah hakiki. Oleh karena itulah mereka menafsir al-Mashir dalam Qur an selalu sebagai "tempat kembali" (QS:2:126; 2:285), bukan "menjadi" . . .

**Kedudukan fantastis imam bag:101. :**

Jawab-2-c (e): ..Padahal, makna "menjadi" lebih dekat dengan makna "kembali". Oleh karenanya makna dari "Wa ilaihi al-Mashiir" adalah "Dan kpada Dia-lah menjadi". Yakni kpada Allah-lah menjadi, bukan tempat kembali seperti kembalinya manusia ke kota aslinya dimana ia tidak menjadi kota tsb. Tentu saja, karena Allah mengatakan bahwa

"kepada"-Nya-lah menjadi, maka tidak akan pernah menjadi Allah, walau bagaimanapun...

**Kedudukan fantastis imam bag:102. :**

Jawab-2-d (e): ..Karena "menjadi kpadaNya" jauh beda dengan "menjadiNya". Yang jls bahwa semua maqom itu kalau diduduki manusia, tetapi manusia telah menjadi maqom2 tsb. Berikut ini saya akan nukilkan ayat2 atau riwayat2 yang ada dalam Sunni saja yang melukiskan pangkat2 dan derajat2 itu supaya saudara2 Sunni tidak mengkalauaim bahwa hal seperti itu hanya ada di Syi'ah. Tentu saja penukilan itu hanya sebagian kecil dari ...

**Kedudukan fantastis imam bag:103. :**

Jawab-2-e (e): ... yang ada di berbagai bidang dan maqom. Dan insyAllah pembahasan (e) ini akan diakhiri dengan bahasan filosofisis di jawab-3. Nukilan2 naql tsb adalah: [1] Allah berfirman " Kami tidak mengutusmu kecuali rahmat bagi sekalian alam" (QS: 21:107). Sekalian alam di sini sudah pasti dunia-akhirat dan dari sbm nabi Adam as sampai hari kiamat dan akhirat. Rahmat di sini sudah tentu...

**Kedudukan fantastis imam bag: 104. :**

Jawab-2-f (e): ... bukan hanya seperti hujan, karena hujan juga mendapat rahmat dari Nabi saww. Kalau pl hanya seperti syariat karena sbm Nabi saww tidak dibimbing beliau secara langsung, dan syariat sbm beliau berbeda dengan syariat beliau kecuali dalam tauhid dan beberapa ajarannya sekalipun agama mereka juga bagian dari alam ini yang juga mendapat rahmat dari beliau. Tentu juga tidak hanya seperti surga karena surga juga mendapat ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 105. :**

Jawab-2-g (e): ...rahmat dari keberadaannya. Bagit seterusnya. Apapun yang kita sebut sebagaii rahmat,dia juga mendapat rahmat dari Allah melalui Nabi saww. Sebenarnya, hal itu adalah pengaturannya atas semuanya. Ringkasnya, beliaulah khalifah tertinggi Allah hingga para khalifatullah yang lain juga dalam pengaturannya...

**Kedudukan fantastis imam bag: 106. :**

Jawab-2-h (e): ...[2] Firman2 Allah tentang Isra'-Mi'raj Nabi saww dan semua riwayat yang telah memenuhi semua kitab2 tafsir dan hadits di Ahlussunnah, yang menerangkan bahwa beliau melewati maqom nabi-nabi Ulu al-'Azm (Nabi yang dituruni Syari'at, nabi Muhammad saww, Isa as, Musa as, Ibrahim as dan Nuh as ) dan ayahnya sendiri Adam as, sampai pada Sidariatu al-Muntukaha, sampai tidak mampunya ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 107.:**

Jawab-2-i (e): ...malaikat Jibril as untukuk mengantar Nabi saww hingga kalau selangkah kecil saja maju akan terbakar, sampai pada menerima perintah shalat secara langsung dari Allah tanpa perantaraan Jibril as karena sudah tidak bisa ikut, ...dst, semua itu menandakan kelebihan tinggian Nabi saww dari semua malaikat dan para nabi sendiri. Dan sekali lagi, ketinggian ini, bukan ketinggian majazi ..

**Kedudukan fantasti imam bag: 108. :**

Jawab-2-j (e): ...atau pangkat kesepakatan spara paraesiden, tetapi pangkat hakiki yang diakibatkan oleh perjalanan spiritual/ruhani seorang Muhammad saww. Oleh karenanya ketika Nabi saww menjadi lebih dekatnya makhluk kepada Allah, berarti semua makhluk yang lebih jauh atau di bawahnya berada dalam pengawasan dan pengaturannya, dan dia akan menjadi paling tingginya secara hakiki maqom khalifatullah itu. ..

**Kedudukan fantastis imam bag: 109. :**

Jawab-2-k (e): ...Jadi, semua rahmat yang turun kepada yang dibawahnya akan melalui beliau saww. Inilah makna paling tinggi dan paling dekat dengan Allah. [3] Dengan penjelasan (2), maka tidak heran kalau dalam shahih Turmudzi 2:282 dari Abu Hurairah dan yang mirip dengannya di Mustadariak 2:600 dari Ibnu Sariyah, diriwayatkan dari Nabi saww bahwa kenabian nabi Muhammad telah diwajibkandikala ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 110.:**

Jawab-2-l (e): ...nabi Adam as masih antara ruh dan jasad, atau masih berupa tanah. Atau dalam Kanzu al-'Ummal 6:108, telah meriwayatkan dari Nabi saww +/-: "Aku adalah penghulu semua rasul ketika diutus, mendahului mereka ketika masuk (bc: surga, Allahu A'lam), yang memberi kabar gembira ketika mereka putus asa, imam mereka ketika mereka sujud, lebih dekat dari mereka pada hari perkumpulan, aku berbicara dan ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 111.:**

Jawab-2-m (e): ...Dia (Tuhan) membenarkanku, aku memberi syafaat maka Dia mensyafaatiku, aku meminta maka Dia memberiku". [4] Hidayah Rasul saww adalah plg bagusnya hidayah sebagaimana yang diriwayatkan dalam kitab2 hadits seperti Muslim dalam Kitab al-Jum ah, Bab Takhfifi al-Shalat wa al-Jum'ah, dllnya. Semua ini juga menunjukkan kelebihan Nabi saww dari para khlifatullah yang lain...

**Kedudukan fantastis imam bag: 112.:**

Jawab-2-n (e): ... [5] Shahih Muslim juga bahkan telah membuat sub judul atau bab dalam shahihnya, Kitab al-Fadhail, dengan judul bab "Tafdhilu Nabiyyina 'Ala Jami'i al-Khalaiq", yakni bab "Kelebihan Nabi kita dari semua makhluk" dimana diantara riwayatnya adalah, Nabi saww bersabda +/-: "Aku penghulu manusia di akhirat". Ini juga menunjukkan kelebihan Nabi saww dari khalifah2 yang lain dari para ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 113. :**

Jawab-2-o (e): ...nabi dan imam. [6] Muslim juga, dalam shahihnya, kitab al-Masajid, hadits ke tujuh, meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi saww: "Aku dilebihkan dari semua nabi dengan 6 perkara; Aku diberi Jawami'u al-Kalim (semua Kalamullah), .....". Ini juga menunjukkan kelebihanannya dari semua nabi. [7] Di Mustadariak 2:547 dan yang lainnya diriwayatkan dari Abu Hurairah dan lainnya, bahwa ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 114. :**

Jawab-2-p (e): ...Nabi saww bersabda +/-:"Penghulu para nabi itu ada lima dan aku penghulu dari yang lima". [8] Dalam banyak sekali tafsir2 yang mengatakan bahwa salah satu makna dari Kalimat yang diberikan kpada nabi Adam as hingga beliau diampuni Allah swt stelah bertawassul dengan Kalimat itu, adalah kalimat "Muhammad", hingga ketika nabi Adam as bedoa +/-:"Demi Muhammad ampuni aku", Allah ..

**Kedudukan fantastis imam bag: 115. :**

Jawab-2-q (e): ...mengampuninya. Lht tafsir2: Al-Tsa'labiy, Haqqiy, Al-Lubaab, Al-Qurthubiy, Al-Tsa'alibiy, Al-Alusiy, Ithfisy-'ibaghiy, Al-samarqandi, Al-duuru al-mantsur, dll. [9] Pengakuan nabi Adam as bahwa nabi Muhammad saww paling afdhalnya makhluk Allah swt. Dalam tafsir al-Durru al-Mantsur diriwayatkan bahwa ketika nabi Adam as berdoa dengan doa tadi (Aku bermohon ampunan padaMu demi...

**Kedudukan fantastis imam bag: 116. :**

Jawab-2-r (e): ... Muhammad), Allah berfirman +/-: "Siapa Muhammad itu?". Nabi Adam as menjawab: "Ketika Engkau cipta aku, aku melihat ke langit dan kulihat di 'Arsy tertulis 'La ilaha illallah Muhammdan Rasulullah', maka dari itu aku mengerti bahwa tidak ada makhluk yang lebih afdhal darinya hingga Engkau letakkan namanya bersama NamaMu". [10] Nabi Muhammad saww sebagai sebab ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 117.:**

Jawab-2-s (e): ...diciptakannya nabi Adam as (tentu saja dengan segenap keturuannya dan para nabi dan alam ini karena Allah berfirman "Dialah yang mencipta untuk kalian semua yang di bumi ...." QS: 2:29). Dalam tafsir al-Duuru al-Mantsur di atas dalam menjawab nabi Adam as di atas: "Wahai Adam, dia -Muhammad- adalah akhir para nabi dari keturunanmu, andaikan kalau karena dia, maka Aku tidak menciptamu"...

**Kedudukan fantastis imam bag: 118. :**

Jawab-2-t (e): ...[11] Imam Ali as sebagai diri Rasul saww. Allah berfirman +/-: " ... maka katakan pada mereka mari kita ajak anak kami/kamu dan wanita2 kami/kamu dan diri kami/kamu lalu kita bermubahalah agar laknat Allah menimpa orang-orang yang bohong" (QS:3:61). Tidak ada mufassir yang tidak tahu bahwa Nabi saww mengajak imam Ali as. Padahal dalam ayat itu dinyatakan "diri kami" yang semua penafsir ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 119. :**

Jawab-2-u (e): ...dan orang yang bs bahasa Arab mengerti bahwa "diri kami/anfusana" adalah "Diri Pembicara" atau "Mutakallim". Dengan ini dapat dipastikan bahwa diri imam Ali as adalahh diri Rasul saww. Lihat semua tafsir Sunni; Shahih Muslim, kitab Fadhailu al-shahabah, bab Min Fadhaaili 'Ali; Shahih Turmudzi 2:166; dll). [12] Dalam Bukhari bab 'Kaifa Yaktub' dan dalam bab 'Umratu al-Qodho'; Shahih ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 120. :**

Jawab-2-v (e): ...Turmudzi 2:297; Abu Daud 3:111; Sunan Baihaqi 8:5; Sunan al-Nasai dalam Khoshoisnya 5; Musnad Ahmad 1:98; Turmudzi 2:297; Mustadariak 3:120; dll diriwayatkan bahwa Nabi saww bersabda +/-: " Ali dari aku dan aku dari Ali " atau " Kamu (Ali) dari aku dan aku dari kamu ". Dalam al-Riyadhu al-Nadhrh 2:164 telah diriwayatkan dari Nabi saww +/-: "Aku dan Ali adalah satu cahaya ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 121.:**

Jawab-2-w (e): ...selama 4 ribu tahun sbm dicipta Adam as, dan ketika Allah mencipta Adam as maka cahaya itu dibagi menjadi dua bagian, satu bagian adalah aku dan yang lainnya adalah Ali". Pengarangnya juga mengatakan bahwa hadits ini juga dikeluarkan

juga oleh Ahmad bin Hambal dalam al-Manaqibnya. Lihat juga Mizanu al-I'tidal karya al-Dzahabi 1:235. Dalam Majma' karya al-Haitsami diriwayatkan ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 122. :**

Jawab-2-x (e): ...dari Rasul saww +/-: " ...Ali dari aku dan aku dari dia, dia dicipta dari tanahku ...". Dalam Tarikh Baghdad juga diriwayatkan dari Rasul saww +/-: "Aku, Harun, Yahya dan Ali dicipta dari satu tanah". Dan dalam Hilyatu al-Auliya' diriwayatkan dari Rasul saww +/-: " Barang siapa yang ingin hidup seperti hidupku, mati seperti matiku dan bertempat tinggal di surga 'Adn yang ditanam ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 123. :**

Jawab-2-y (e): ...oleh Tuhanku, maka hendaknya ia berwilayah/berimam pada Ali setelahku dan merimam pada penggantinya dan mengikuti para imam setelahku, karena mereka adalah 'Itrahku dicipta dari tanahku dan diberi rizki kepahaman dan ilmu....". Rasul saww bersabda +/-: " Ya Ali, orang-orang dicipta dari pohon yang beraneka ragam sedang aku dan kamu dari satu pohon yang sama" (Mustadarak 2:241; Kanzu ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 124. :**

Jawab-2-z (e): ...al-'Ummal 6: 154). Atau sabdanya +/-: "Aku adalah Pohonnya, Fathimah cabangnya, Ali benihnya, Hasan dan Husain buahnya, syi'ah2 kami adalah daunnya. Pangkal pohonnya di surga 'Adn .. (Mustadariak 3:160; Dzakhiru al-'Uqba 16). [13] Nabi saww bersabda bahwa: (a) Ali as paling afdhlanya makhluk (Shahih Turmudzi 2:299; Nasai dalam Khoshoishnya 5; Usdu al-Ghobah 4:30;...

**Kedudukan fantastis imam bag: 125. :**

Jawab-2-z-a (e): ... al-Dzakhoir 61; Mustadariak 3:130; Hilyatu al-Auliya' 6:339; Tarikh al-Baghdadi 3:171; Kanzu al-'Ummal 6:406; Dzakhiru al-'Uqba 61; dll). (b) Marah Ali as marah Nabi saww bagit pl sebaliknya . Yang dicintai Ali as dicintai Nabi saww dan Allah swt, bagit pl yang bermusuhan dengannya (Mustadariak 3:128,130; Tarikh Baghdadi 4:40/13:32; al-Nasai dalam Khashoishnya 28; al-Riyadhu ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 126. :**

Jawab-2-z-b (e): ...al-Nadhras 2:166; Kanzu al-'Ummal 6:157; dll). (c) Yang mengejek Ali mengejek Allah (Mustadariak 1:121; Musnad Ahmad 6:323; al-Nasai dalam Khoshoishnya 24; Kanzu al-'Ummal 6:405; Dzakhiru al-'Uqba 66; dll). (d) Yang mengganggu Ali as mengganggu Nabi saww (Mustadariak 3:122; Musnad Ahmad 3:483; Usdu al-Ghobah 4:113; al-Ishabah 4:304 dan berkt bahwa Bukhari juga manukil dalam ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 127. :**

Jawab-2-z-c (e): ...Tarikhnya; dll). (e) Yang menjauh dari Ali as menjauh dari Nabi saww (Mustadariak 3:123; Mizanu al-I'tidal 1:146; Thabari dalam al-Riyadhu al-Nadhranya 2:167; Kanzu al-'Ummal 6:156; Thabrani dari Ibnu 'Umar 156; dll). (f) Ali as tahu semua ilmu dan hikmah Nabi saww sebagai pintu Hikmah dan Ilmunya (Shahih Turmudzi 2:299; Mustadariak 3:126; Tarikh Baghdadi 4:348, 7:172, ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 128, :**

jawab-2-z-d (e): ...11:38,49,11:204; Kanzu al-'Ummal 6:401; Hilyatu al-Auliya' 1:64; Thabari dalam al-Riyadh al-Nadariahnya 2:200; Usdu al-Gahabah 4:22; Tahdzibu al-Tahdzib 6:320, 7:427; Faidhu al-Qodir 3:46; al-Shawaiq 73; Syawahidu al-Tanzil karya al-Haskalani 1:334; Tarikhu al-Khulafa' karya al-Suyuthi 170; al-Mizan karya al-Dzhabi 1:415; al-Jami'u al-Shaghir 1:93; dll, sampai2 ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 129. :**

Jawab-2-z-e (e): ... ada buku tersendiri yang dikarang ulama Sunni bernama al-Maghribi tentang keshahihan hadits ini dalam bukunya "Fathu al-Mulki al-'Ali bishehhati Haditsi Babi Madinati al-'Ilmi Li-'Ali"; dll). [14] Nabi Adam as bertawassul dengan imam Ali as dan Ahlulbait yang lain as. Dalam tafsir al-Durru al-Mantsur karya al-Suyuthi ketika menerangkan ayat " Kemudian Adam mendapat beberapa ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 130. :**

Jawab-2-z-f (e): ...Kalimat dari Tuhannya, maka (dengannya, penj.) Allah menerima taubatnya " (QS: 2:37). Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasul saww tentang "bbrp kalimat" dari Tuhannya itu hingga ia diterima taubatnya. Rasul saww bersabda: Dia (Adam as) meminta "Demi Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain hendaknya Engkau terima taubatku", lalu Allah ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 131. :**

Jawab-2-z-g (e): ...menerima taubatnya. Dan dalam Kanzu al-'Ummal 1:234 diriwayatkan dari Nabi saww bahwa Kalimat2 itu adalah: " ... Berkata (Jibril as kepada Adam as): Hendaknya kamu pegangi kalimat2 ini niscaya Allah akan menerima taubatmu dan mengampuni dosamu. Katakanlah: Ya Allah aku memohon padaMu demi Muhammad dan Keluarga (Aali) Muhammad, Maha Suci Engkau, tiada tuhan selain DiriMu, ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 132.:**

Jawab-2-z-h (e): ...aku telah berbuat kejelekan dan aku telah menganiaya diriku, maka berikanlah taubatMu, sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat, ..... Itulah kalimat-kalimat yang diberikan kepada nabi Adam as. (Lihat juga di: Manaqib Ali karya al-Maghazili al-Syafi'i 63; Yanabi'u al-Mawaddah 97 dan 239; Kanzu al-'Ummal 1:234; Muntukakhab Kanzu al-'Ummal 1:419; dll.)

**Imam memegang pemerintahan langit dan bumi (edisi 3)**

**Kedudukan fantastis imam bag: 133. :**

Jawab-2-z-i (e): ..[15] Doa tanpa shalawat pada Rasul saww dan Ahlubait as menjadi tertutup dan dengannya menjadi terkabul (Kanzu al-'Ummal 1:173; Shawa'iqu al-Muhriqoh 88; Faidhu al-Qodir 5:19; Thabrani di tafsir Kabirnya; Baihaqi di Syu'abi al-Imannya; dll). Shalawat pada Nabi saww harus menyertakan Keluarganya yang suci/Aali (Bukhari kitab Da'awaat, bab shalawat atas Nabi saww; dan ,

**Kedudukan fantastis imam bag: 134.:**

Jawab-2-z-j (e): ... segudang lainnya). Bkhan Shalat lima kali (3 wkt) menjadi batal tanpa shalawat pada Aali/keluarga suci Nabi saww (Muslim, kitab al-shalat, bab



shalawat atas Nabi saww setelah tasyahhud; Turmudzi 2:212; al-Nisai 1:190; Ibnu Maajah 65; Tafsir Thabari 22:31; Baihaqi 2:379; Sunan al-Daarudni 136; Dzakhiru al-'Uqba 19; al-Shawa'iqu al-Muhriqoh 88; Tafsir Fakhru al-Rozi

**Kadudukan fantastis imam bag: 135. :**

Jawab-2-z-k (e): kala menafsiri QS: 42:23; ...sampai tidak terhitung jmlhnya dari kitab2 hadits dan tafsir). [16] Ahlulbait adalah keluarga yang disucikan, kalau sekedar keluarga. Dan mereka itu adalah Ali as, Fathimah as, Hasan as dan Husain as sesuai dengan ayat yang berbunyi +/-: "Sesungguhnya Allah hanya ingin menghindarkan dari kalian Ahlulbait/keluarga-Nabi segala kekejian dan Kedudukan fantastis imam bag: 136. Jawab-2-z-l (e): membersihkan kalian sebersih-bersihnya" sesuai dengan tafsir2 dan riwayat2 Sunni seperti Shahih Muslim, kitab Fadhaailu al-Shahabah, bab Fadhaailu Ahlu al-bait 2:367; Shahih Turmudzi hadits ke 3258, 3875; Musnad Ahmad 1:330; Mustadariak 3:133,146, 147, 158; al-Mu'jamu al-Shaghir 1:65,135; Syawahidu al-Tanziil 2:92 hadits ke 637, 638...sampai 60 hadits; Tafsir

**Kedudukan fantastis imam bag: 137. :**

Jawab-2-z-m (e): Thabari 22:5,7,8; Tafsir al-Duuru al-Mantsur 5: 198; Tafsir al-Kasyshaaf 1:193; Ahkamu al-Qur an karya Ibnu 'Arabi 2:166; Tafsir Qurthubi 14: 182; Tafsir Ibnu Katsir 3: 483, 484, 485; dan segudang lainnya. Tentu saja, ke 9 imam lainnya adalah Ahlulbait yang maksum, karena Nabi saww bersabda setelah aku ada 12 imam yang semuanya dari Quraisy (Bukhari hadits ke: 7222-7223

**Kedudukan fantastis imam bag: 138.:**

Jawab-2-z-n (e): ... Shahih Muslim: 3393-3394; dll dari hampir seluruh kitab2 hadits dan tafsir Sunni sementara di Qur an melarang kita taat (mutlak) pada yang memiliki dosa (QS: 76:24 ). Lihat keterangan selanjutnya di catatanku yang berjudul "Konsep Imamah/Khilafah Dalam Islam (Syiah Ahlulbait di atas sesuai pengakuan 'Aisah istri Nabi saww (Shahih Muslim 2:368; yang bersyarah

**Kedudukan fantastis imam bag: 139. :**

Jawab-2-z-o (e): Nawawi 15:194; Syawahidu al-Tanziil 2:33 dengan 9 riwayat; Mustadariak 3:147; al-Duuru al-Mantsur 5:198; dll). Dan sesuai dengan pengakuan Ummu Salamah, istri Nabi saww yang lain (Shahih Turmudzi hadits ke 3258, 3875, 3963; Syawahidu al-Tanzil 2:24, hadits ke 659, 706, ..sampai 33 hadits; Tafsir Ibnu Katsir 3:484, 485; Usdu al-Ghobah 2:12, 3:413; Dzakhiru al-'Uqba 21, 22

**Kedudukan fantastis imam bag: 140,:**

Jawab-2-z-p (e): Tafsir Thabari 22:7-8; Tafsir al-Duuru al-Mantsur 5:198; dll). Ahlulbait kalau istri2 Nabi saww (Shahih Muslim 2:362/7:123/15:181 yang syarah Nawawi; Shawaiqu al-Muhriqoh 148; Faraidu al-Simthain 2:250; 'Abaqotu al-Anwar 1:26,104,242, 261, 267). [18] Rasul saww bersabda +/-: "Aku perang dengan yang memerangi kalian (Ahlulbait) dan damai bagi yang damai pada kalian" (Shahih

**Kedudukan fantastis imam bag: 141. :**

Jawab-2-z-q (e): Turmudzi 2:319; Mustadariak 3: 149; Usdu al-Ghobah 3: 11, 5:523; Kanzu al-'Ummal 6:216 menukil dari Ibnu Habban 7: 102 dan menukil dari Ibnu Syaibah, Turmudzi, Ibnu Maajah, Thabrani, Hakim dll; Dzakhiru al-'Uqba 25; Musnad

Ahmad bin Hambal 2:442; Tafsir al-Duuru al-Mantsur dalam menafsiri ayat penghindaran dari dosa di atas, yakni ayat tathhir; dll)...

**Kedudukan fantastis imam bag: 142. :**

Jawab-2-z-r (e): ... Ahlulbait yang suci itu dijadikan sebagai penjelas al-Qur an oleh junjungan kita Nabi Muhammad saww dengan sabdanya yang semakna dengan ini +/-: "Kutinggalkan dua perkara yang berat pada kalian yang, kalau kalian pegangi tidak akan pernah sesat setelah aku. Yang pertama kitabullah, dan yang ke dua 'Itrahku Ahlu Baitku (bc: keluarga suciku, sesuai ayat di atas)". Malahan ada yang

**Kedudukan fantastis imam bag: 143. :**

Jawab-2-z-s (e): sampai2 Nabi saww me-wanti2 umat dengan lanjutan sabdanya +/-: "... Kuingatkan kalian pada keluargaku, kuingatakan kalian pada keluargaku, kuingatkan kalian pada keluargaku" , seperti yang terdapat di Shahih Muslim 2:362Atau dengan kelanjutan sabdanya yang lain di tempat lain: " ...dan keuanya itu (Kitab dan Ahlulbait) tidak akan pernah saling berpisah sampai mereka mendatangiku

**Kedudukan fantastis imam bag: 144. :**

Jawab-2-z-t (e): ...nanti di al-Haudh/Telaga. Nantikanlah bagaimana kalian akan menyimpang dari aku melalui keduanya itu". Hadits Tsiqlain (dua yang berat) ini di- ulang2 Nabi saww di berbagai kesempatan dan tempat. Ibnu Hajar mengatakan "H adits2 ini memiliki jln/sanad yang banyak yang telah diriwayatkan oleh lebih dari 20 sahabat (sebenarnya keseluruhannya di Sunni ada 35 sahabat,

**Kedudukan fantastis imam bag: 145. :**

Jawab-2-z-u (e): jadi lebih dari kelipatan 3 mutawatir). Di sebagian sanad mengatakan bahwa Nabi saww mengatakannya di Haji Wada', sebagian yang lain di Madinah diwaktu sakitnya beliau dimana wkt itu kamar beliau telah dipenuhi para sahabat, sebagian lagi di Ghadiru al-Khum, sebagian lagi di Mimbar setelah plg dari Thaif. Dan semua itu tidak masalah sama sekali karena tidak mustahil Nabi saww

**Kedudukan fantasti imam bag: 146. :**

Jawab-2-z-v (e): me-ngulang2nya di berbagai tempat karena perhatiannya pada pentingnya keduanya (Qur an dan Ahlulbait)" (al-Shawaa'iq al-Muhriqoh hal 89 cet al-Maimaniyyah Mesir, dan hal 148 cet al-Muhammadiyyah). Hadits2 Qura an dan Ahlulbait ini diriwayatkan di Shahih Muslim 2:362; Shahih Turmudzi 2:308; Musnad Ahmad 3:17, 26,..; Tafsir Ibnu Katsir 4:113; Tafsir Khozin 1:4;

**Kedudukan fantastis imam bag: 147.:**

Jawab-2-z-x (e): Tafsir al-Durru al-Mantsur 6:7, 306; Usdu al-Ghobah 2:12; Mustadariak 3: 148;.....dst sampai2 saya sendiri kelelahan menghitung jumlah bukunya setelah saya hitung sampai pada kitab ke 70-an, sampai2 ke kitab2 kamus Arab hadits ini juga dinukil seperti Lisanu a-'Arab 13:93; Taju al-'Arus 7:245; al-Qomus 3:342. Saya juga pernah hitung2 jumlah haditsnya sampai melebihi 240-an

**Kedudukan fantasti imam bag: 148. :**

Jawab-2-z-y (e): yang tersebar di berbagai kitab2 Sunni yang terjangkau saya, blm lg yang tidak terjangkau.Malikat mengucap Ta'ziah pada Ahlulbait kala Nabi saww wafat

(Mustadariak 3:57; al-Ishabah 2:129 dan dikatakan di dalamnya bahwa Baihaqi juga meriwayatkan hal ini).

Diriwayatkan bahwa Nabi saww bersabda (dan yang semakna dengan ini) +/-: (a): " Dari Abu Said al-Khudarii bahwa Nabi saww

**Kedudukan fantastis imam bag: 149. :**

Jawab-2-z-z (e): mendatangi Fathimah as dan bersabda: Sesungguhnya aku dan kamu (Fathimah as) dan yang tidur ini (Ali as) dan mereka berdua (Hasan as dan Husain as) sungguh2 dalam satu tempat/maqom/derajat di hari kiamat" (Mustadariak 3:137; Musnad Ahmad bin Hambal 1:101; Usdu al-Ghabah 5:523; Abu Daud 1:26; Kanzu al-'Ummal 7:101; al-Riyadhu al-Nadhras 2:208;). (b): " Yang pertama kali

**Kedudukan fantastis imam bag: 150.:**

Jawab-2-z-z-a (e): masuk surga adalah aku, kamu (Ali as), Fathimah, Hasan dan Husain" (Mustadariak 3:151; Dzakhoiru al-'Uqba 123; Tafsir al-Kasysyaf dalam menafsir QS: 42:23; Nuru al-Abshar 100; Kanzu al-'Ummal 6:218; al-Riyadhu al-Nadhras 2:211; dll) Rasul saww bersabda ;a): " Sesungguhnya umat ini akan mengkhianatimu setelah aku dan engkau hidup dalam agamaku

**Kedudukan fantastis imam bag: 151.:**

Jawab-2-z-z-b (e): dan berperang sesuai sunnahku. Siapa mencintaimu berarti mencitaiku dan siapa yang membencimu berarti membenciku. Sungguh ini (jenggot Ali as) akan tersemir dari ini (kepala. Yakni jenggotnya akan terlumuri darah dari kepalanya diwkt syahid)" dan yang semakna (Mustadariak 3:142; Tarikh Baghdad 11:216; Kanzu al-'Ummal 6:73; Majma' 9:138; dll dimana mereka2 ini pada

**Kedudukan fantastis imam bag: 152. :**

Jawab-2-z-z-c (e): menshahihkan hadits ini dan hadits2 sblnnya). (b): "Ya Ali sungguh kamu akan ditimpa bencana setelah aku, maka jagan bunuh mereka " (Kunuzu al-Haqoiq karya al-Manawi 188, makasdnnya jagan perangi mereka di awal2 wafatnya Nabi saww sbln Islam kuat secara fisik). (c): " ... Lalu Rasulullah saww menangis. Rasul saww ditanya: Apa yang telah membuatmu menangis ya Rasulullah? Rasul saww

**Kedudukan fantastis imam bag: 153. :**

Jawab-2-z-z-d (e): menjawab: Kedengkiannya berada di hati orang-orang yang tidak dikeluarkannya kepadamu (Ali) kecuali setelah aku (wafat)...." (Tarikh Baghdad: 12:398; Kanzu al-'Ummal 6:408; al-Riyadhu al-Nadhras 2:210; Mustadariak 3:139; al-Majma' 9:118) (a) Dikatakan dalam al-Shawaiqu al-Muhriqoh 80 bahwa Imam Ali as pada malam hari yang di subuhnya beliau tertebas, sering keluar rumah dan melihat,

**Kedudukan fantastis imam bag: 154. :**

Jawab-2-z-z-e (e): ke langit sambil berkata : " Demi Allah aku tidak bohong dan tidak dibohongi bahwasannya malam ini adalah malam yang dijanjikan untukukku ". Dan al-Shawaiq meneruskan tulisannya dengan mengatakan bahwa ketika imam Ali as telah syahid dikubur pada malam hari (bc: kuburnya disembunyikan) supaya tidak digali lagi oleh kaum Khawarij. (b)Rasul saww, para nabi dan malaikat mendatangi imam

**Kedudukan fantastis imam bag: 155. :**

Jawab-2-z-z-f (e): Ali as kala kepalanya tertebas pedang beracunnya Abdurrahman bin Muljam (Usdu al-Ghabah 4:38).(c) Batu2 di Baitu al-Muqoddas/Iliya,Suriah bahwakan di dunia pada mengeluarkan darah kental kala diangkat, pada hari syahidnya imam Ali as (Mustadariak 3:113, 144; Thabari dalam al-Riyadhu al-Nadhrahnya 2:247; al-Shawaiqu al-Muhriqoh 116)

**Kedudukan fantastis imam bag: 156.:**

Jawab-2-z-z-g (e): 24). Rasul saww bersabda +/-: (a): " Engkau (Ali) dan syi'ahmupengikutmu) mendatangiku di telaga (di akhirat)", dan yang semacamnya (al-Majma' dari Thabari: 9:131; Kunuzu al-Haqoiq 188; al-Isti'ab2:457; Mustadariak 3:136; Tarikh Baghdad 12:289; al-Shawaiqu al-Muhriqoh 66;). (b): " Engkau (Ali) dan syi'ahmu di surga", dan semacamnya (Hilyatu al-Auliya' 4:329;

**Kedudukan fantastis imam bag: 157. :**

Jawab-2-z-z-h (e): Tarikh Baghdad 12:289, 358; Majma' 9:173 dari Abu Hurairah; al-Shawaiqu al-Muhriqoh 96; al-Ryadhu al-Nadhr karya Thabari 2:209; Kanzu al-'Ummal 2:218; al-Muntukakhob min Shehhatu al-Sittah 257;). (c): "Mereka adalah kamu dan syi'ahmu" dalam menjelaskan khairu al-bariyyah (plg bagisnya manusia QS: 98:7) (Syawahidu al-Tanzil 2:356-366 hadits ke: 1125 – 1149; al-Shawaiqu

**Kedudukan fantastis imam bag: 158.:**

Jawab-2-z-z-I (e): al-Muhriqoh 96; Tafsir al-Durru al-Mantsur 6:379; Tafsir Thabari 30:146; dll). 25 Kata2 Syi'ah Ali as (Pengikut Ali as) yang keluar dari lisan suci Rasul saww dan yang mengabarkan tentang barbagai hal, seperti Paling afdhalnya manusia, masuk surga, diridhai, yang menang ...dst kurang lebih sampai mencapai 200-an kata di kitab2 yang tersebar di Ahlussunnah yang menerangkan ,

**Kedudukan fantastis imam bag: 159. :**

Jawab-2-z-z-j (e): sekitar ayat atau kata yang berbunyi "Khairu al-Bariyyah", "al-Faaizuun", "Radhiallah `Anhum", yakni dari yang terjangkau saya. Diantaranya, Tafsir al-Durru al-Mantsur; Tafsir al-Muharriru al-Wajiz; Tafsir al-Alusiy; Tafsir Thabari; Tafsir Haqqu; Tafsir Ruhhu al-Ma'ani; Tafsir Fathhu al-Qodir; Bashairu al-Tamyiz; al-Shawaiqu al-Muhriqoh; al-Muntukaqa; Nazhmu Durari ...

**Kedudukan fantastis imam bag: 160. :**

Jawab-2-z-z-k (e): al-Simthain; Yanabi'u al-Mawaddah; Syarhu Ushuli I'tiqodi Ahli al-Sunnati wa al-Jama'ati,Fadhailu al-Shahabah karya Ibnu Hambal; Mukhtasharu Minhaji al-Sunnati; Ushul wa Tarikhu al-Firaq; al-Mu'jamu al-Ausath karya Thabrani; al-Mu'jamu al-Kabir karya Thabrani; Jami'u al-Hadits; Jam'u al-Jawami'; Kanzu al-'Ummal; al-Sunnah karya Abdullah bin ahmad; al-Syari'ah

**Kedudukan fantastis imam bag: 161.:**

Jawab-2- (e): karya al-Ajiriy; Fadhailu al-Shahabah karya Ahmad bin Hambal; Majma'u al-Zawahid; Mausu'atu Athrafi al-Hadits; Mausu'atu al-Takhrij; Usdu al-Ghabah; Tarikh Thabari; Tarikh Baghdad; Tarikh Demesyqiy; Mizanu al-I'tidal; Taju al-'Arus; Lisanu al-'Arab; dll).

**Kedudukan fantastis imam bag: 162.:**

Jawab-2-z-z-m/akhir (e): Simpulan1) Nabi saww dan Ahlulbait yang suci –Hdh Fathimah as n 12 imam Maksum as- ada dalam satu maqom dan paling afdhalnya makhluk.(2) Afdhal sama dengan lebih tinggi n dekat di sisi Allah secara hakiki.(3)Yang tinggi/dekat, menjadi perantara Tuhan bagi yang lebih rendah/jauh.(4)Perantara, yakni dalam sglnya termasuk pengaturan. (5) Terbuktilah bahwa mereka mengatur dengan perintahNya,

### **Maqam kenabian dan imamah dg Ikhtiar/usaha (mengenal waktu manusia n matahari)- Seri: Tanya-jawab Rico dan Sinar Agama**

#### **Rico Cori:**

afwan numpang tanya: apakah rosul itu berupaya dari kecil sehingga setelah umur 40 baru diangkat? atau bagaimana?

#### **Sinar Agama:**

Rico, benar demikian. Dlm Islam yg sebenarnya, Nabi saww tdk pernah dibedah dulu hingga dikeluarkan syethannya dari dalam hati beliau. Tp beliau dengan bimbingan ibu, kakek dan pamannya, tdk pernah melakukan penyembahan berhala dan mengikuti... dengan benar agama nabi Ibrahim as. Tp kehebatan beliau dlm taat itu, melebihi kedua orang tuanya, kakek dan pamannya Abu Thalib. Karena org2 kafir jazirah Arabpun mengakui kehebatan beliau hingga dari sejak muda sdh dijuluki al-Amiin. Al-amiin ini, memiliki makna luas. Karena buat apa jujur kalau mencuri, khianat, membunuh, judi, zina, .... dan semacamnya.

Jadi, julukan al-Amiin itu mengandung makna yang luas dari arti Jujur itu. Nah, itulah dlm Syi'ah diharuskan bhw calon nabi itu harus maksum (tdk melakukan dosa dari agama sebelumnya) sejak dari kecil. Karena kalau melakukan dosa, akan dilecehkan orang lain setelah nantinya mengaku sebagai nabi dan utusan Tuhan.

Sinar Agama Akan tetapi kehebatan dan kemaksumannya itu harus dengan ikhtiarnya sendiri. Sebab kalau dengan dicuci Tuhan, seperti dibedah dadanya, maka org lain akan melecehkannya, atau setidaknya org lain tdk akan maksimal mengikutinya, sekalipun beliau dan Tuhannya mewajibkan untuk mengikutinya.

Mengapa demikian?

Karena umatnya akan berkata: Bagaimana kita bisa mengikutinya, lah ... wong beliau dibedah dadanya hingga mudah melakukan taat dan menjauhi maksiat. Sementara kita2 yang kotor ini, bagaimana bisa mengikutinya?

Karena itu, di kalangan saudara2 Sunni sering ada kata "kita manusia biasa yg tdk luput dari dosa". Padahal maksum itu wajib bagi semua orang. Karena menjauhi dosa dan melakukan kewajiban itu adalah wajib dan yang tdk melakukannya menjadi dosa dan maksiat. Sementara maksiat, hukumnya, wajib ditinggalkan.

Dengan demikian, maka maksum itu wajib bagi setiap manusia, bukan hanya atas Nabi saww. saja.

Sinar Agama Banyak dalil dari keikhtiaran akhlak mulia Nabi saww. sebelum menjadi nabi dan layak.

Sinar Agama Dianataranya, adlaah Tuhan sendiri mengatakan bahwa beliau adah uswah hasanah. Lah.....bagaimana menjadi uswah hasanah kalau beliau dicuci adanya dari syethan sementara umatnya tidak dicuci? Apa bisa yang kotor mengikuti yang bersih? Bukankah Tuhan mengatakan bahwa Ia tdk memerintah manusia kecuali sesuai dengan kemampuannya?

Dalil yang lainnya adlaah, kalau umat Islam bisa mengikuti sepuluh persen saja dari ketaatan Nabi saww (padahal Tuhan mewajibkannya seratus persen untuk menaati beliau di banyak sekali ayat Qur an), maka umatnya akan lebih afdhal dari belia...u. Karena sekalipun beliau taat seratus persen, tp dengan bantuan Tuhan, sementara umatnya tdk dengan bantuanNya (spt cuci dada dari syethan). Dengan demikian 10 persen ketaatan umat, jauh lebih berharga dari 100 persen ketaatan beliau. Dengan demikian maka yang layak menjd contoh yang baik adalah umat bagi Nabi saww., bukan sebaliknya.

### **Rico Cori:**

syukron, kalau begitu rosul bisa menceritakan banyak hal dari jaman sebelum adam sampai nabi musa siapa yang mengajari?

### **Sinar Agama:**

Pelajaran2 spt itu, kalau tidak ada perubahan dari kitab2 yang ada dari agama sebelumnya, maka didapat dari ayah, ibu atau kakek serta pamannya. Artinya cerita2 dasar, spt ttg nabi Ibrahim dan bangunan Ka'bah, dan semacamnya. Akan tetapi y...g jauh lbh detail dari agama2 lama itu, maka biasanya Nabi saww. tahu langsung dari Allah setelah kenabian. Jadi cerita2 dasa itu didapat seblum kenabian, dan didapat dari orang tua serta keluarganya yang mmg bertauhid (hal ini bisa dibuktikan dg sejarah sunni sekalipun, spt tauhidnya Abu Thalib dsb, seandainya kalau bukan hadits spt Abu Hurairah yg tdk pernah ketemu dg bayang2 Abu Thalib sekalipun itu yg telah merusaknya hingga berkata beliau kafir). Lah ... emangnya Nabi saww. itu bgt lahir langsung jadi nabi? Karena itulah mungkin logika bedah dada itu dicipta mereka. Yakni spy memutus hubungan Nabi saww dengan keluarganya dlm ketauhidan hingga dikira semua keluarga nabi pada kafir semua, tp Nabi asww. tdk pernah kafir karena dibedah jantungnya, bukan kerena pelajaran keluarga. Maka terjadilah apa yang terjadi. Semua itu dibuat oleh keluarga Abu Shafyan atau Mu'awiyah, spy keluarga Nabi saww. nantinya dianggap sama seperti keluarga dia yang kafir.

Padahal tidak demikian. Yakni keluarga Nabi saww itu org2 yg bertauhid, Abdullah dan siti Aminah kedua orang tua Nabi saww., kakek yg mengasuhnya bgt pula Abu Thalib yg

mengasuhnya stlh itu, semua orang2 itu adalah orang2 beriman yg tdk per...nah menyekutukan Tuhan dg berhala2. Tp karena keluar Abu Shfyan dendam pada Nabi saww. karena banyak yg terbunuh karena Nabi saww di peperangan antara muslim dan kafir, mk dibuatlah apa yang ada di sebagian sejarah sunni atau riwayat2 sunni itu. Bayangkan saja ada hadits, bahw Rasulullah saww. bersabda: "Aku memohon pada Allah untuk diijinkan memintakan ampun untuk ibuku tp Tuhan tdk memperkenankannya, tp Ia mengijinkanku untuk menziarahi kurburnya." Padahal dalam isyarat Qur an dan hadits2 yg banyak dan shahih, cahaya Nabi saww. itu (bibit beliau) diestafetkan oleh Allah pada sulbi2 yg bertauhid dan rahim yang suci dari kemusyrikan dan buruk akhlak.

Kesimpulannya: Ttg kisah2 nabi terdahulu yg bersifat dasar, bgt ttg pelajaran tauhid dan semacamnya, termasuk shalat yang dari nabi Ibrahim as. yang hanya berdiri dan berdoa lalu sujud (tanpa rukuk), ,,,, dst dimana semua itu bersifat dasar, maka biasanya didapat dari keluarga dan sebelum kenabian. Tp yang detail, biasanya didapat dari wahyu Allah setelah kenabian. wassalam

### **Rico Cori:**

kalu rosul berupaya untuk menjadi nabi, bagaimana upaya al mahdi untuk menjadi imam?

### **Sinar Agama:**

Untuk menjadi nabi, rasul dan imam, tdk bisa sembarangan dan tdk pula diundi oleh Tuhan. Tp berdasar pada potensi yang ada pada manusia itu. Karena itu saya pernah karena di suatu tulisan fb ini yg entah dimana, bhw ditunjuknya nabi Muhamma...d sebagai nabi, bkn karena di tanah arab plg jahiliyyahnya tempat. Karena jelas di Indoesia, secara sepintas sangat mungkin lebih jahiliyyah lagi. Karena tdk ada sisa2 agama nabi Ibrahim as, dan kalau dilihat keberadaan bangsa yg kita lihat sekarang ini, mk Indonesia tdk biasa menyanjung kejujuran dan bahkan dianggap bodoh. Misalnya kita menjual barang dan menceriterakan keburukan barang2nya itu, atau duduk di DPR lalu tdk terima amplop apapun selain bayaran bulanannya ...dst... mk biasanya dianggap bodoh, atau setidaknya tdk ada yang menolaknya atau tdk ada yang menceritakan keburukan barangnya itu. Dilihat dari sisi ini, mk Indonesi tentu lebih jahiliyyah. Karena sdh menyembah batu, ditambah lagi dg tdk menyanjung kejujuran (tentu dg pantauan bangsa kita sekarang ini). Beda dg bangsa Arab waktu itu, disamping mereka masih punya sisa2 tauhidnya nabi Ibrahim, shalat dan hajinya nabi Ibrahim serta puasa dan semacamnya, mereka sangat menyanjung kejujuran. Karena itulah Nabi saww dijulukinya dg al-Amin. Bangsa Arab skr jgspt itu, karena itu di sana ada kebangkitan, karena harga diri masih sangat disanjung tinggi. Yakni harga diri dlm arti positif. Beda dg bangsa kita.

Karena itu, maka dipilihnya seorang nabi dari bangsa Arab, bukan karena keterjahiliahannya, karena banyak bangsa lain yg lebih parah dari mereka. Akan tetapi karena orang yang layak jadi nabilah yang ada di jazirah Arab pada waktu itu, yaitu junjungan besar kita kanjeng nabi kita Muhammad saww.

Sampai disini, saya hanya mengulang dan berusaha memantapkan posisi dan dalil gamblangnya terhadap bhw seorang nabi itu mesti lewat dasar potensi dan kelayakan,



bkn undian atau ketentuan paksa Tuhan. Karena itu juga, maka tdk perlu pakai bed...ah2 dan dimana kalau pakai bedah, mk tdk akan diikuti umatnya karena tdk mungkin yg tdk dicuci menyontohi yg dicuci dadanya. Ini dasar pertama ttg usaha menjadi nabi dimana sebenarnya cita2 itu tdk ada pada pelakunya. Karena yang ada tdk lain hanyalah iman dan pengabdian pada Tuhannya baik secara langsung atau melalui sosial manusia.

Usaha2 menjadi orang beriman dan takwa alias taat ini, juga diistilahkan menjadi insan kamil. Jadi, usaha para nabi dan imam itu, bukan untuk menjadi nabi dan imam atau rasul, tp menjadi hamba sempurna atau budak sempurna.

Sinar Agama Setelah meraka itu mencapai budak sempurna itulah, baru nanti diadakan pemilihan oleh Tuhan, baik dari sisi waktu atau orangnya. Artinya apakah jaman eks (x) itu harus ada nabi dan apakah harus diambil dari budak sempurna yg itu atau yang ini, semuanya itu tergantung padaNya sesuai degan Ilmu dan HikmahNya. DARI penjelasan ini, dapat dipahami bahwa potensi kenabian atau menjadi nabi, rasul dan imam itu adalah ikhtiar, tp penentuannya adalah Ilahi atau keputusan dan ketentuanNya.

Usaha2 mereka itu, tentu sdh diketahui olehNya sebelum penciptaan sekalipun. Spt ilmuNya ttg siapa2 dari kita yang menjadi muslim dan kafir, sunni dan syi'ah ... dst. Semua itu diketahuiNya. Inilah makan tertulisnya semua kejadian di Lauhil...mahfuzh itu , sekalipun daun yg jatuh di tengah malam. Jadi, ada kejadian2 yg mmg ditentukan Allah, spt api panas, matahari bersinar dan memberikan energi panas ke bumi ...dst. tp ada pula kejadian2 yang diketahuiNya itu tdk berdasar pada ketentuanNya, tp berdasar pada ikhtiar manusia, spt menjadi muslim dan tidaknya, taat dan tidaknya dst. itu.

Nah, dari Ilmu2Nya ttg manusia2 itu, dimana di dalamnya terkadang terdapat manusia yang akan mencapai budak sempurna, dan dari Ilmu2Nya ttg kondisi sosial manusia pada jamannya manusia2 yg mencapai budak sempurna itu, maka disitulah Tuhan m...emutuskan (sebelum penciptaa) untuk memilih org yg berhasil itu untuk menjadi nabiNya dan menentukan kadar ajaran yang akan diajarkan padanya dan umatnya. Karena itualah sering Allah memberitakan ttg nabi besar kita Muhammad saww pada nabi Adam as sekalipun hingga beliau pernah bertawassul padanya (lihat di banyak tafsir sunni tentang dilemparkannya kalimat2 padanya dari Allah) dan bgt pula kepada nabi2 yg lain. Padahal belum ada ikhtiar dan keputusanNya blm de fakto. Tp karena IlmuNya itu pasti, mk Ia memastikan penentuaNya itu. Jadi Ia tahu pasti siapa2 yg berhasil dan siapa2 yg dari mereka itu yg akan dipilih menjadi nabi karena kesesuaiannya dg jamannya artinya bertepatan pada jaman yang memerlukan nabi.

Nah, salah satu konci banyak masalah, adalah IlmuNya tersebut ttg siapa2 yang akan berhasil tsb dan yang akan diangkat jadi rasul atau imam tsb, salah satunya, adalah ilmunya tentang masa depan seorang bocah yang diketahu pasti olehNya akan menjadi insan budak sempurna dan di jaman yg memerlukan nabi atau imam. Dimana koncinya. Koncinya di masalah2 dimana Allah, karena kondisi tertentu, telah mengangkat seorang bayi misalnya, untuk menjadi nabi, spt nabi Isa as.

Dalam peristiwa nabi Isa as. ini ada bbrp hal yg harus diperhatikan: (1). Ibunya as. sdg dicurigai orang bhw anaknya itu hasil dari hubungan yang haram. (2) Tidak ada saksi ttg dtgnya malaikat dan tentang kesuciannya. (3). Tdk bisa ditangki...snya tuduhan2

mereka itu dg cara apapun kecuali mukjizat. (4). Karena itulah, mk Tuhan memberikan mukjizat kepada nabi Isa as. bukan atas dasar ikhtiar dan usahanya. Tp atas putusan Tuhan yg disebabkan kondisi di atas itu. Yakni, dari satu sisi Allah tahu bahwa nabi Isa akan menjadi anak yang taat dg ikhtiarnya sendiri hingga mencapai maqam budak hakiki itu. Ilmu Tuhan ini, ditambah dg 4 point diatas itu, mk terjadilah apa yang terjadi spt yg dikisahkan dlm Qur an itu. Yakni memberinya mukjizat berupa bisa bicara walau baru berumur bbrp hari, dan mengangkatnya sekaligus seorang nabi. Tentu saja de facto pemerintahan batin kenabiannya blm berlaku. Karena itu org2 blm wajib taat padanya sampai beliau mengerti sebagaimana manusia yang lain. Akan tetapi, pangkat itu sdh diberikan pada waktu itu, demi membersihkan ibundanya dari tuduhan dan demi memudahkan orang menerimanya di kemudain hari dan demi hal2 lain dimana hanya Tuhan yg tahu.

Ketidak de faktoan pemerintahan batin nabi Isa as. pada waktu itu, disebabkan ketidak perluan adanya. Karena pada jaman itu masih ada nabi Zakariyya as.

Masalah imamah ini tdk beda dg masalah kenabian di atas. Pertama harus dg ikhtiar untuk mencapai insan kamil atau budak hakiki Tuhan itu. Ke dua, diketahui olehNya seblum penciptaan alam sekalipun. Ke tiga, diperlukannya secara darurat pada jamannya.

Karena itu, tdk heran Nabi saww. sdh mengatakan akan adanya 12 imam itu sekalipun mereka belum lahir semua. Karena itulah di Bukhari dan Muslim sangat jelas diaktakan oleh Nabi saww. bhw setealh beliau akan ada 12 imam. Apalagi di Yanaabi'...u al-mawaddah diterangkan nama2 merka dari imam Ali sampai imam Mahdi yg, lengkap dg julukannya masing2. Lihatlah kehebatan Allah dan Nabi saww. dlm memberitakan 12 imam yg dg julukannya itu. Karena kalau hanya nama, org2 bisa menyangka-nyangka bhw nama anaknya dicocokkan oleh ayahnya ke nama2 yg ada di riwayat tsb. Tp kalau julukan, khayalan spt itu tdk ada lagi Karena julukan itu muncul dari masyarakat berdasarkan kepada apa yang mereka lihat sendiri. Persis spt kita menjuluki teman2 kita dg di kepet, si pinter, si kemayu, si PD, si filosof, si pemarah ...dst. dimana muncul dari kejadian2 terulang dan mayarakat sendiri yg membuatnya tanpa adanya suatu rapat kampung sebelumnya. Yakni spt disepakati bersama. Bgt pl dg julukan2 para imam yg disebut Nabi saww jauh2 sebelumkelahiran mereka, spt al-Sajjad, al-Baqir, al-Kazhim, al-Mahdi ...dst.

Jadi, ttg imam2 ini dpt dikatakan bahwa:

- (1) Tuhan tahu siapa2 yang akan mencapai derajat budak hakiki, yakni maksum hakiki.
- (2) Merka itu hanya berjumlah 12 orang.

(3). Mereka itu tdk perlu diangkat menjadi nabi dan rasul, karena agama yg ...dibawa Nabi saww., sdh agama yang paling sempurna yang bisa mengantar manusia ke tingkat yg paling tinggi dan bisa mengimbangi kemajuan teknologi apapun karena dimensi agama adalah acuan karakternya diman akhirnya kemajuan itu hanya bersifat alat kerja yg tdk beda dg alat2 sebelumnya dari sisi hubungannya dg karakteristik manusia. Karena itu tdk perlu nabi baru. Akan tetapi karena perlu terjaganya agama akhir itu secara seratus persen hingga terjaga dari kemungkinan penyelewengan, m

(4) Akan tetapi dari sisi keharusan terjaganya agama akhir itu dari kemungkinan penyelewengan (sengaja atau tdk) , maka sdh pasti diperlukan penjaga agama yang maksum, maka mereka yang hanya 12 itu dipilihNya menjadi penerus alias penjaga ...ajaran Nabi saww.

(5). Karena sifat maksum ini, tdk bisa diktahui manusia yang hanya tahu lahiriah dan itupun dlm batas2 tertentu, maka sdh tentu Tuhan secara niscaya mesti mengumumkannya pada manusia melalui Qur an dan NabiNya. Karena itulah banyak sekali ayat yang menyuruh kita bertanya kepada yang tahu, mengikuti imam (spt taatlah pada Allah dan taatlah pada Rasul dan pemimpin diantara kamu = QS: 4: 59), atau melarang kita mengikuti yg punya dosa atau tdk maksum (dan jangan ikuti yg berdosa dan kafir = 76: 24), atau firmanNya ttg tdk bisa menyentuh Qur an kecuali orang suci (dan tidaklah bisa menyentuh Qur an itu kecuali orang-orang yang suci -dari dosa = QS: 56: 79), atau (sesungguhnya penguasa kalian itu adalah Allah, RASul dan org2 beriman yg melakukan shalat dan membayar zakat dikala rukuk = QS: 5: 55) atau perintah Tuhan kepada kita untuk meminta jalan lurus yang tdk sesat atau salah sedikitpun (wa laa al-dhaalliin) yg mana tdk mungkin tanpa orang maksum dimana berarti orang maksum itu ada karena Tuhan memerintahkankita memintanya.... dst. Bgt pula kalau dilihat dari hadits yang banyak sekali. Baik yg menyatakan bhw mereka itu imam (artinya maksum karena kalau berdosa dilarang untuk ditaati secara mutlak sebagaimana ayat di atas tadi) ...dst.

(6). Sewaktu-waktu imam penerus masih kecil dikala imam sebelumnya sdh syahid. Akan tetapi mereka mmg sdh mencapai derajat budak hakiki itu. Jadi tdk perlu penjelasan spt nabi Isa as. Karena itu, imam Mahdi sewaktu ditinggal ayahandanya masih berumur sekitar 5 tahun matahari. Hal ini, tdk perlu penjelasan spt pada peristiwa nabi Isa as. karna nabi Isa as masih dalam gendongan waktu itu, sedang imam Mahdi as sdh umur 5 tahun matari. Karena itu perlu penjelasan yang lain. Karena itu perlu adanya bbrp mukaddimah sbb:

(a). Jaman atau waktu, bukanlah putaran matari. Karena kl matahari maka di matahari tdk ada waktu. Karena di sana tdk ada siang dan malam, tp bahkan seluruhnya siang.

(b) Dalam filsafat dan hakikat keberadaan atau kenyataan niscayanya, wak...tu itu adalah "ukuran gerak atau proses" Karena itu setiap benda memiliki waktunya tersendiri. Misalnya pohon pendek ke pohon tinggi, anak ayam ke ibu ayam, telur ke anak ayam, mani ke manusia ... dst. Mereka itu memiliki volumenya sendiri. Karena itu, dua biji yang ditanam dalam bersamaan, dikala yg satu lebih tinggi dari yang lainnya, maka volume waktunya yang lebih tinggi itu secara hakikat (bukan ukuran putaran matahari) lebih banyak dari yang lebih pendek. Dan kaerna ia lebih banyak, maka waktunya lebih banyak. Karena wakttu adalah volume gerak. Jadi yang volumenya lebih banyak, mk dialah yang lebih banyak waktunya secara hakiki dan filosofis.

(c). Karena volume gerak dan proses itu adalah waktu baginya, maka yang volumenya geraknya lebih banyak dari yang lainnya, mk dia lebih banyak waktunya. Dan karena lebih banyak waktunya maka ia lebih tua dari yang lainnya. Karena itu, maka pohon

yang lebih tinggi di contoh itu lebih tua dari yang lebih rendah, sekalipun diukur dg putaran matahari jelas sama. Karena sama sekian hari misalnya.

(d). Sekarang kita lihat contoh dari imam kita, misalnya imam Husan as dan imam Husain as. Pada waktu mereka sakit, imam Ali as dan siti Faathimah as. bernadzar untuk puasa 3 hari kalau kedua anaknya sembuh. Setelah sembuh imam Ali as dan ...siti Faathimah as melakukan puasa nadzar. Akan tetapi pada waktu itu mereka tdk punya apa2 untuk dijadikan makan buka dan sahur. Karena itu imam Ali as berhutang kepada orang tepung gandum seukuran buka tidak hari. Antum lihat, yang nadzar itu kedua orang tuanya, akan tetapi kedua putra yg masih dibawah 5 th itu ikutan puasa. Namun, sebelum merreka berbuka, ada oarang mengetuk pintu dan mengatakan kelaparan sekali. Imam Ali as dan siti Faathimah as. memberikan roti mereka dan mereka hanya berbuka dengan air. Antum lihat kedua anak yg masih dibawah 5 th ukuran matahari ini juga memberikan roti mereka hingga mereka jg hanya berbuka dg minum air. Esoknya peristiwa itu terulang lagi dengan pengemis yang lbih parah dan lebih lapar dari mereka. Bgtlah peristiwa itu berlanjut sampai tiga hari dimana mereka puasa dimana buka dan sahuranya hanya air belaka yang disebabkan rotinya yang pas2an itu diberikan kepada orang yg lebih membutuhkannya. Karena itulah maka lengit tergetar dan akhirnya Tuhan mengabadikan peristiwa tersebut dengan satu surat yg bernama "Al-Dhar" atau "al-Insaan". Antum lihat, imam Hasan as dan Husain as kala itu masih dibawah 5 th matahari, tp gerakan proses keinsanan mereka mengalahkan yg berumur seratu tahun sekalipun. Karena itu imam Hasan as dan Husain as yang di bawah 5 th matahari itu jauh lebih tua dari kita yg sdh bunguk2 sekalipun. Hal itu karena gerakan mereka lebih jauh yg, karenanya volume gerak merka lebih banyak yang, karenanya merka lebih tua secara hakikat niscayanya hakikat keberadaannya.

**Rico Cori** : afwan, bukankah alam semua diciptakan karena engkau ya Muhammad SAW.

#### **Sinar Agama:**

Rico, smg antum orangnya bkn org yg terburu-buru yaitu yang meloncat dari bahasan yg belum selesai ke topik yg lain.Nah, untuk urusan keimamahan itu saya sdh selesai menjawabnya yang, kesimpulannya adalah: Bahwa karena yang mencapai maqam i...mamah dg ikhtiarnya itu hanya 12 orang, mk hanya merka yg layak jadi imam,karena imam harus maksum. Dan karena sertelah imam 12 tdk ada lagi org maksum, mk terpaksa imam ke 12 itu dipanjangkan umurnya, walaupun dighaibkan (tdk diperkenalkan saja, bkn jadi angin) karena menghindari kejaran Bani Abbass yg membunuh imam2 sebelumnya dari ahlulbait sebagaimana tdl dibunuh jg oleh Bani Umayyah.

Tetang alam dicipta demi Muhammad saww. itu mudah. Antum sekolah dan kuliah untuk apa? Jawabannya untuk menjadi sarjana dan bekerja. Lalu pertanyaan berikutnya, apakah titel sarjana dan pekerjaan antum itu sdh ada sebelum antum sekolah TK,... SD, SMP dan SMA? Jawabnya pasti tdk bukan? Nah, hal ini dlm filsafat disebut dengan sebab tujuan, bukan sebab keberadaan. Sarjana dan bekerja, adalah sebab tujuan, sdg spt mani dan ovum atau SD untuk SMP adalah sebab keberadaan. Dan sebab tujuan ini, ada sebelum adanya penuju, tp keberdaannya bkn di alam nyata, tp hanya di alam ilmu. Tp sebab keberadaan lebih awal dalam wujud nyata. Jadi,

sarjana lbh awal dari SD dan SMP dlm ilmu, tp SD dan SMP lebih awal dari sarjana di alam wujud dan kenyataan.

Nah, disebabkan Nabi saww untuk penciptaan alam ini, bukan disebabkan wujud nyata, tp sebab tujuan. Yakni kalau dlm Ilmu Tuhan tdk ada orang ygn mencapai maqam yang dicapai oleh Nabi saww. maka Allah tdk akan mencipta alam ini karena menjadi s...ia-sia dan atau setidaknya kurang afdhal. Tp karena ada oarng yang mencapainya dg susah payah dan ikhtiarnya sendiri hingga membuat seluruh malikat ttingipun terperangah karenanya, mk Tuhan berkehendak mencipta alam ini. Jadi, kemaqaman Nabi saww dlm ilmu Tuhan, adalah tujuan dan ada sebelum alam (tp dlm bentuk ilmu) tp keberadaan Nabi saww sdh tentu setelah alam ini dicipta, manusia dicipta, .... dst samapi ke orang tua beliau dan akhirnya sampai ke beliau saww sendiri. Jadi beliau mendahului semuanya dalam Ilmu Tuhan, tp belakangan dari sisi keberadaannya.

wassalam

### **Penjelasan Tentang Sabda Nabi Sww : " Tak seorang Nabi pun yang menderita seperti apa yang kuderita" Oleh Ustad Sinar Agama**

**Firdaus Said :**

**Assalamu alaiku...ustad mohon penjelasan Sabda Nabi sww. " Tak seorang Nabi pun yang menderita seperti apa yang kuderita" Mohon ulasannya dan beberapa contoh agar lebih mudah saya pahami ..Ter kirim al-fatiha dan sholawat semoga Allah melimpahkan keberkahanNya untuk ustad..**

**Sinar Agama:**

Saya sudah dapat konsentrasi, tetapi belum dapat haditsnya. Tolong sabar lagi ya... Karena aku merasa, bahwa seteah tahu haditsnya tsb, akan lebih baik memberikan penjelasan.

Alhamdulillah saya sudah mendapatkan haditsnya, dan jawaban alfakir sbb:

- (1). Hadits itu tidak berbunyi "menderita" akan tetapi "diganggu" atau "disakiti".
- (2). Kalau menderita, bisa saja sebagai ujian Tuhan dan bisa juga dari umatnya. Tetapi kalau "diganggu" maka sudah pasti dari umatnya.
- (3). Umat yang dimaksud disini, adalah semua manusia yang ada di jaman Nabi saww dan setelahnya. Baik ia itu kafir, muslim, munafik dll-nya.
- (4). Ganaguan dari kafirin antum sudah tahu sendiri, seperti diejeki, difitnahi, dimusuhi, dilempari batu, dilempari kotoran, diboikot 3 tahun di sebuah lembah, diperangi, ....dst.

Kalau dari manfikin, seperti dimata2-matai, dibocorkan rahasia pertahanannya.

Kalau dari muslimin antum juga tahu sendiri, seperti: mengganggu beliau saww dengan banyak hal (seperti menuduhnya tidak adil, pilih kasih), imeng kudeta pemimpin yang dipilih beliau saww; Merubah banyak syariat beliau; Membakar kitab2/lembaran2 hadits yang ditulis dengan ijin beliau saww; Membuat agama Islam dan agama Islam hingga

umat sampai sekarang tertipu; Tidak menguburkannya sampai 3 hari karena mereka sibuk maksa memakasa menjadi khalifah dan meninggalkan yang sudah ditentukan Tuhan melalui beliau saww; Membakar rumah Ahlulbait beliau yang disucikan Tuhan; Membunuh semua imam2 yang sudah dipilih Tuhan melalui beliau saww dari Ahlulbait beliau saww (dari imam Ali as sebagai imam pertama sampai dengan imam ke 11 as); Memancung ramai2 cucu kesayangan beliau saww yaitu imam Husain as dan badannya ditinggal tanpa dikuburkan dan kepala jadi arakan kebahagiaan diarak dari Iraq sampai Suriah; Mengatas namakan agama beliau saww dalam membantai Ahlulbait beliau itu sendiri, ..... dst.

### **Mestikah Para Nabi dan Imam Maksum Beriman pada Kenabian dan Keimamannya Sendiri? Oleh Ustad Sinar Agama**

**Adil Priyatama:**

Aslm,

**Mohon pencerahannya.**

**Bila kenabian merupakan ushuluddin, yakni dasar agama, lantas:**

**1. Bagaimana bagi Nabi itu sendiri? Apakah bagi sang nabi, dirinya menjadi pembimbing bagi dirinya sendiri, ataukah bagaimana?**

**2. Apakah kemaksuman itu merupakan anugerah ataukah akibat dari ikhtiar? Ataukah setelah melakukan ikhtiar yang disyaratkan maka dianugerahkanlah kemaksuman (penjagaan dari keterjerumusan ke dalam dosa maupun kesalahan) itu? Yakni kalau boleh dianalogikan, seperti semacam persyaratan administratif untuk mendaftar ke suatu sekolah, diperlukan ini dan itu, namun diterimanya di sekolah tersebut merupakan hal lain yang adalah hak prerogatif dari si kepala sekolah?**

**3. Bila kemaksuman itu berarti terjaga dari setiap kesalahan sekecil apapun, lantas apakah makna dari doa mohon ampunan dari dosa-dosa, sebagaimana banyak bertebaran di dalam al-Quran maupun riwayat dan do'a-do'a yang diajarkan oleh maksumin?**

**Afwan dan terima kasih sebelumnya.**

**Wassalam.**

**Sinar Agama:**

Salam dan trims pertanyaannya:

(1). Ketika dikatakan bahwa kenabian dan imamah itu sushuluddin, maka jelas harus ada nabi dan imamnya. Jadi, untuk dirinya sendiri sebelum menjadi nabi atau imam, maka sudah jelas wajib beriman kepada nabi2 dan imam-imam sebelumnya. Akan tetapi ketika sudah menjadi nabi dan imam, maka jelas dirinya yang nabi atau imam dan umat menjadi yang mengimani dirinya yang sebagai nabi atau imam. Kan lucu amat, kalau dikatakan bahwa kenabian dan keimamahan itu adalah keimanan tetapi nabi dan imamnya tidak ada.

Lagi pula, dalam bab kenabian sudah dibahas bahwa hadits di sunni yang mengatakan bahwa Nabi saww ketakutan ketika pada awal kalinya diangkat menjadi nabi hingga Siti Khadijah as yang mengatakannya bahwa beliau saww telah diangkat menjadi nabi setelah bertanya ke pamannya yang pendeta kristen.

Karena, bagaimana mungkin seseorang bisa meyakinkan orang lain kalau dirinya nabi sementara dirinya sendiri tidak yakin akan kenabiannya dan bahkan diyakinkan orang lain. Karena itulah, maka di syi'ah, hadits2 seperti itu, sangat dihukumi palsu seperti hadits bedah dada.

Dalil terpentingnya adalah, bagaimana seseorang bisa meyakinkan orang lain kalau dirinya itu nabi, sementara dirinya diyakinkan orang lain.

Artinya, seorang nabi dan imam itu, juga harus meyakini kenabian dan keimamahan dirinya sendiri. Dan, ini adalah aplikasi dari ushuluddin tsb.

(2). Kemaksuman dari dosa jelas ikhtiar. Kalau dijuga Tuhan, buat apa dipuji dan bahkan wajib ditiru? Karena pasti tidak layak pujian dan tidak bisa ditiru. Dosa adalah melakukan kesalahan dengan sengaja. Dan agama juga sudah diturunkan Tuhan spy manusia itu bisa maksum, karena Tuhan tidak menurunkan perintah kecuali yang sesuai dengan kemampuan manusia. Jadi, maksum dari dosa itu adalah wajib bagi semua orang, apalagi seorang nabi dan imam.

Logika yang mengatkan bahwa manusia itu pasti berdosa, adalah karena ingin memaksakan diri menerima para khalifah yang tidak maksum dan mau meninggalkan yang maksum. Sementara itu, mereka telah jatuh pada pendustaan Tuhan dan ayat-ayatnya yang mengatakn bha Ia tidak menurunkan perintah kecuali sesuai dengan kemampuan manusia.

Akan tetapi maksum dari kesalahan yang tidak disengaja, maka hal ini mesti adanya pada seorang nabi dan imam. Hal itu, karena kalau lupakan dan tidak sengaja itu boleh terjadi, maka tidak ada seorangpun yang bisa meyakini keseratuspersenan kebenaran ajaran yang diwabanya (nabi) dan ajaran yang dipertahankannya (imam). Jangankan semua ajaran, shalat saja tidak bisa diyakini kebenarannya. Karena bisa saja Nabi asww yang menyampaikan shalat maghrib 3 rokaat itu, sebenarnya 4 rokaat. tetapi karena lupa, maka dikatakan 3 rokaat, yakni lupa yang sampai wafatnya belum ingat.

Kemaksuman dari kesalahan yang tidak disengaja ini, bisa dari ikhtiarnya sendiri dan bisa juga dari Tuhan. Yang mana saja yang ingin antum yakini, maka tidak masalah.



Akan tetapi, kalaulah kemaksiatan dari kesalahan yang tidak sengaja ini juga dari Tuhan, tetap saja ia bukan merupakan yang terlepas dari ikhtiar manusia itu sendiri. Karena Tuhan akan menjaga orang tsb karena ia telah berikhtiar memilih jalan maksum dari kesalahan yang sengaja tsb.

(3). Doa meminta ampunan itu persis seperti antum yang meminta maaf kepada orang ketika antum ingin bertanya sesuatu, atau meminta maaf karena telah menyenggol orang tidak sengaja, atau minta maaf karena harus keluar ruangan karena ada perlu .....dst ..... dimana semua maaf2 itu tidak diajukan karena telah melakukan kesalahan. Akan tetapi karena adab dan akhlak yang antum miliki. Karena itu, walaupun tidak melakukan kesalahan, karena bertanya itu bahkan wajib, atau ketika menyenggol itu tidak sengaja, begitu pula ketika harus keluar dari ruangan kelas karena ada kepentingan yang mendesak ...dst... akan tetapi karena antum orang beradab dan berbudaya tinggi, maka antum meminta maaf dan, bahkan sering diulang-ulang. SEMakin kita berumur tua dan berpendidikan tinggi, tidak jarang, kata maaf itu dilakukan bekal-kali.

Mengapa antum tidak bertanya, apakah gunanya maaf disini karena semua obyeknya itu tidak ada yang bersalah? Jawabannya karena akhlak. Artinya, kata maaf dan meminta ampun itu, tidak mesti karena kesalahan. INi yang pertama.

Ke dua: SEMaksum apapun antum, tetap akan merasa bersalah pada Tuhan. Karena kemaksiatan itu hanyalah dan hanyalah dikarenakan dengan kesesuaiannya dengan ajaran Tuhan yang diturunkan untuk manusia sesuai dengan kemampuan umumnya. Karena itulah Tuhan mengatakan bahwa telah mengampuni kita untuk mengumpulkan istri kita di malam2 bulan Ramadhan. Perhatikan pelajaran akan hal ini yang ada di balik keindahan kalimat2 Qur an (QS: 2: 187):

بِأَسْ لِهِنَّ عَ لِمَ أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الْبَيْتِ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبِئْسَ أَ لَكُمْ أَنْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ

"Dihalalkan bagi kalian untuk mengumpulkan istri2 kalian di malam2 puasa. Mereka itu adalah baju kalian dan kalian juga baju mereka. Allah mengetahui bahwa kalian tidak bisa menahan nafsu kalian, karena itu ALLAH MENGAMPUNI KALIAN DAN MEMAAFKAN KALIAN."

Kalau kita lihat lahiriah ayt di atas, maka seperti-nya jelas bahwa tidak kumpul malam hari bulan Romadhan itu lebih baik bagi manusia. Akan tetapi hal itu, jauh di atas kemampuan manusia, Karena itu, Allah mengampuni kita dan menghalalkannya.

Apalagi kalau ditambah dengan hadits dari imam Ja'far as yang meminta ampun kepada Allah karena tidak bisa mensyukuriNya dengan sebenar-benar memadahi. Karena syukur itu sendiri adalah nikmat yang perlu disyukuri.

Dengan semua penjelasan itu, dapat diyakini bahwa kata ampunan itu tidak melulu dipakai di tempat2 yang ada dosa di dalamnya. Persis dengan permintaan ampunan nabi Adam as, nabi Musa as ... dst ... dimana semua itu tidak ada yang berupa dosa.

**Pelengkap:**

Di pertanyaan di atas, antum menutupnya dengan meminta maaf pada alfakir. Pada belajar itu dan bertanya itu wajib dan menjawab permasalahan itu juga wajib. Jadi, antum tidak salah/dosa bertanya ke alfakir (bc: bukan dari sisi kelayakan alfakir, tetapi dari sisi fikihnya). tetapi antum menggunakan kata maaf disini, karena menunjukkan ketinggian moral dan akhlak serta adab antum.

wassalam.

**Adil Priyatama:**

terima kasih ust.

Bagaimana dengan Quran surat al Fath [48]:1-2, "Sesungguhnya Kami telah mengaruniaimu suatu kemenangan yang nyata, agar Allah mengampuni dosa-dosamu yang dahulu maupun yang kemudian..."

Maupun Quran surat ad-Dhuha [93]:7, "Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang sesat, lalu Dia memberikan petunjuk."

Afwan, ustadz, jadi nambah pertanyaan terus... Terima kasih lagi sebelumnya..

**Sinar Agama:**

Adi,

(1). Apa hubungan "kemenangan perang dengan pengampunan dosa"????!!!!. Kalau antum menerjemahkan Qur an sesuka-sukanya, maka jelas akan berantakan semuanya. Dzanbun disini adalah makna asalnya "buntut/akibat", bukan makna istilahnya yang berarti "dosa". Karena jelas, kemenangan perang tidak berhubungan dengan pengampunan dosa. Jadi, maksudnya adalah Tuhan dengan kemenaganan perang Nabi-Nya saww itu, untuk menghilangkan efek terdahulu dan yang akan datang dari semua gangguan orang kafir yang MERUPAKAN AKIBAT/DZANBUN DARI TABLIGH NABI saww.

(2). Sesat kok bisa diangkat jadi Nabi saww. Kalau kanjeng Nabi saww itu sesat, maka jelas akan menjadi lecehan orang kafir yang diajaknya kepada agama Islam. Misalnya, mereka akan mengatakan : "Kamu kemarin menyembah patung, kok sekarang kamu murtad?", atau "Kamu kemarin mabok2an, kok sekarang kamu mengharamakannya?", atau "Kemarin kamu judi dan main perempuan, kok sekarang kamu melarangnya?" ... dst dari kata-kata ungkitan.

Karena itulah, maka antum harus merubah semua dasar2 berfikir antum. Kalau antum sudah syi'ah, jadilah syi'ah secara utuh, jugan jadi syi'ah tapi gaya pikirnya masih ala sunni. Saya tahu antum bertanya, dan ini sudah benar, akan tetapi yang saya maksudkan adalah jangan terlalu percaya terhadap info2 dari aliran sebelumnya. Misalnya dalam masalah maksum ini, harus berdasar pada Adil dan ikhtiar manusia. Kalau antum memahami inti dari bab tsb, maka hal maksum atau hal dosa ini akan

dapat antum pahami dengan mudah, setidaknya, antum akan tidak terpengaruh oleh kemiringan makna yang pernah antum dengar sebelum bersyi'ah.

Karena salah satu logika yang beda antara syi'ah dan sunni ini adalah, kemaksuman para nabi dimana kalau di syi'ah semua nabi itu maksum tetapi kalau di sunni tidak seperti itu dan bahkan para shahabat yang diangkat sampai ke derajat maksum (bc: boleh berkata, berfatwa, berpendapat dan bertindak apa saja).

Jadi, maksud ayat ke dua itu adalah:

Siapapun dan apapun, tanpa Cahaya dari yang Maha Bercahaya dan tanpa Petunjuk dari Maha Pemberi Petunjuk, maka tidak akan dapat menemukan hidayah dan petunjuk itu, sekaiipun itu seorang nabi Muhammad saww sekalipun. Jadi, Nabi saww sebagai orang dan siapapun juga, tanpa pertolongan dari Allah swt, seperti dengan memberinya akal, perasaan, mata, telinga, hidung .... dst .. termasuk alam semesta, udara, lingkungan ... dst ... termasuk ilham2 yang selalu berkeliwiran di setiap hati manusia (baik dari Tuhan atau bahkan dari syethan, akan tetapi tidak samapi mendeterminist atau mendekte atau menjaber manusia atau tidak membuat manusia menjadi terpaksa dan dipaksa) .....dst ... maka sudah jelas tidak akan pernah bisa mendapat hidayah kepada yang benar.

Hidayah ini bukan agama tetapi mencakup semua hidayah. Karena yang dimaksud hidayah adalah mengerti dan mengamalkan kebenaran, baik dengan petunjuk akal atau agama itu sendiri. Bahkan memilih agama itu sendiri adalah petunjuk terpenting dari akal manusia, bukan dari agama itu sendiri. Jadi, berkata jujur itu adalah hidayah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak mengganggu orang, tidak menipu, tidak membunuh, tidak menganiaya orang ... dst.. adalah hidayah yang benar yang dapat dipahami oleh semua akal yang, tanpa pemberian akal olehNya kepada manusia, maka tak mungkin ada manusia manapun yang akan mengerti hidayah atau kebenaran ini, seperti binatang yang tidak mengerti.

Dengan demikian, maka manusia tanpa kelengkapan2 yang diberikan Tuhan, maka jelas tidak akan ada yang dapat mengerti kebenaran. Ini yang pertama.

yang ke dua, dalam bab Adil-Tuhan dan ikhtiar manusia, sudah sering diterangkan bahwa apapun yang dibuat manusia itu, adalah makhluk Tuhan, karna akibatnya akibat adlah akibat pula bagi sebabnya. Karena itu, maka jelas bahwa kemengertian manusia akan kebenaran dan ketertarikannya dan kepengikutannya terhadap kebenaran itu, adalah akibat dan makhluk Tuhan juga. Karena itulah, maka tanpa sebab sebab akhir dan hakiki, maka semua akibat2 yang di bawah, tidak akan pernah terjadi. Karena itulah, maka tanpa Tuhan, semua yang mengerti dan menerima dan mengikuti hidayah, tidak akan pernah ada dan terwujud. Karena itulah, Tuhan mengatakan bahwa Allah menemukan, yakni melihat kenyataan Nabi saww (bhs menemukan itu bukan berarti setelah hilang, jadi ini bhs Sastra yang artinya adlaah melihat hakikat Nabi saww dan semua manusia sebagai makhlukNya yang semua potensi dan perangkat2nya diberikan olehNya, sehubungan dengan hidayah ini) dan semua orang, bahwa secara hakikinya adalah sesat, karena itu Tuhan memberinya akal, perasaan, badan, anggota badan,

alam natural, alam lingkungan .... dst ... agar manusia itu mendapat hidayah. Jadi, bisa dipendekkan dengan:

"Kulihat hakikatmu -Muhammad saww- dan hakikat semua manusia itu akan sesat tanpa akal, maka kuberi akal untuk mendapat hidayah atau mengeti jalan yang benar."

Dan kebenaran itu banyak sekali, termasuk mengerti agama yang benar itu sendiri, bahkan termasuk ketika Nabi saww tahu bahwa dirinya diangkat menjadi nabi olehNya (karena itu di syi'ah tidak diterima cerita dusta yang mengatakan bahwa Nabi saww menjadi tenang bahwa dirinya nabi setelah diberi tahu istrinya -hdh Khadijah as- setelah bertanya pada pamannya yang pendeta kristen). Semua itu dengan akal yang gamblang, bukan dengan agama. Karena kalau membenarkan agama dengan agama, maka ia adalah dalil berputar yang tidak benar (karena tidak ada pembuktiannya) dan sudah tentu ia harus menerima semua pengakuan kebenaran semua agama, dan, sudah tentu juga merupakan kegilaan yang nyata, seperti orang yang mengaku nabi yang ketika ditanya dalilnya, ia berkata "karena aku yang nabi menyatakannya". Atau ketika orang memilih agama dan mengatakannya benar, lalu ditanya dalilnya, ia berkata "karena agama itu mengatakan dirinya benar."

Kalau hal sesat dan hidayah pada manusia atau Nabi saww itu, mau diistilahkan dengan istilah ilmiah yang lebih keren (filsafat), maka dikatakan bahwa:

"Kesesatan Nabi saww dan semua orang itu adalah kesesatan Dzati dan keberhidayahannya adalah keberhidayahanan aksidental"

Artinya, sipapun tanpa Tuhan, tidak akan bisa mengerti dan mengamalkan hidayah.

tetapi harus diingat, hal ini bukan diterminisme atau jabariah atau qadha dan qadar dari Tuhan yang bermakna nasib atau ditentukannya semua seluk beluk manusia (seperti di rukun iman ke enam sunni). Akan tetapi sesuai dengan penjelasan di atas itu. Yakni dengan memberikan akal dan semua fasilitasnya dan, sesuai konsep akibatnya akibat adalah akibat pula bagi sebabnya.

### **Penutup:**

Antum kalau mmg sudah syi'ah, maka dasar2 akidah dan pikir syi'ah itu jangan dilupakan dan jugan dipisah. Semuanya bergantung pada pelajaran dan dasar2 terdahulu. Tanpa mengerti Tuhan dengan akal, antum tidak akan mengerti AdilNya; tanpa mengerti AdilNya, antum tidak akan mengerti kenabianNya; tanpa mengerti kenabianNya, antum tidak akan mengerti keimamahanNya; dan tanpa mengerti semua yang itu, antum tidak akan mengerti keakhiratanNya.

Nah, hal maksum, hidayah atau dosa ini, antum harus benar-benar mengerti keAdilanNya dimana sangat berhubungan dengan maslah ikhtiar mansuia yang, sudah tentu harus keluar dari belenggu kepercayaan kepada takdir manusia yang bermakna nasib.

Dan sudah tentu, AdilNya itu juga berhubungan dengan kenabian ini, termasuk dosa dan tidaknya seorang nabi sebelum menjadi nabi. Apakah nabi itu harus maksum dari

sebelum jadi nabi atau tidak mesti maksum. SEMua ini sudah dijelaskan di bab kenabian sebelum masalah dosa ini. Karena itu, kalau dalil kemaksuman nabi yang harus dimiliki sebelum menjadi nabi itu sudah jelas dan gamblang, maka antum tidak akan repot menjawab masalah dosa yang difitnahkan kepada para nabi tsb.

Kalau tidak salah, antum dulu meminta saya untuk tetap menjwb maslaah ma'ad (hari akhir) walau tanpa menjelaskan kenabian dan keimamahan dengan alasan antum sudah tahu dan sering dengar tentangdua topik atau dua pelajarn ini. tetapi pertanyaan antum di dinding ini, menunjukkan bahwa antum belum sama sekali menguasai kenabian dengan baik. Karena kenabian di syi'ah itu, inti bedanya dengan sunni justru di kemaksumannya yang dari kecil dan tidak pernah berdosanya itu, apalagi sesatnya. Tentu saja ada inti2 lainnya yang mandiri, artinya bukan dibandingkan dengan sunni.

**wassalam**

## **Maqam Nabi saww dan Jibril as; Maaf dan Ketidaktahuan, Oleh Ustad Sinar Agama**

**Filsafat Islam:**

**Salam,**

**Mohon izin bertanya, ust.**

**Bisakah disimpulkan bahwa terdapat jarak yang sangat jauh antara maqam malaikat Jibril as. dengan maqam Nabi Muhammad saww? Yakni berdasarkan dari 2 (dua) buah hadits berikut ini?:**

**1. Ketika Isra Mi'raj, malaikat Jibril a.s. yang menemani Nabi melakukan perjalanan 'vertikal' menuju Tuhan, namun Jibril a.s. hanya bisa menemani hingga suatu titik/batas dan tidak lagi bisa meneruskan perjalanan, dimana bila sedikit saja "ngotot" melewati titik/batas tersebut maka Jibril a.s. akan terbakar. Dan akhirnya Nabi saww meneruskan perjalanan itu sendiri, tanpa ditemani Jibril, tanpa menjadi terbakar.**

**2. Ketika penduduk Thaif melempari Nabi saww dengan batu, sehingga menyebabkan kaki suci Nabi saww berdarah-darah, Malaikat Jibril a.s. langsung menawarkan untuk menimpakan gunung kepada kaum yang melempari Nabi saww dengan batu. Adapun Nabi saww, sungguh jauh dari lintasan pikiran untuk membinasakan orang-orang yang telah melukai beliau saww, bahkan beliau saww. berdo'a agar Tuhan mengampuni mereka. Sudah itu, Nabi saww. melengkapi pula do'anya itu dengan argumen, yakni; "Mereka melakukan hal itu karena mereka tidak tahu." Oh, betapa agungnya,... di satu sisi penduduk Thaif berlomba-lomba melempari Nabi saww. dengan batu-batu yang ada di tangan mereka, sementara di sisi lain, Nabi saww. bersungguh-sungguh menahan gunung yang ada di tangan malaikat agar tidak menimpa penduduk Thaif...**

**Allahumma shalli 'ala Muhammad wa aali Muhammad...**

**Sinar Agama:**

Salam dan trims pertanyaannya:

(1). Terlepas dua dalil tu sudah benar atau tidak, yang jelas mmg derajat Nabi saww dan semua insan kamil, jauh di atas malaikat Jibril as. Karena beliau ada di tingkatan barzakh, sementara para insan kamil sudah ada di Akal-satu.

(2). Coba antum lihat catatan yang menerangkan tentang mengapa manusia saja yang bisa menjadi Khalifatullah. begitu pula mengatapa Khalifah serta apa tugas Khalifah.

(3). Hanya sekedar ingin memperhalus bahasa, bahwa malaikat Jibril as tidak pernah ngotot dan tidak pernah mau ngotot dan tidak pernah bisa dibayangkan mau ngotot untuk meneruskan perjalanan bersama Nabi saww sewaktu isra' mi'raj itu. Dan justru beliau as sendiri yang berhenti dan ditanya Nabi saww mengapa berhenti lalu beliau as menjawab: "Kalau aku maju selangkah saja, maka aku akan terbakar."

(4). Malaikat itu tidak berkata dan menawarkan apapun kecuali dengan perintah Allah. Jadi, sewaktu Nabi saww dilempari batu di Thaif itu, maka Allah yang menawarkan pelemparan gunung tsb melalui malaikat Jibril as. Jadi, Tuhan yang menawarkannya kepada Nabi saww kalau beliau saww mau membalas dosa2 orang Thaif itu. Akan tetapi Nabi saww yang belum diperintah Allah dan hanya ditawari tsb, maka Nabi saww yang jg dengan ijinNya dan petunjukNya, memaafkan mereka dari kematian dan bala tsb.

(5). kata-kata "Tidak tahu" dalam Islam dan Qur an atau hadits2, bukan berarti "tidak dosa". Tidak tahu itu bukan berarti tidak dosa dan layak dimaafkan. Karena semua yang melakukan dosa, baik orang kafir atau muslim, semuanya karena tidak tahu. Yakni tidak tahu terhadap hakikat dosa tsb bahwasannya ia adaslah hakikat api neraka. Kalaulah orang kafir Thaif itu tidak mau menerima Nabi saww, akan tetapi akal mana yang membolehkan pelemparan tsb? Karena itu mereka tahu akan kesalahannya itu sebagaimana kita kalau melakukan dosa, yakni kesalahannya. Akan tetapi kalau mereka dan kita tetap melakukannya, maka tetap dalam istilah agama dikatakan Jahil atau bodoh atau tidak tahu. Karena dosa itu adalah keburukan kepada diri kita sendiri. Tp karena kita tetap melakukannya, maka jelas bahwa kita dan para orang Thaif itu, tidak tahu hakikat dosa yang api neraka ini.

alhasil, ana ingin menjelaskan bahwa tidak tahu itu bukan merupakan hal yang mesti diampuni. Karena itu, tidak tahu dalam fikih, dari awal sudah dosa, yakni kalau tidak tahu masalahnya. Apalagi sampai melanggarnya. Orang yang tidak tahu hukum keseharian dan tidak belajar, maka ia sudah melakukan dosa. Misalnya tidak tahu hukum daging kelinci itu adalah haram. Apalagi kalau ditambah memakan daging kelinci.

Karena itu di syi'ah, belajar fikih keseharian saja, sudah wajib hukumnya. Belum lagi pelaksanaannya. Karena itu, tidak tahu, bukan hanya mesti layak diampuni, akan tetapi

justru kalau dalam hukum fikih keseharian, sudah merupakan dosa sebelum pelaksanaan dari pelanggaran yang disebabkan ketidaktahuannya itu.

wassalam.

## **Penjelasan Kesucian Nabi dan Teguran-Teguran Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an Oleh Ustad Sinar Agama**

### **Deni Irawanto:**

Salam Ustadz, masih seputar "kesalahan" yang pernah dilakukan Rasulullah saww yang terekam di dalam Al-Quran. 1) "Janganlah sekali-kali kamu menyalati (jenazah) seorang yang mati dari mereka (munafik), dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di atas kuburan mereka. Sesungguhnya mereka telah kafir pada Allah dan utusannya dan mereka mati dalam keadaan fasik." (QS At-Taubah [09]: 84).2) "Wahai Nabi (Muhammad), mengapa kamu mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah padamu. Kamu ingin menyenangkan hati istri-istrimu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS At-Tahrim [66]:4).3) "Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin (untuk tidak mengikuti perang Tabuk) sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar uzur (berhalangan) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?" (QS At-Taubah [09]: 43).4) "Tidak pantas bagi seorang Nabi mempuyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuh-musuhnya di muka bumi. Kau menghendaki harta duniawi sedang Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu), dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (QS Al-Anfal [08]: 68).5) Pada peristiwa perang Uhud Nabi Muhammad mengalami luka-luka yang cukup parah, sedangkan orang-orang Islam banyak yang melarikan diri, sehingga beliau emosi dan berkata "Akankah selamat suatu kaum jika melakukan hal seperti ini pada nabinya?!" Lalu Allah menegur beliau: "Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka." (QS Ali Imran [03]: 128)Pertanyaannya:-> Bagaimana memandang atau menyikapi ayat-ayat di atas Ustadz, bukankah itu kontra dengan sifat beliau saww yang ma'sum...? -> Kemudian, apakah berbeda antara "Kesalahan" dan "Dosa"...

### **Sinar Agama :**



Salam dan trims pertanyaannya sekalipun rombongan, hem ....:

(1). Hukum Tuhan, banyak yang tidak diturunkan dalam sekaligus atau, setidaknya ditunggu kesiapan manusianya, karena itulah mengapa Tuhan menurunkan Qur an kepada manusia (bukan pada Nabi saww karena pada beliau saww diturunkan sekaligus) dalam masa 23 th. Sebab turun Qur an yang dikenal dengan asbaabunnuzuul, merupakan bukti dari penungguan kesiapan dan metologi pengajaran Qur an oleh Tuhan ini.

Minuman keras saja, di awal-awal Islam masih halal sekalipun sudah ditanya kepada Nabi saww dan sekalipun Tuhan sudah menurunkan ayatnya tentang hal tersebut . Akan tetapi semua itu, hanya ayat-ayat yang tetap menghalalkan minuman keras tersebut . Baru ayat ke tiga dan, itupun setelah melalui proses jaman yang panjang, barulah minuman keras itu diharamkanNya.

Menyolati munafik ini juga demikian. Tadinya halal dan bahkan harus. Akan tetapi setelah ayat ini, maka sudah dilarang. Jadi, Nabi saww sama sekali tidak pernah melakukan kesalahan.

Lagi pula, manfik itu urusan hati. Karena itu, sekalipun ayat ini sudah turun, maka hati tidak boleh ditebak-tebak dan dijadikan ukuran hukum. Karean itu, sekalipun ada munafik setelah itu, tetap saja wajib dishalati. Karena yang tahu hati hanya Tuhan dan Nabi saww, sekalipun juga tahu dengan diberitahu Tuhan, tetap tidak boleh menghukumi seseorang dengan ukuran hati. Karena hukum Islam itu, hanya diberlakukan kalau sudah dikeluarkan atau diaplikasikan. Berniat mencuri, tidak boleh dipotong tangannya. Kafir dalam hati juga tidak boleh tidak dishalati kalau mati.Karena hati, adalah urusan Tuhan.

Jadi, ayat ini sebenarnya merupakan ayat yang untuk orang-orang yang kemunafikannya itu sudah keterlaluhan dan dikeluarkan. Perhatikan saja ayat-ayat dari ayat 43 yang antum tanyakan di soaln ke 3 antum itu, semuanya berisi munafik yang keterlaluhan ini. Mereka bukan hanya tidak mau perang bersama Nabi saww, akan tetapi mengajak orang lain untuk tidak berperang bersama Nabi saww dengan alasan-alasan yang dibuat-buat seperti panas (ayat ke 81).

Jadi, ayat ini disamping merupakan hukum baru tentang ketidak bolehan menyolati munafik, juga merupakan hukum yang khusus untuk munafik yang kelas keterlaluhan, yaitu yang mengeluarkan sifat2 kemunafikannya itu ke permukaan dan bahkan yang mengejek-ngejek Nabi saww dan tertawa di belakang Nabi saww.

Berbagai sebab turunnya ayat tentang ayat ini, bahkan Nabi saww mengkafani orang tersebut dengan baju beliu saww. Akan tetapi Nabi saww melakukan semua itu untuk menyantuni kaumnya supaya masuk Islam apalagi mereka tidak tahu kalau orang posisi hakikinya di sisi Tuhan. Karena itu, demi Islam dan keislaman kaumnya, Nabi terlihat menyantuni salah satu kaumnya yang kebetulan muinafik ini dimana Tuhan dan NabiNya saww sama2 mengetahui. Karena itulah, waktu ditanya mengapa memberikan bajunya sebagai tabarruk, Nabi saww menjawab: "Bajuku tidak akan melindunginya dari

neraka". Artinya, tabaarruk itu akan berguna kalau seseorang itu muslim dan bukan munafik.

Kesimpulannya, Nabi saww tidak melakukan kesalahan apapun dalam hal ini, karena hukum itu memang baru diturunkan melalui ayat ini.

2). Tentan ayat ke dua yang antum tanyakan itu sudah saya terangkan jauh2 sebelumnya dalam catatan yang kalau tidak salah judulnya, "Nabi saww Mengharamkan yang Dihalalkan Tuhan??!!!"

Ringkasnya:

Ayat tersebut justru merupakan kecaman untuk kedua istri Nabi saww yang telah mengkhianati dan menyakini beliau saww. Sebagaimana maklum dan sebagaimana ajaran Islam, maka seorang suami akan mendapat keutamaan dan pahala, kalau memaafkan tingkah laku istrinya yang tidak baik dan, Nabi saww dalam inipun melakukan hal tersebut sebagai orang yang paling utama di muka bumi ini.

Akan tetapi karena Tuhan murka kepada dua istri beliau saww itu, maka turunlah ayat ini. Karena itu disertai dengan kecaman dan ancaman pada kedua istri tersebut kalau-kalau mereka tidak segera merubah perangainya yang buruk dan khianat itu. sampai-sampai Tuhan mengancam untuk memerangi keduanya dengan segenap bala tentaraNya dari malaikat2 dan Jibril as serta seluruh kaum mukminin. Selain itu Allah juga mengancam akan menceraikan keduanya itu dan menggantikannya dengan wanita-wanita baik akhlak. Artinya, kalau mereka terus saja mengeluarkan isi hatinya yang buruk kepada Nabi saww, maka dua orang itu akan diceraikan dan akan digantikan dengan waniat yang baik. tetapi kalau keburukan hatinya itu tidak dikeluarkan, maka Allah tidak akan menyuruh NabiNya saww untuk menceraikan keduanya.

Satu lagi. Haram, dalam bahasa arab itu adalah mencegah diri. Bukan seperti yang ada dalam Islam yang artinya suatu perbuatan dimana kalau dilakukan mendapat dosa dan kalau ditinggalkan akan mendapat pahala. Bukan seperti itu.

Karena itu, ayat ini: "Mengapa kamu mengharamkan sesuatu yang dihالalkan Tuhan hanya untuk menuruti istrimu ...?" merupakan terjemahan yang tidak benar. Karena yang benar: "Mengapa kamu tidak mau melakukan sesuatu yang dihالalkan Tuhan hanya gara2 mengalah kepada istrimu ...?"

Jadi, ayat ini diturunkan Tuhan sebagai kecaman pada kedua istri Nabi saww yang berperangai buruk itu, akan tetapi karena sebagian muslimin tidak rela memburukkan kedua istri Nabi saww itu, apalagi keduanya merupakan anak2 dari dua khalifah pertama, Abu Bakar dan Umar, maka orang-orang ini tega2nya memelintirkan ayat tersebut sebagai kecaman kepada Nabi saww. Shahabat tidak boleh dikeritiki, apalagi khalifah atau istri-istri Nabi saww, akan tetapi Nabi saww sendiri merupakan obyek paling empuk untuk hal-hal seperti ini.

Di ayat pertama yang antum tanyakan itu, terdapat sebab turun yang dibuat-buat bahkan. Yaitu ketika Nabi saww ingin menyolati munafik yang mati itu, baju beliau saww ditarik-tarik dengan kasar oleh Umar sambil berkata kasar: "Ya Nabi, jangan

shalati dia, dia itu munafik". Begitu Umar menghentikan ucapannya, karuan saja Jibril as datang dengan membawa ayat yang menguatkan Umar ini dan menyalahkan Nabi saww. SEbegitu susahkah memahami permutar balikan ini? GGenerasi demi generasi hal itu berlaku pada umat muslimin sampai-sampai siapapun yang mengatakan shahabat bersalah, maka layak ditonjok atau bahkan dibunuh, akan tetapi kalau Nabi saww yang diktakan salah, mereka tenang2 saja sambil menyanyikan lagu ciptaannya yang diambil dari ayat Qur an dengan pemahaman yang salah: "Nabi saww itu manusia biasa."

Lah, apakah shahabat itu manusia luar biasa? Bukankan puluhan ribu shahabat dengan puluhan ribu lainnya saling berperang dan peperangan ini sering terjadi diantara mereka sendiri. Perang Jamal saja yang salah satu dari dua kelompok itu dipimpin oleh istri Nabi asww ('Aisyah), telah menelan korban sktr 13-14 ribu shahabat dan tabi'iin.

Nabi saww yang begitu santun pada sesama, dan tegas serta berani pada para penyerang kafir, menjadi manusia biasa, akan tetapi shahabat yang saling bunuh berkali-kali dalam berbagai peperangan, menjadi manusia istimewa dan tidak boleh dikritiki atau apalagi dikatakan salah.

Penulisan ini, bukan untuk mengejek siapapun dan tidak untuk membuat teman-teman yang sama akidah untuk berkata-kata yang diharamkan agama, yaitu membuat perpecahan. Akan penulisan ini hanya untuk mendudukan masalahnya yang sebenarnya.

Kesimpulannya: Nabi saww tidak melakukan kesalahan di ayat yang antum tanyakan di soal 2 itu.

(3). Betapa indah ayat ke 3 dari pertanyaan antum itu. Allah berfirman:

"Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin (untuk tidak mengikuti perang Tabuk) sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar uzur (berhalangan) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?" (QS At-Taubah [09]: 43

Firman Tuhan yang begitu indah ini, yang didahului dengan kata-katan manis tentang Pengampunan Allah, tetap saja dijadikan bambu runcing untuk mencederai Nabi saww hanya untuk mengangkat para shahabat yang saling berbuat salah dan membunuh, hingga semua orang seperti shahabat, yakni semuanya bersalah sekalipun itu namanya nabi Muhammad saww.

Mata hati yang sudah terkotori itu, bagaimana mungkin bisa menafsirkan dengan benar ayat yang indah ini. Coba perhatikan beberapa hal di bawah ini:

a- Apakah Nabi saww harus membawa orang yang meminta ijin itu kepada dokter untuk diperiksa siapa-siapa yang udzur dan siapa-siapa yang bohong?

b- Ataukah Nabi saww harus menunggu peperangannya dengan mengecek semuanya ke rumah masing-masing sesuai dengan udzur yang diajukan untuk mengetahui kebenarannya?

c- Coba tanyakan kepada orang-orang yang menyalahkan Nabi saww dengan ayat ini, bagaimana caranya supaya Nabi saww dan para shahabat lain mengetahui kebenaran dan kebohongan udzur orang-orang yang banyak yang meminta ijin untuk tidak ikut berperang itu? sudah pasti mereka akan bungkam terhadap hal ini, atau, mengarang-ngarang sesukanya.

d- Mengapa mereka memendeliki satu ayat ini dan tidak membaca ayat-ayat sebelum dan sesudahnya?

Ayat2 sebelum dan sesudahnya itu dipenuhi dengan berbagai penjelasan terhadap kebenaran pengijinan Nabi saww ini.

Misalnya, ayat no: 44 yang mengatakan bahwa orang mukmin, tidak mungkin meminta ijin pada Nabi saww untuk tidak ikut berperang dengan harta dan nyawa.

Ayat no 45, mengatakan bahwa yang minta ijin itu hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kebangkitan (kiamat) dan yang memiliki hati yang penuh dengan keraguan.

Ayat no: 46, mengatakan bahwa kalaulah mereka ingin pergi juga, Tuhan tidak ingin mereka pergi bersama Nabi saww dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kalian bersama orang-orang yang tinggal."

Ayat non: 47. mengatakan bahwa kalaulah mereka ikut juga berperang bersama Nabi saww maka tidak akan menambah apapun kecuali kesusahan dan menambah beban saja. Dan dikatakan bahwa merka akan mengacaukan peperangan.

Nah, kalau ayat-ayat Tuhan itu diperhatikan semuanya, dan tidak memendeliki satu ayat itu saja, maka akan jelas bahwa Allah sangat mendukung kepurusan Nabi saww itu. Tentu saja karena Allah sendiri mengatakan bahwa Nabi saww itu tidak berbicara apapun dari dalam dirinya sendiri, melaikan wahyu yang diwahyukan Tuhan (QS: 5: 3-4).

f- Mungkin antum bertanya Trus apa hikmah penurunan ayat ini dan seolah teguran Tuhan itu? Jawabannya:

f-1- bahwa teguran itu bukanlah teguran, karena itu didahului dengan harapan ampunan. Dan harapan ini harapan Tuhan sendiri. Karena itu maka sudah jelas diampuni dan juga tidak salah.

f-2- Ketidak salahannya itu dikuatkan dengan ayat-ayat berikutnya yang sudah disebutkan di atas itu.

f-3- Jadi, kegunaannya adalah pemelincinan jalan bagi penjelasan Tuhan. Artinya, Tuhan tidak gampang menghukum orang di dunia hanya kerana kesalahan hati, seperti kekufuran yang disimpan di hati. Karena itu, sesuai dengan kehidupan secara umum, maka Tuhan menunggu batas keterlaluan mereka para munafik itu.

Nah, dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana kawin, jual beli, juga pelampiasan kemunafikan hati yang tersimpan. Karena itu, ketika mereka mengeluarkan isi hatinya yang minta ijin untuk tidak ikut perang serta mengajak orang-orang lain tidak ikut perang (ayat ke 81), maka sudah sampailah kepada batas itu. Karena itu turunlah ayat-ayat di atas itu.

f-4- Sementara Nabi saww sendiri, sebelum diperintah Tuhan, maka harus beramal dengan apa-apa yang sudah diperintahkan sebelum-sebelumnya, termasuk mengijinkan orang-orang yang udzur dan, sudah tentu yang tidak perlu diteliti sebegitu rupa karena akan membuang waktu dan tidak umum dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

f-5- Walau Nabi saww tahu akan kemunafikan seseorang, tetap saja akan melakukan apa-apa yang diperintah sebelumnya, sekalipun Nabi saww sudah tahu akan ada perintah yang lain setelahnya. Karena itu, ketika Nabi saww mengijinkan mereka, sama sekali tidak salah.

f-6- Tentang hikmah terhadap pengijinan itu, sudah pasti banyak sekali, diantara menyantuni yang udzur. begitu pula tidak mengorek-ngorek kebenaran udzur juga banyak hikmahnya dan bahkan diperintah Tuhan di ayat lain supaya tidak mengorek-ngorek diantara sesama muslimin (QS: 49: 12). Hal itu, bisa karena supaya harga diri mereka tetap terjaga dan melatih mereka untuk percaya diri dan jujur.

f-7- Ekstrimnya, perijinan Nabi saww yang normal itu, kali ini, yakni setelah Islam cukup kuat dan tidak perlu kepada mereka para munafik yang keterlaluan itu, merupakan final bagi turunnya hukum lain dari Allah yang untuk mencampakkan mereka secara utuh.

Kalau dulu Nabi saww diperintah Tuhan untuk menyantuni mereka sekalipun munafik di dalam hatinya dimana semua itu supaya mereka memiliki kesempatan untuk bertaubat dan juga untuk menarik perhatian keluarga dan kabilahnya untuk masuk Islam, sekarang, ketika waktu yang diberikan itu sudah habis dan keluarga mereka sendiri atau kaum mereka itu sudah masuk islam dan setidaknya sudah tidak terpengaruh pada pembongkaran dan penistaan mereka-mereka para munafik itu, maka turunlah ayat ini.

Kesimpulan:

Dengan semua penjelasan-penjelasan itu, maka dapat dipahami dengan mudah bahwa Nabi saww sama sekali tidak bersalah di ayat ini dan, justru merupakan hukum terakhir bagi pemberian ijin pada mereka-mereka itu. Karena sudah dijelaskan di ayat-ayat setelahnya bahwa tidak minta ijin kecuali munafik yang ingin mengacaukan peperangan, dan orang muslim tidak mungkin minta ijin.

Kalau boleh berkata kasar, maka maksud ayat itu seperti ini:

"Ya Nabi, Allah mengampunimu ketika kamu mengijinkan mereka-mereka para munafik untuk tidak ikut perang sebagaimana biasanya kamu -sesuai perintahKu- mengijinkan orang-orang yang udzur dan yang munafik (untuk melindungi kacaunya perang), sekalipun belum Kubongkar isi hati mereka dan Kuputuskan hubunganKu dan kamu dari mereka dimana sekaranglah waktunya (karena kamu dan muslimin sudah lebih kuat) untuk memutuskan sama sekali dari mereka-mereka itu dan kalaulah mereka-mereka

itu juga akan pergi nantinya, maka tolaklah karena mereka itu hanya pura2 dan pasti akan membuat kekacauan di medan perang"

(4).Untuk soalan no.4 antum ini, antum telah menjelaskan ayat-ayat Tuhan di dalam bentuk dua kurung, dengan apa-apa yang sangat tidak sesuai. Mungkin antum tidak mengerti bahasa arab dan hanya melalui terjemahan Depag. Karena Depag menerjemahkan "kalian" dengan "kamu". Karena itu, antum memberikan keterangan dalam kurung dari "kamu" itu sebagai Kanjeng Nabi yang suci dan maksum saww.

Perhatikan ayatnya:

نَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَصَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ مَا كَانَ لِيُرِيدَ الْأُخْرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Seorang nabi itu tidak layak untuk memiliki tawanan sebelum kemenangan -perangnya- di muka bumi. Kalian menginginkan dunia sementara Allah menginginkan akhirat. Allah itu Maha Mulia dan Bijaksana."

Tapi antum menerjemahkan dan menjelaskan sebagai berikut:

"Tidak pantas bagi seorang Nabi mempuyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuh-musuhnya di muka bumi. Kau menghendaki harta duniawi sedang Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu), dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (QS Al-Anfal [08]: 68).

Karena itu saya perlu memberikan gambaran global terhadap ayat yang sangat gamlang ini:

- a- Ayat ini sebagaimana sepakat ahli tafsir sunni dan syi'ah, adalah berhubungan dengan perang Badr.
- b- Perang Badr adalah perang pertama Nabi saww dengan kafir Makkah.
- c- Perang Badr ini, merupakan dendam muslimin kepada kafir Makkah yang telah merampok harta benda muslimin, mengusir mereka dan bahkan membunuh keluarga mereka.
- d- Kalau antum pernah melihat film The Messag atau Film Nabi Muhammad saww, yang sudah tentu diangkat dari riwayat-riwayat yang ada di sunni, bahwa musliminlah yang memintah Nabi saww mencegat perdagangan Kafir Qurasy itu untuk membalas kejahatan mereka selama ini.
- e- Jadi, perang Badr itu adalah permintaan muslimin yang ingin membalas dendam dan merampas harta dan apapun yang para kafirin itu miliki.
- f- Dengan demikian, maka perang itu adalah perang dendam dan ingin menguasai harta dan jiwa mereka untuk dijadikan budak2 sebagaimana yang ada dihukum perang. Jadi, tawanan akan dijadikan budak atau mengambil tebusan yang mahal.

g- Kala itulah, ketika Tuhan mengizinkan untuk berperang, maka Tuhan perlu memperingati para shahabat yang dendam dan ingin menguasai harta dan diri kafirin untuk dijadikan budak atau menerima tebusan setelahnya itu dengan ayat tersebut .

h- Kalau boleh saya merubah kata-katan itu sesuai maksudnya, maka akan menjadi seperti berikut ini:

"Tidaklah layak bagi semua nabi (bukan hanya nabi MUhammad as, karena nabi-nya nakirah yang bermakna umum) untuk mendapatkan budak atau harta sebelum kemenangan total dalam suatu peperangan di muka bumi. Kalian para shahabat yang ingin mendapatkan itu, disebabkan kalian menginginkan dunia, sementara Tuhan menginginkan akhirat untuk kalian."

i- Dengan semua penjelasan itu ada beberapa pesan yang diberikan Tuhan kepada muslimin dengan ayat ini:

i-1- Perjuangan setiap nabi bukan untuk mengambil keuntungan dunia. tetapi demi agama dan melidungi agamanya.

i-2- Kalian para shahabat yang ingin dunia, maka boleh saja, asal tunggu setelah peperangan itu usai dengan cermat. Jangan seperti nanti yang akan kalian lakukan di perang Uhud yang terbantai dalam kegirangan dan berebut mengumpulkan harta rampasan perang.

i-3- Memang perampasan harta perang dan penyanderaan itu halal dan boleh, tetapi tunggu sampai menang total.

i-4- Kalau bisa, walaupun perang dengan niat tersebut itu boleh2 saja, tetapi demi diri kalian sendiri, maka berniatlah karena Allah karena Allah ingin memberikan pahala kepada kalian di akhirat kelak kalau perangnya bukan karena harta dan penawanan.

i-5- Sebaliknya, sekalipun niat kalian adaslah pahala akhirat, akan tetapi kalau sudah menang total dan tetek (kokoh), maka bolehlah kalian dan begitu juga nabi untuk mengambil bagian harta rampasan perang itu atau para tawanan budak itu, baik untuk diperbudah atau dijadikan alat mengambil tebusan dari keluarganya di kemudian hari nanti.

i-6- Perbudakan itu boleh saja, walau Tuhan tidak terlalu rela, karena kalau tanpa perbudakan, maka para kafirin itu akan semakin kurang ajar dan meraja lela dalam memerangi muslimin. Jadi, perbudakan para tawanan itu sebenarnya salah satu benteng untuk mempertahankan Islam dan muslimin dari serangan para kafirin.

Kesimpulan ayat:

1- Ayat di atas itu sangat jelas, pahamannya, kronologisnya dan sebab turunnya. Yaitu yang menerangkan bahwa ajaran para nabi itu bukan untuk tawanan dan harta.

2- Ayat itu peringatan untuk para shahabat, bukan untuk Nabi saww.



3- tetapi karena mungkin banyak orang yang ingin membuat shahabat seperti Nabi saww dan Nabi saww menjadi orang-orang biasa, maka tega2nya ayat yang jelas untuk para shahabat itu dipelintirkan untuk Nabi saww. Bayangin, kata nabi yang nakirah/umum dimaknakan ke Nabi saww yang makrifah/individu/jelas/satu-orang. Kalian yang jamak dan bermaksud shahabat, juga dikatakan "Kamu" yang tunggal dan dimaksudkan Nabi saww.

4- Kalau diperhatikan sekali lagi dan sekali lagi, maka penyebutan "Tidaklah layak bagi seorang nabi untuk mendapatkan tawanan sebelum kemenagannya yang total di muka bumi" bermaksud "Tidaklah ajaran para nabi dari Nabi-Nabi manapun yang mengajarkan bahwa tujuan perang itu adalah untuk harta rampasan dan tawanan." Jadi, penyebutan nabi disini lebih cocok bermakna "ajaran para nabi", karena sedang memperingati "kalian" (bukan kamu) yang mau berperang karena mau balas dendam dan ingin menguasai harta dan diri kafirin itu untuk dijadikan budak.

j- Kalau muslimin sebegitu tingginya menyangjung Nabi-nya saww dan tidak menganggapnya sebagai manusia biasa, tetapi sebagai manusia maksum dan uswah hasanah bagi semua orang dimana termasuk shahabat, maka tidak akan tega membuat hadits-hadits palsu dan/atau mengikuti hadits-hadits palsu yang kepalsuannya sangat jelas bagi semua orang termasuk diri si pembuat atau si pembaca hadits-hadits buatan tersebut .

Tapi apa yang terjadi, oh ... Nabi saww dianggap sebagai manusia biasa sementara shahabat, tentu manusia langit. Akhirnya ..... terbentuklah hadits-hadits yang jelas-jelas menentang Qur an ini, hingga dikatakan di dalamnya bahwa sebab turun ayat ini karena Nabi saww telah mengambil ganti rugi dari tawanan2 Badr sementara Umar menentangnya dan menyuruh Nabi saww untuk membunuh mereka-mereka itu. Lalu Tuhan menurunkan ayat tersebut . Sampai Nabi saww bersabda:

"Kalau turun adzab kepada kita, maka tidak akan ada yang selamat kecuali Umar."

(bisa dilihat di Tafsir al-Manaar, 10/90; Ruuhu al-Ma'aanii, 10/32; Fakhru al-Raazii, 15/198).

Catatan:

Semua tulisan ini, bukan untuk mencederai siapapun dan apalagi memanas-manasi siapapun. tetapi hanya ingin menunjukkan yang sebenarnya dan, tentu saja membela Nabi saww tercinta, hingga kita disyafaati beliau saww nanti di akhirat. Tentu saja, membela dengan cara yang dibolehkan marja' besar kita ayt Rahbar hf. Yaitu yang tidak disertai dengan ejekan dan murni penjelasan sebuah paradigma sampai ke akar-akar dalilnya dan filosofis dasar-dasarnya. Karean itu, tidak dihalalkan menggunakan tulisan ini sebagai2 bahan perpecahan diantara kaum muslimin yang wajib saling menyintai dan menolong dalam berbagai perbedaannya sekalipun.

Oh iya, ayat yang antum tanyakan di point 4 itu sebenarnya ayat ke 67, bukan 68.

(5). Untuk pertanyaan point 5 antum ini, semoga antum tidak sengaja memotong ayat tersebut . Karena potongan itu sangat penting dan menentukan jalannya makna ayat tersebut .

يُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ

"Tidaklah kamu memiliki sedikitpun urusan dengan mereka-mereka itu, baik diampuni adan dizdab, karena sesungguhnya mereka itu telah berbuat aniaya."

Akan tetapi antum menuliskannya seperti berikut:

"Pada peristiwa perang Uhud Nabi Muhammad mengalami luka-luka yang cukup parah, sedangkan orang-orang Islam banyak yang melarikan diri, sehingga beliau emosi dan berkata "Akankah selamat suatu kaum jika melakukan hal seperti ini pada nabinya?!" Lalu Allah menegur beliau: "Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka." (QS Ali Imran [03]: 128)"

Karena itu perlu adanya beberapa peringatan terhadap beberapa hal:

a- Penerjemahan antum itu dimana disertai dengan keterangan larinya kaum muslimin yang meninggalkan Nabi saww, akan membuat pengertian seperti yang dikatakan Umar ketika ditanya dan dikecam para wanita-wanita Madinah karena telah lari dari perang dan meninggalkan Nabi saww dengan kata-katanya (nukilan maksud):

"Kami melakukan ini karena takdir Tuhan."

Jadi, Nabi saww tidak memiliki campur tangan tentang larinya mereka itu, karena larinya itu sudah ditakdirkan Tuhan. Ini salah satu bahaya pemotongan ayat tersebut .

b- tetapi kalau tidak dipotong, maka jelas maknanya bukan karena hal larinya yang Nabi saww tidak punya urusan dengan mereka, akan tetapi tentang diampuni atau tidaknya mereka.

c- Kalau tidak dipotong, maka jelas di ayat tersebut dikatakan bahwa shahabat seperti Umar, yang lari dari peperangan itu adalah pendosa dan aniaya yang layak mendapatkan adzab. tetapi kalau tidak diadzab, maka itu urusan Tuhan.

d- Dengan penjelasan-penjelasan di atas itu dapat dipahami bahwa pengampunan disini lebih cenderung kepada adzab di dunia ini, sekalipun juga mencakup akirat. Jadi, maksudnya, Tuhan mau mengadzab mereka atau tidak , maka itu urusan Tuhan.

e- Ketika "urusan" disini kembali kepada pengampunan atau pengadzaban, dan tidak kembali kepada larinya mereka dari perang hingga Nabi saww yang penuh lukapun ditinggalkan, maka sangat jelas maksudnya. Karena pengampunan (bc: tidak dituruni adzab) atau pengadzaban memang benar-benar urusan Tuhan.

f- Ketika kita sudah mengerti maksud urusan disini, maka jelas bahwa ayat tersebut merupakan berita bahagia bagi Nabi saww karena merupakan perhatian Allah.

g- Kalau boleh saya menuliskan maksud ayat tersebut , maka akan berbunyi seperti ini:

"Wahai NabiKu yang terluka, Aku ada disisimu. Tidak perlu memikirkan orang-orang yang lari dari perang itu karena semua itu akan menjadi bukti sejarah dan pembantah terhadap fadhilah-fadhilah yang akan dibuat-buat dimasa datang untuk mereka. Umar yang lari itu akan dijadikan dalil oleh orang-orang berakal untuk membantah sifat "pemberani" yang akan diberikan umat kepadanya di kemudian hari. Aku mau mengadzab mereka atau tidak, itu sepenuhnya urusanku karena Aku memang pemilik semua urusan."

h- Nabi saww yang bukan marah bukan apa, Nabi saww hanya mengatakan:

كَيْفَ يَفْلِحُ قَوْمٌ فَعَلُوا هَذَا بِنَبِيِّهِمْ وَهُوَ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ

"Bagaimana mungkin mereka akan berjaya/menang, sementara mereka melakukan ini pada nabinya, sementara nabinya mengajak mereka kepada Tuhan mereka."

Jadi, Nabi saww hanya menyedihkan keadaan mereka yang tidak tahu diri itu. Karena dengan perbuatan mereka-mereka itu, maka bagaimana bisa mencapai kemenangan. Karena itulah Tuhan menghiburnya:

لَا يَسْأَلُكَ مَنْ أَمَرَ شَيْءًا أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

"SEmua itu telah mejadi urusanku, apakah Aku akan mengadzab mereka atau tidak, karena mereka itu sudah berbuat dosa/aniaya." (TErjemahan maksud).

i- Kalaulah "amr" atau "urusan" itu juga dikembalikan dan dimaknakan kepada "larinya mereka", maka tetap saja tidak bisa menutupi keburukan para shahabat yang lain itu. Karena artinya akan menjadi sebagai berikut :

"Tidaklah kamu -Muhammad- memiliki urusan (dan tanggung jawab sedikitpun dari larinya mereka-mereka itu), apakah -Tuhan- akan mengampuni mereka atau mengadzab mereka, maka sesungguhnya mereka itu telah melakukan dosa/aniaya."

j- Sekali Lagi:

Kejelasan ayat di atas itu tidak bisa ditutupi dari siapapun. Akan tetapi, sekali lagi dan sekali lagi (ntak sampai berpa ratus atau ribu kali), demi menutupi masalah shahabat yang lari dari peperangan yang hukumnya bisa digantung, maka tega2nya membahas hal lain yang menyangkut Nabi saww dan bisa memburukkan beliau saww.

Apa yang dibahas ayat dan apa yang dibahas mereka. Sungguh, pembahasannya menjadi jumpalitan tidak karuan.

Bayangin, Nabi saww yang ditinggalkan di medan laga, Nabi saww yang penuh luka dan cedera, Nabi saww yang hanya berkata: "Bagaimana mereka bisa menang kalau melakukan hal seperti ini kepada nabinya..." dianggap telah melakukan kesalahan dan

mencederai keTuhanan Tuhan, sementara yang lari itu tidak dboleh dikreitiki dan pengkritiknya dianggap zindiq/kafir????

Apakah ada pemelesetan yang lebih gamlang dan lebih kejam dari pemlesetan ini?

k- Tambahan:

Maksud kata-katan Nabi saww dan ayat yang diturunkan Tuhan itu adalah sebagaimana berikut ini:

k-1- Kemenangan itu harus dicapai dengan percaya penuh kepada Nabi saww.

k-2- Kalau perintah Nabi saww dilanggar, maka pasti akan kalah dalam peperangan tersebut .

k-3- Nabi saww di perang Uhud tersebut , telah dilanggar setidaknya dua kali. Pertama, orang-orang yang disuruh di atas gunung dan diperintah jangan turun apapun yang terjadi, tetapi mereka turun untuk ikut berebut harta rampasan perang. Ke dua, ketika Nabi saww ditinggalkan di medan laga oleh para shahabat seperti Umar.

k-5- Ketika para shahabat berlarian meninggalkan Nabi saww atau turun dari gunung berebut harta rampasan perang, maka jelas peperangan tersebut tidak akan dimenangkan oleh Islam.

k-6- Dalam keadaan itulah Nabi saww mengatakan bahwa bagaimana mungkin mereka bisa menang kalau melanggar perintah Nabinya dan bahkan meninggalkannya? (apanya yang salah dari kata-katan ini).

k-7- kata-katan Nabi saww itu sama sekali tidak ada kesalahan, karena sunnatullahnya memang seperti itu. Karena itulah Tuhan di berbagai ayat mengatakan bahwa kalau muslimin tabah dan sabar serta percaya pada Tuhan dan Nabi saww, maka sekalipun jumlahnya sedikit, akan keuar sebagai pemenang.

k-8- Kesabaran dan keimanan serta ketaatan muslimin, akan menjadi sebab turunnya para malaikat untuk membantu muslimin hingga menjadi menang dengan izin Allah. Artinya keteguhan muslimin itu akan menjadi potensi turunnya pertolongan Allah yang diturunkan melalui para malaikatNya itu. Karena itu, mereka akan semakin bersemangat yang , karenanya akan semakin kuat dan tidak mudah lelah. Disamping itu, keberanian mereka akan menjadi suatu yang sangat menakutkan para kafirin. Karena ketika kafirin yang jumlah berlipat, melihat tak gentarnya muslimin walau sedikit, maka mereka akan kalah mental dan turun keberaniannya. Hingga karena ini dan itu ...dst.... itulah yang akan menjadi alat untuk kemenangan muslimin sesuai dengan sunnatullah atau aturan Tuhan pada makhlukNya.

k-9- Akan tetapi kalau merka merubah niat dari berperang karena Allah seperti di Badr, menjadi karena berebut harta seperti di Uhud ini dan, apalagi ditambah dengan ketakutannya sebagian hingga lari dari peperangan dan meninggalkan Nabi saww yang terluka, maka jelas hasilnya adalah kekalahan.

k-10- Dengan semua penjelasan di atas itu dapat dipahami bahwa kemenangan dan kekalahan itu, bukan gratisan dari Tuhan, tetapi akan disesuaikan dengan sunnatullahnya dan aturan alamNya, yaitu akan disesuaikan dengan ikhtiar masing-masing umat di muka bumi ini, tanpa kecuali.

k-11- Sunnatullah di atas itu, sebenarnya jelas bagi semua orang. Pesis seperti orang yang malas belajar, maka bagaimana bisa jadi pintar?

k-12- Di pihak lain, tidaklah ada yang terjadi di alam ini, kecuali dengan ijin Allah yang , biasa disebut dengan Ijin Takwini atau Ijin Ciptaan atau Ijin Pengadaan. Dan semua muslimin mengimani ijin Tuhan ini.

k-13- Dengan semua mukaddimah ini, dapat dipahami bha apapun yang terjadi di medan perang itu, adalah dengan ijin Allah. Orang sabar dan tidak turun dari gunung, atau turun berebut harta; orang sabar hingga tidak meninggalkan Nabi saww atau lari ketakutan, semua dan semua itu, tidak terjadi kecuali dengan ijin Allah. Artinya, siapa yang mau taat dan siapa yang mau berbuat dosa dan aniaya (zhaalimuun), semua itu terserah kepada manusia-manusia nya dan sudah tentu dengan ijin Allah. Jadi, ikhtiar dan ijin Allah, menjadi penentu dari terjadinya suatu perbuatan baik atau buruk.

Semua itu, karena jelas sebagaimana sering diterangkan sebelum ini, bahwa akibatnya akibat itu, juga akibat bagi sebabnya. Karena itu, semua perbuatan manusia itu, juga merupakan makhluk dan akibat Tuhan. Akan tetapi yang bertanggung jawab adalah manusia. Karena sebelum perbuatan itu muncul, telah dipilih oleh ikhtiar manusia yang melakukannya.

k-14- Dengan semua penejelasan2 di atas itu, maka maksud Tuhan menurunkan ayatNya itu adalah:

"Wahai nabiKu yang terluka dan ditinggalkan shahabat2nya, Aku pemilik semua urusan, tak usah sedih sekalipun mereka berbuat dosa/aniaya dengan meninggalkanmu. Karena walaupun semua sesuai dengan ikhtiar masing-masing , akan tetapi semua itu tergantung kepada ijin takwiniKu. Karena itu, sekalipun Aku tidak mengizinkan secara syariat, tetapi mengizinkan untuk dilakukan secara takwini. Nanti terserah Aku, apakah Aku akan mengadzab mereka atau memaafkan mereka."

Intinya:

Ayat tersebut diturunkan Allah untuk menghibur NabiNya yang ditinggalkan shbahat2nya itu dengan mengatakan bahwa semua urusan itu hanya dalam kendali Allah dan dengan janji adzab kepada mereka-mereka yang lari itu (walu tidak diturup kemungkinan adanya pengampunan dengan taubat dan semacamnya). Jadi, bukan kecaman kepada Nabi saww atau apalagi dosa. Enak aje -kata orang jakarta. yang ditinggalkan malah dikecam dan didosa, tetapi yang meninggalkan justru harus dibela.

Smg lain kali kalau bertanya lagi, sikit2 ya, yakni dicicil. tetapi terserah pada antum saja, doakan saja alfakir tetap sihat dan bisa menarik jemari dengan baik dan petunjuk Tuhan. Afwan dan trims.

wassalam..

## **Hari Akhirat Dalam Pandangan Akal dan Hakikat, Oleh Ustad Sinar Agama**

**Adil Priyatama:**

Aslm,

**1. Mohon petunjuk mengenai dalil akli keberadaan akhirat secara gamblang tanpa rujukan kepada ayat suci al-Quran.**

**2. Mengenai insan kamil yang telah melampaui akal satu, apakah itu berarti sang insan kamil sudah menjalani seluruh prosesi akhirat (merujuk kepada ayat dan riwayat; seperti peniupan sangkakala, berkumpul di padang mahsyar, penghisaban, dst)? Bila benar demikian, berarti Nabi sudah mengetahui persis siapa-siapa yang masuk surga dan neraka (dengan ikhtiar para penghuni masing-masingnya, tentunya. yakni bukan berarti determinis). Nah, bila demikian, bisakah disimpulkan bahwa peranan Nabi ketika sudah tahu bahwa orang-orang ini misal sudah diketahui bakal masuk neraka dengan ikhtiarnya sendiri, namun Nabi tetap melakukan tugasnya membimbing dan menasehati, dst., berarti Nabi di saat melaksanakan tugasnya itu, murni hanyalah menggenapi tugas yang diperintahkan Tuhan, meskipun Nabi tahu bahwa orang tsb yang sedang dinasihatinya itu tidak akan mendengarkan / menaati apa-apa yang disampaikan?**

**Wassalam.**

**Sinar Agama:**

Salam dan trims pertanyaannya:

(1). Membahas hari kebangkitan itu bisa dibuat dua pembahasan: Pertama, kemestiannya. Ke dua, rincian2nya.

Pembahasan pertama harus dibuktikan dengan akal. tetapi yang ke dua, bisa mengambil dari agama, karena sudah melewati pembahasan tauhid, keAdilan, kenabian dan keimamahan.

Pembahasan ke dua-pun, tidak bisa dilepaskan dari pembahasan Tauhdi, keAdilan Tuhan, keNabian dan keImamahan. Akan tetapi bukan dari sisi sima'iinya (ajaran yang berdasarkan berita Tuhan melalui nabi atau imam). Jadi, pembahasan akal tentang Tuhan, Adilnya Tuhan, kenabian dan keimamahan, semuanya, bisa terlibat dalam pembuktian ma'ad ini.

yang paling diperlukan dalam hal ini, adalah keTauhidan dan keAdilan. Karena tanpa pembuktian keduanya, maka pembahasan ma'ad atau hari akhir, sama dengan membahas atau memperdebatkan warna rumah, sementara rumahnya belum ada. Atau memperdebatkan jenis kelamin seseorang, tetapi ia belum dilahirkan atau tidak pernah ada. Atau sama dengan membahas madzhab dan memperdebatkannya, sementara kedua belah pihak belum mengimani ajaran Islamnya itu sendiri.

SAya tidak menampik dan menolak kebiasaan pembahasannya. Karena pembahasan itu bisa saja walau dalam khayalan, seperti membahas anak tuhan itu lelaki atau perempuan. tetapi, karena pembahasan kita adalah untuk kepentingan kehidupan ini, hingga bisa mengambil sikap apakah harus bertakwa atau tidak, apakah harus hidup dengan aturan Tuhan atau tidak, maka sudah tentu pembahasan ini tidak boleh hanya sekedar khayalan hingga pembahasannya tidak perlu kepada dasar2 sebelumnya dari dasar agama itu (tauhid dan keAdilan Tuhan).

Karena itulah, maka dapat dikatakan sbb:

1- Ketika Tuhan itu tidak terbatas dan kebaikan mutlak, maka sudah tentu semua karyanya memiliki kebaikan. Artinya tidak mungkin sia2 (terlepas ketidak sia2an ini adalah tujuan atau hikmah, seperti yang sudah dijelaskan di tuisan2 lainnya). Karena itu, maka dapat dikatakan bahwa penciptaan manusia yang penuh dengan hiruk pikuk di dunia ini, begitu pula dipenuhi dengan perintah2 agama ini, kalau tidak ada kelanjutannya setelah kehidupan itu, maka sudah pasti merupakan kesia-siaan dari penciptaan tsb, khususnya penciptaan manusia.

2- Tuhan yang Adil, akan menjadi tidak adil sama sekali, kalau setelah kematian manusia tidak ada pengadilanNya. Karena, tidak seorangpun yang mati di dunia ini, kecuali ia punya hak yang harus diberikan atau hak yang harus diambil dari orang lain atau bahkan dari lingkungannya, seperti binatang dan pepohonan.

3- Tuhan yang Adil, akan menjadi tidak adil sama sekali kalau Ia tidak bisa memenuhi janji2Nya, seperti memasukkan orang baik ke surga dan membalas yang jahat dengan neraka.

4- Kalau Tuhan tidak memiliki akhirat dan penghisabannya, maka tidak akan ada orang yang mengikuti agamaNya di dunia ini. Karena pada umumnya, manusia taat kepadaNya, hanya kalau ada balasan surgaNya dan ancaman nerakNya. Karena itulah, dalam pembentukan hukum-hukum kehidupan, hanya merupakan hak Allah. Karena disamping Ia yang paling Alim dan paling tahu tentang manusia, Dia juga memiliki balasan dan hukuman yang membuat semua manusia memperhatikannya. Yakni pengadilan yang tidak bisa salah dalam hitungannya, dan hukuman atau balasan yang



tidak bisa dihindari oleh siapapun. Jadi, kalau orang lain yang membuat hukum-hukum kehidupan itu, disampaing pasti banyak salahnya, juga tidak ada balasan yang menyeluruh yang bisa membuat orang lain terangsang melakukannya dan takut meninggalkannya.

5- Semua dalil di atas itu, dari sisi keAdilan. tetapi kalau melihat dari sisi lain, seperti keberadaan manusia itu sendiri secara filosofisnya, maka sudah jelas yang berbuat kebaikan dan keburukan itu, memiliki efek pada ruh masing2. Karena itulah, maka jiwa atau ruh manusia itu berbeda-beda dari sisi taat dan tidak nya kepada aturan agama atau aturan kehidupan.

Dari sisi lain, bahwa ruh yang non materi ini akan semakin menguat dikala sudah berpisah dari badan materinya.

Dari sisi lain, ketika ruh itu menjadi non materi, maka jelas semua sifat2nya akan menjadi menyatu dengan substansinya. Artinya, substansi dan hakikatnya akan menjadi saling berbeda sesuai dengan kebiasaan yang dilakukakannya .

Dari sisi lainnya, kebiasaan baik, sudah tentu akan membuat ruhnya menjadi ruh baik dan bahagia, begitu pula ruh yang tidak baik karena kebiasaannya itu.

Dari sisi lain, kalau ruh manusia itu, yakni yang merupakan binatang rasional itu, memiliki kebiasaan baik, maka sudah tentu akan menjadi bahagia karena kesesuaiannya dengan kebinatang rasionalannya itu. Akan tetapi kalau sebaliknya, maka sudah tentu akan bertentangan dengan kebinatang rasionalannya dan sudah tentu akan membuatnya sedih.

Di sisi lain, ketika ruh itu sudah menjadi non materi yang sudah tidak lagi memiliki dimensi kebinatangan, maka akan menjadi murni kerasionalan. Nah, keburukan binatang rasional, ketika ia merupakan binatang rasional, maka dari sisi kebinatangannya bisa saja ia bahagia. seperti manusia yang membunuh atau memperkosa. Akan tetapi, ketika ruh itu sudah melepaskan kebinatangannya dan menjadi murni kerasoinalan, maka kebiasaan2 sebelumnya yang kini telah menyatu dengan dirinya itu, akan sangat menyiksanya. Akan tetapi, kalau kebiasaan baik yang memang sesuai dengan kerasionalannya, maka akan membuatnya bahagia.

Nah, kebahagiaan orang baik dan kesedihan orang yang tidak baik setelah kematiannya itulah yang dikatakan pembalasan. Jadi, sebenarnya, pembalasan itu bukan lain dari kelanjutan kehidupannya yang tadinya kerasionalannya masih bercampur kebinatangan dan kini sudah menjadi kerasionalan mutlak.

Karena itulah dalam pembahasan rinci tentang ma'ad ini, dikatakan bahwa buku catatan amal kebaikan dan keburukan itu, bukanlah dicatat di sebuah buku atau kaset atau film. Akan tetapi tertulis di dalam ruhnya sendiri. Karena itu, sebenarnya, hari akhirat itu adalah hari terbukanya hijab materi ini dan menjadi melihat secara utuh keruhaniahannya atau kenon materiannya.

Nah pada hari terbukanya hijab itulah, maka seseroang akan melihat dirinya bahagia atau kesakitan tersiksa. Bahagia karena dirinya yang kini non materi sederhana tanpa rangkapan itu telah menjadi hakikat kebaikan, akan tetapi yang berbuat keburukan, maka melihat dirinya yang rasional itu menjadi hakikat non materi yang tidak baik. Karena itulah maka ia sangat tersiksa. Kasarnya, kalau ia melihat dirinya dipenuhi dengan sifat2 anjing karena suka marah waktu masih hidup dengan badannya, maka ia kini menjadi rasional yang anjing. Karena itu, sudah tentu kerasionalannya tsb akan menjadi sangat tersiksa karena telah menjadi anjing. Jangankan hakikat ruh yang non materi tsb, kalau kita saja di dunia ini berwajah anjing, sudah pasti akan sangat tersiksa.

Saya tidak akan membacakan penjelsan Qur an dan hadits tentang hakikat akhirat ini karena yang diminta hanyalah dalil akal nya. Jadi, walaupun di Qur an dan hadits, banyak sekali penjelasa filosofis ini, akan tetapi saya tidak akan menjelaskannya disini karena tidak sesuai dengan permintaan antum.

#### **Catatan:**

Bisa saja masih ada banyak dalil akal tentang kemestian adanya akhirat dan hari penghisaban secara akal ini. Akan tetapi, saya pikir, yang sudah dijelaskan di atas itu, sudah mencukupinya. Smg saja demikian, amin.

(2). Saya tidak paham mukaddimah pertanyaan ke dua antum. Apapaun itu, maka untuk pertanyaannya sendiri mmg demikian. Yakni Nabi saww sudah tahu siapa-apa yang akan masuk surga dan neraka, begitu pula Tuhan yang menurunkan agamaNya sebagai Kasih SayangNya.

Jadi, Tuhan dan Nabi saww, hanya melakukan yang semestinya dilakukan oleh sumber cahaya. Tanpa peduli apakah masyarakat menerima cahaya itu atau tidak. seperti matahari yang secara zat dan substanzial menyinari, maka ia akan selalu bersinar tanpa peduli apakah bumi ini sedang membelakanginya (hingga gelap dan sesat) atau menghadap kepadanya (hingga menjadi terang dan terhidayahi).

Untuk mukaddimahnya itu, saya tidak mau komen, walau terlihat adanya kerancuan di dlamnya. Akan tetapi untuk mengeceknya, maka kalau ada waktu, silahkan menyimak penjelasan2 alfakir tentang insan kamil dengan teliti.

#### **Tambahan:**

Untuk pertanyaan no 2. Di dalam Qur an (QS: 9: 105):

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَيَرْجُوْنَ اِلَيْكُمْ اِلْمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan katakan -Muhammad-: Berbuatlah kalian sesuka hati, sesungguhnya Allah akan melihat perbuatan kalian, dan RasulNya dan orang-orang mukmin. Kemudian setelah itu

kalian akan dikembalikan ke alam ghaib (akhirat) dan kesaksian (akhirat) dan Ia -Allah- akan memberitahukan kepada kalian apa-apa yang telah kalian lakukan itu."

Lihatlah penge-dan-an penglihatan itu. yang di-dan-dan oleh Allah kepada Nabi saww dan orang-orang mukmin itu, adalah penglihatan yang dipakai kepada Allah sendiri yang, jelas merupakan penglihatan lahir batin dan secara hakikat. Karena itulah, maka seluruh insan kamil itu, sudah mengetahui siapa-apa yang akan masuk surga atau neraka. Akan tetapi mereka, sama sekali tidak tertarik untuk melihat dan memperhatikannya. Karena mereka as, semuanya hanya senang dan bahaia menyaksikan dan menatap Yusufnya, Kekasihnya, Lailanya, Kekasihnya, Kecintaannya ...dst.

wassalam.

## Kondisi Surga dan Neraka Oleh Ustad Sinar Agama

**Zainal Syam Arifin:**

**Assalamu 'alaikum wr wb,**

**Lama tak jumpa pak ustadz, ana mau menanyakan beberapa hal:**

Top of Form

1. Apakah di Surga mengenal Siang dan malam?
2. Apakah maksud dari **بُكْرَةٌ وَعَشِيَّةٌ** dalam ayat 19:62?

**Sinar Agama:**

SAlam dan trims pertanyaannya:

(1). Surga dan neraka itu berada di alam Barzakh, yakni alam antara, yakni antara materi mutlak dan non materi mutlak yang dimulai dari Akal-terakhir. Karena itu, berarti surga dan neraka itu non materi tidak mutlak, walau juga dikatakan non materi mutlak dalam istilah yang lain.

Dalam istilah filsafat, non materi mutlak bisa bermakna Akal-akhir sampai Akal-satu karena mereka sama sekali tidak memiliki dimensi materi walau dari bentuk dan warna serta rasa atau rangkaian-rangkaian lainnya. Dengan demikian Barzakh tidak dikatakan non materi mutlak, karena masih memiliki bentuk-bentuk, warna-warna dan rasa dan hanya tidak memiliki matter atau materialnya materi saja. Seperti kalau kita melihat sesuatu dalam mimpi.

Tetapi dalam istilah yang lain di bab lain di filsafat juga, dikatakan makna dari non materi mutlak adalah non materi yang dalam aktifitasnya tidak perlu materi dimana

berarti Barzakh dan Akal. Dengan demikian lawannya adalah ruh, karena ruh adalah non materi secara zatnya, tetapi materi secara aktifitasnya.

Nah, surga neraka itu berada di Barzak yang bisa dikatakan non materi mutlak dan tidak mutlak dilihat dari dua sisi tadi. Jadi, di surga dan neraka, matter atau meterialnya materi itu tidak ada lagi, akan tetapi bentuk-bentuk dan rasa-rasa, tetap ada di sana, seperti bentuk-bentuk dan rasa-rasa yang kita lihat dan rasaakan dalam mimpi kita. Dengan demikian, surga neraka adalah non materi.

(2). Kalau surga dan neraka itu non materi, maka pertanyaannya adalah apa maksud Qur an dengan mengatakan bahwa nanti di surga itu manusia mendapatkan rejeki pagi dan sore? Bukankah pagi dan sore itu hanya di dapat dari matahari yang baru muncul dan akan tenggelam?

Jawabnya: Di tafsir al-Mizan dikatakan bahwa secara lahir yang dimaksudkan Tuhan dengan mendapat rejeki pagi dan sore itu adalah kiasan terhadap makna selalu atau berketerusan. Jadi, bukan sore dan pagi sungguhan, akan tetapi simbolik dari makna berketerusan atau selalu, yaitu berketerusan dan selalu mendapat rejeki. Yakni tidak putus-putus.

### **Surga, Neraka dan Para Malaikat Oleh Ustad Sinar Agama**

**Abu Zahra Al Manshur**

**Salam, ustad. Semoga Allah SWT melimpahkan berkah-Nya kepada ustad sekeluarga.**

**Anak mau bertanya lagi, ustad, kalau boleh tolong dijelaskan:**

- 1. Apakah penghuni surga dan neraka kekal didalamnya?**
- 2. Apakah manusia bisa menjadi malaikat?**
- 3. Malaikat yang memasuki baitul makmur setelah hari kiamat akan kemana?**
- 4. Apa hubungan dan perbedaan antara kerajaan (mulk) dengan malakut dan malaikat?**

**Syukron jazakumullaah..**

**Sinar Agama**

Salam dan trims pertanyaannya:

(1). Yang di surga pasti kekal, karena sudah jelas di Qur an dan tidak ada keraguan. Sedang yang di neraka, ada yang kekal dan ada pula yang selamat setelah itu. Dosa-dosa syirik terang (bukan khafi = tersembunyi, seperti riya') yang disadari, atau kafir terang yang disadari, atau memerangi ajaran-ajaran agama yang terang dan dipahami ...dan semacamnya, kalau tidak taubat dan bahkan terbawa mati, maka mereka di neraka selamanya.

Untuk neraka ini ada dua pandangan: Kalau menurut Muhyiddin Ibnu 'Arabi, ketika orang-orang yang dicuci di neraka dan akan dimasukkan ke surga itu sudah tidak ada lagi, dan pintu neraka sudah ditutup, maka orang-orang yang abadi di neraka itu, menjadi neraka itu sendiri. Karena itu sudah tidak tersiksa lagi. Tapi menurut para

ulama-ulama dan filosof seperti Thaba Thabai, Jawadi Omuli ...dll-nya, maka mereka tidak bisa menjadi neraka karena berlainan substansi. Tapi siksa mereka menjadi sedikit lebih ringan ketika pintu neraka itu sudah ditutup, karena sudah putus asa menunggu syafaat dan jalan selamat.

Pembahasan ini penting dalam Islam, karena Allah mengatakan dalam Qur an (QS: 40: 7), bahwa Rahmat Tuhan itu meliputi segala sesuatu. Karena itu, neraka juga harus terliputi rahmat-Nya. Memang neraka itu adalah rahmat bagi pendosa yang suka makan daging manusia di dunia atau memakan barang haram yang berhakikat api. Karena sewaktu di dunia sudah diperingati-Nya bahwa semua yang dimakannya itu adalah bangkai atau api, tapi tetap saja tidak bertaubat. Karena itu, maka sesuai dengan pilihan mereka sendiri, maka sesuai dengan rahmat-Nya, Tuhan memberi kepada mereka makanan daging busuk atau api itu, alias neraka tersebut. Jadi, dari sisi ini maka neraka itu adalah rahmat-Nya bagi pencandu-candu narkoba bangkai, nanah, api, ....dst itu. Anggap saja neraka itu adalah tempat lokalisasi para pencandu. Lalu, rahmat berikutnya adalah kemenjadian mereka sebagai neraka itu sendiri (menurut Ibnu Arabi), tapi keme-ringan-nya siksa ketika sudah putus asa dalam menunggu syafaat tersebut (menurut yang lainnya).

↑

(2). Malaikat itu ada dua pengertian. Ada malaikat biasa, yaitu yang berada di alam barzakh yang mengatur segala urusan alam materi, seperti Mikail as, Izrafil as, Jibril as, .....dst. Dan ada lagi yang dikatakan malaikat tinggi, yaitu yang dimulai dari Akal-akhir sampai ke Akal-satu.

Ketinggian malaikat-malaikat dua golongan ini tidak bisa menjadikan mereka khlifatullah, walaupun mereka sudah memintanya secara halus seperti yang dikatakannya: "Mengapa Engkau ingin menjadikan manusia sebagai khalifah-Mu, padahal mereka membuat kerusakan dan saling berbunuh-bunuhan, SEMENTARA KAMI SELALU BERTASBIH DAN MENSUCIKANMU???" Jadi, mereka mengatakan bahwa mereka lebih layak menjadi khalifah-Nya. Akan tetapi Tuhan menolak karena memang tidak bisa.

Ketidak bisaan itu karena mereka adalah wujud-wujud non materi dimana tidak lagi memiliki potensi apapun dan dimana yang dimilikinya adalah de facto (sekarangan) semuanya sejak dari awal. Dan ketidak pemilikan potensi itu karena mereka tidak memiliki materi.

Ketika mereka mereka tidak bisa dikembangkan lagi, maka apapun milik mereka maka itulah adanya dari awal dan tidak akan bisa dirubah. Karena itu, maka Akal-satu yang hebat itupun hanya bisa mengatur Akal-dua secara langsung dan, tidak bisa mengatur Akal-tiga, karena keidak mampuan Akal-tiga. Apalagi Akal-empat .... dst sampai ke Akal-akhir. Begitu pula Akal-akal selain Akal-satu, tidak bisa mengatur yang dua tahap di bawahnya, dan tidak bisa mengatur tahapan yang ada di atasnya. Barzakh juga begitu, mereka tidak bisa mengatur yang di atasnya dan hanya bisa mengatur materi.

Akan tetapi insan Kamil yang tingkatan ruhnya menaik lantaran ilmu dan amalnya, maka ruhnya bisa memanjang dari materi sampai ke Akal-satu. Karena itulah bahwa yang bisa menjadi wakil Tuhan dalam mengurus semua makhluk Tuhan, hanyalah insan kamil ini.

Dan jangan lupa konsep non materi, bahwa satu tambah seribu tetap satu. Karena itu, semakin ruh manusia yang non materi itu, menjangkau malaikat-malaikat non materi itu, maka tingkatan ruh tersebut menjadi satu dengan semua malaikat tersebut. Karena itulah insan kamil dikatakan sebagai Alam-kecil. Karena dalam dirinya yang kecil itu, terbentang semua alam dengan ketiga tingkatannya itu.

Jadi, manusia bisa menjadi malaikat, tapi tidak berubah menjadi malaikat, karena ia tetap manusia yang beda dengan malaikat. Karena manusia sempurna, kalau masih di dunia, memiliki materi, barzakh dan Akli. Jadi tidak seutuhnya malaikat, tapi lebih hebat dari malaikat.

(3). Baitu al-Ma'muur itu ada di kaki Arsy, yakni alam Barzakh paling tinggi menjelang 'Arsy atau Akal-akhir. Di sana ada malaikatnya sendiri dan tidak akan kemana-mana (baca: tidak naik lagi). Tapi insan kamil atau yang melebihi tingkatan surga biasa atau surga mukmin yang berada di Barzakh, maka mereka bisa terus masuk ke Baitu al-Ma'muur dan terus ke Alak-satu ... sampai ke Akal-akhir dimana Akal-akal itu juga dikatakan sebagai Jannatu al-Muaqarrabuun. Begitu pula kalau ada insan yang tidak kamil tapi tingkatannya melebihi surga biasa, maka iapun akan masuk ke Baitu al-Ma'muur itu, dan kalau masih lebih dari maka ia akan masuk ke Akal-akhir ...dan begitu seterusnya sesuai dengan derajat yang dicapainya di dunia.

(4). Kerajaan Mulk itu adalah kerajaan materi atau alam syahadah. Sedang kerajaan Malakuut itu adalah kerajaan ghaib atau non materi. Alam materi ini disebut Mulku atau juga Nasuut, alam Barzakh juga disebut Malakut dan Akal disebut Jabaruut. Tapi mungkin saja dalam pemakaian global Malakuut juga dimaksudkan Akal, karena kenon materiannya.

Allah, sebagaimana sudah sering kali diterangkan dalam catatan-catatan sebelumnya, mencipta makhlukNya secara bertahap sesuai dengan kemampuan makhluk yang akan diciptakannya. Karena itu makhluk pertama adalah Akal-satu, lalu darinya Allah mencipta Akal-dua ...dst sampai pada Akal-akhir. Dari Akal-akhir, Allah mencipta Barzakh dan dengan Barzakh Allah mencipta Alam Materi.

Karena yang di atas adalah sebab atau sebab perantara bagi yang di bawahnya, maka jelas yang di atasnya itu mengatur yang di bawahnya. Karena itu hubungan alam Malakuut dengan alam Mulk, adalah bahwa kerajaan Malakuut itu mengatur kerajaan Mulk.

Untuk keterangan lebih rinci dan dalil-dalilnya yang lebih rinci bisa dilihat di catatan-catatan sebelumnya yang berhubungan, seperti tentang Khalifatullah, Penciptaan tiga alam, Isra' mi'raj ...dll-nya.

#### **Abu Zahra Al Manshur :**

Syukron jazakumullaah khoiran katsiron, ustad.

Semoga Allah menambahkan keberkahan-Nya serta Rahmat-Nya kepada anda sekeluarga.

Adapun mengenai pertanyaan nomor satu itu, sebab kemunculan pertanyaan saya adalah adanya buku yang beredar dan bahkan teman saya yang sy'i'i juga kelihatannya ikut terpengaruh karena dibuku tersebut yang diklaim oleh penulisnya (alumni teknik nuklir UGM) sebagai kajian tasawuf modern bahwa surga dan neraka tidak kekal karena bersandar pada ayat al Qur'ah Surah Hud: 107-108.

Apa pandangan ustad mengenai hal ini? Kira - kira apa maksud dari ayat itu?

Apa pandangan pak Ustad mengenai tamu Ibrahim?

Hal itu dinyatakan dalam Surah al Hijr: 51 dst dan Az Zariyat:24 dan seterusnya.

Bahwa ternyata Ibrahim a.s sampai tidak dapat mengenali tamunya itu dan beliau tidak mengira bahwa tamunya itu adalah malaikat, sehingga disangka sebagai manusia. Padahal hal ini tidak menjadi hal yang wajar bagi seorang nabi, mana mungkin tidak bisa mengenali malaikat? Ibrahim bahkan secara diam-diam keluar untuk menyuguhkan daging kambing.

Pertanyaan saya, apakah ada jenis malaikat yang berjasad seperti manusia ataukah malaikat yang diciptakan dari nur yang menampakkan diri sebagai manusia? (Sebagai tambahan informasi, kalau tidak salah ingat, namun saya lupa dibuku mana, tetapi seingat saya terdapat dalam catatan tersebut bahwa ketika terjadi pembinasaaan kaum nabi Luth, konon katanya ada sejenis benda angkasa besar melayang di udara, itulah sebabnya dilarang menoleh/melihat kebelakang. Allaahu a'lam, terlepas dari kebenaran berita ini, bagaimana bisa ada orang selamat menceritakan hal ini?)

Memang ada hadis dikalangan sunni yang mengisahkan Jibril yang menjelma sebagai sosok manusia yang bisa dilihat oleh sahabat, namun menurutku hal yang aneh jika nabi sampai tidak bisa mengenali malaikat dari Nur. Bahkan kedatangan malaikat itu tidak langsung memperkenalkan diri sebagai malaikat, perkenalan itu terjadi setelah melewati beberapa waktu yaitu setelah tamu tersebut tidak menjamah suguhan ibrahim sehingga ibrahim merasa takut. Ketakutan itu kalau kita tinjau dari sudut manusiawi kita bisa memperkirakan bahwa Ibrahim kuatir tamu tersebut "bermaksud jahad" kepada Ibrahim dan keluarganya apalagi tamu tersebut berjumlah lebih dari satu orang (dua malaikat = malakaini).

Kalau kita baca ayat tersebut sampai selesai maka akan kita dapati bahwa bahkan Nabi luth pun tidak mengenalinya sebagai malaikat, bahkan mempersilahkan tamu tersebut "menginap/bermalam" dirumahnya sebagaimana layaknya tamu dari jenis manusia sehingga mengundang perhatian kaum laki - laki Nabi Luth yang homoseks. Barulah setelah tamu tersebut memperkenalkan dirinya, maka Luth pun mengenali "utusan" tersebut sebagai malaikat (malakaini = dua malaikat).

Ini pertanyaan ana sebenarnya dari kisah panjang ini adalah apakah ada malaikat yang bukan diciptakan dari Nur? Saya dapati dalam Qur'an bahwa ada dicantumkan tentang asal muasal "Generally" penciptaan Adam dari Tanah, Iblis dari Api namun tidak ada tentang asal muasal penciptaan malaikat. Kalau Jibril dari Nur itu memang ada di hadis, namun penyebutan secara "Generalitas" penciptaan malaikat tidak disebutkan dalam Al Qur'an?



Syukron, ustad, semoga ustad diberikan tambahan kekuatan dan tidak bosan/lelah dengan pertanyaan saya.

Jazakumullaah khoiron katsiron.

### Sinar Agama

(1). Ayat 107-108 yang ada di sura Hud itu berbunyi sebagai berikut:

"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali ketika Tuhanmu menghendaknya (yang lain). Seesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap yang Ia kehendaki."

"Adapun orang-orang yang berhagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tiada putus-putusnya."

Keterangan:

(a). Sebagian orang-orang mengira bahwa surga neraka tidak kekal karena dalam ayat ini dijelaskan bahwa kekekalan keduanya disyarati dengan adanya langit dan bumi dimana langit dan bumi ini jelas tidak kekal. Yang ke dua, karena ada kata-kata "kecuali kalau Tuhanmu menghendaki." Karena kalau tidak dikehendaki, maka tidak abadi dimana memang tidak abadi.

(b). Ketahuilah, bahwa Khuluud itu dalam bahasa arab artinya adalah "lama". Tapi kadang bermakna "kekal". Dalam pandangan Qur'an pun jelas adanya ayat yang menjelaskan kekekalannya itu, yakni khuluud yang bermakna kekal, baik untuk surga atau neraka. Yang untuk ahlusurga seperti surat Taubat:100; surat al-Thalaaq: 11; surat al-Taghaabun: 9, dimana pada ayat-ayat ini, ketika Tuhan mensifati orang-orang yang masuk ke surga itu memakai kata-kata Khuluud yang diiringi dengan kata-kata Abadan, yakni selama-lamanya: خالدين فيهما أبداً

Dan untuk yang ahluneraka, seperti: surat al-Nisaa': 169; surat al-Jin: 23, yang juga memakai kata Khuluud yang dibarengi dengan Abadan: خالدين فيهما أبداً

Dengan ini dpt dipastikan bahwa surga dan neraka itu adalah abadi alias kekal.

(c). Kekekalan keduanya tentu saja bi al-Aradh alias secara aksidental dan bukan mandiri/substansial. Artinya, kekekalannya dikarenakan pemberian Tuhan, bukan karena dirinya sendiri. Persis seperti wujudnya kita yang menyamai wujud Tuhan dari sisi makna wujud, bukan dari derajatnya. Begitu pula dari sisi ilmu, hidup ...dst. Akan tetapi hal itu tidak menyebabkan penyerupaan atau persaingan dengan Allah, karena KekalNya, IlmuNya, HidupNya, WujudNya ...dst adalah mandiri dan tidak dibari. Jadi, kekalnya surga neraka, sama sekali tidak bertentangan dengan ketauhidan sedikitpun.

(d). Sekarang, ketika kita sudah tahu bahwa surga neraka itu abadi dan yang memasuki keduanya abadi, setidaknya bisa abadi bagi yang di neraka, maka mari kita lihat ayat yang dimaksudkan dan yang dipertanyakan itu.

(e). Dalam ayat itu pembuat syubhat atau keraguan terhadap kekekalan keduanya adalah syarat "selama ada langit dan bumi" dan "kecuali kalau Tuhanmu menghendaki".

Kata-kata "selama ada langit dan bumi" adalah kata-kata kiasan (bisa juga dilihat di keterangan terjemahan Depag). Maksudnya, baik dalam bahasa arab atau bahasa lainnya, kata-kata seperti ini sering dipakai dalam kiasan yang artinya adalah abadi atau selama-lamanya. Misalnya, "Aku mencintai Nabi saww sampai mati", "Aku mencintai Nabi saww seluas samudera" dimana maksud keduanya adalah "abadi" dan "tidak terbatas", padahal mati dan samudra itu jelas-jelas terbatas. Jadi, pemakaian seperti ini dalam sastra, sangat umum dipakai. Jadi, kata-kata Tuhan yang berbunyi "Selama ada langit dan bumi", maksudnya "selama-lamanya". Apalagi sebelum masuk surga dan neraka itu keduanya (langit-bumi) telah hancur terlebih dahulu.

Sedang kata-kata "Kecuali kalau Tuhan menghendakinya", yang berarti "Kecuali kalau Tuhan menghendaki yang lain", maka memiliki dua makna. Kalau surga neraka itu dikatakan tidak abadi, maka kecuali Tuhan menghendaki yang lain bermakna "kecuali kalau Tuhan ingin mengekalkan keduanya." Tapi kalau arti yang sudah saya tulis dan tafsirkan itu benar dimana memang ahli tafsir menerangkan seperti itu, mk berarti kata-kata "Kecuali kalau Tuhan menghendaki lain" berarti memiliki dua makna:

Pertama: Surga-neraka itu kekal kecuali Tuhan menghendaki lain, memiliki maksud bahwa Tuhan tidak bisa dibatasi oleh siapapun. Artinya, apapun kehendakNya adalah terlaksana. Jadi, kalau Tuhan menghendaki keduanya hancur dan begitu pula yang ada di dalam keduanya, maka hal itu akan terjadi pula. Jadi, KuasaNya tetap ada dan langgeng, sekalipun Tuhan tidak akan menghancurkan keduanya, karena Tuhan telah berjanji untuk memasukkan sebagian orang ke neraka secara abadi karena keterlalaan, dan sebagian ke neraka secara tidak abadi dan sebagian lainnya ke surga yang selalu abadi.

Ke dua: Yang masuk ke neraka itu, bisa saja dikeluarkan Tuhan dan kemudian dimasukkan ke surga. Yakni yang ke neraka adalah abadi kecuali yang dikendaki untuk keluar dan kemudian dimasukkan ke surga. Yaitu orang-orang pendosa yang tidak keterlalaan dan tidak kafir secara sengaja dan menentang dan semacamnya.

Abu Zahra Al Manshur

Syukron jazakumullaah, ustad. Semoga saja jawaban pak ustad ini bisa di baca oleh teman-teman saya.

Abu Zahra Al Manshur

Bagaimana dengan pertanyaan saya berikutnya (Tamu Ibrahim) yang ada di atas, ustad Sinar Agama? bahwa ibrahim membawakan daging anak sapi gemuk bukan anak kambing. Dan ibrahim mengidentifikasi mereka sebagai kaum yang tidak dikenal (51:25).

Mohon maaf kalau telah merepotkan. Itu semata-mata lahir dari keingintahuan saya. Saya sudah diskusi dengan beberapa teman syi'i namun mereka hanya mengangkat bahu. Juga tidak ada sebutan malaikaini (dua malaikat) di ayat itu. Afwan saya keliru. Tetapi kenapa mereka dalam tafsir disebutkan sebagai malaikat?

Barakallaahu fiikum

لِّلّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى عَالِي مَحَمَّدٍ وَّآلِهِ مَحَمَّدٍ وَعَجَّلْ لِيْ فِرَجَهُمَّ

Sinar Agama Tentang tamu malaikat kepada nabi Ibrahim as dan Luth itu, maka penjelasan ringkasnya sebagai berikut:

(2). Surat QS: 15: 51-53, itu berbunyi seperti ini:

وَنَبِّئْهُمْ عَنْ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ  
إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجَلُونَ  
بِعَلَامِ عَلِيِّمِ قَالُوا لَوْلَا تَوَجَّلْنَا لِنَبِّشْرِكَ

"Beritahukanlah tentang tamu nabi Ibrahim -as. Ketika mereka masuk ke rumahnya dan mengucap 'salam'. Ia -Ibrahim as- berkata: 'Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu.' Mereka berkata: 'Jangan takut, sesungguhnya kami membawa berita gembira akan kelahiran putramu yang pandai.' "

Penjelasannya:

(a). Kedua nabi tersebut sudah tentu tahu siapa yang datang itu, bahwa mereka itu adalah malaikat. Dan kemalaikatan dari tetamu itu dapat diketahui dari beberapa ayat yang menjelaskan hal yang sama tersebut. Jadi, Tuhan tidak hanya menjelaskannya sekali. Lihat di QS: 51: 24 dimana di ayat itu disifati dengan al-Mukramin, atau yang mulia yang mengisyaratkan kepada malaikat. Lagi pula di ayat yang anda tanyakan itu juga menunjukkan malaikat, karena mereka tidak menyentuh makanan dan juga mengatakan diutus Tuhan untuk mengazab kaum nabi Luth as.

(b). Nabi Ibrahim as yang tidak pernah takut dari sejak muda itu, dimana melawan raja lalim sendirian dan bahkan pernah diletakkan di tumpukan menggunggung kayu bakar dan juga dibakar, tapi tidak pernah takut. Jadi, takut di ayat ini bisa dimaknai dengan berbagai keterangan yang diantaranya sebagai berikut:

(b-1). Seperti yang dijelaskan oleh Allaamah Thaba Thabai ra, bahwa takut itu bukan perasaan tercela. Karena ia adalah peperian Tuhan, seperti marah, cinta, benci ...dst. Jadi yang jelek itu adalah kalau peletakannya tidak benar. Nah, takut kepada Tuhan sudah pasti benar. Tapi takut kepada selainNya, juga bukan merupakan kecelaan, seperti cinta atau marah. Yang jelek adalah menurutinya. Jadi, kalau takut itu dituruti dan tidak dibarengi dengan usaha mengatasinya dan melawannya, maka itulah yang jelek yang dikatakan "Penakut". Jadi, takutnya nabi Ibrahim as itu merupakan takut permulaan yang biasa ada di hati manusia, tapi tidak disertai lari dan semacamnya yang bisa masuk ke dalam cela "Penakut".

Rasa takut ini, muncul karena para malaikat itu tidak menyentuh makanannya sedikitpun dimana hal tersebut sebagai tanda tidak bersahabat sebagaimana lahiriah pergaulan yang ada di antara manusia. Hal ini bisa dilihat di ayat lainnya yang menjelaskan tentang rasa takut itu bahwa ia datang setelah mereka tidak menyentuh makanan nabi Ibrahim as sama sekali. Jadi, sikap kurang bersahabat itu terbawa dari pengazaban kaum nabi Luth as yang, mungkin masih terbawa sampai ke rumah nabi Ibrahim as.

(b-2). Ketika nabi Ibrahim as tahu bahwa mereka itu adalah malaikat, dan tidak bersahabat, maka sangat bisa dipahami bahwa takutnya nabi Ibrahim as kembali

kepada Allah swt. Artinya, takut ada murka dan azab yang dibawa mereka kepada nabi Ibarhim as. Nah, takut seperti ini jelas bukan hanya tidak jelek, akan tetapi bahkan terpuji.

(c). Tentang mengapa nabi Ibrahim as itu menyajikan makanan pada malaikat, maka hal itu disesuaikan dengan kepenjelmaan mereka itu. Artinya, ketika mereka menjelma sebagai manusia yang berjalan pakai kaki dan berbicara pakai mulut dan melihat-lihat pakai mata, maka sudah tentu tidak mustahil juga untuk makan. Hal itu sesuai dengan hukum kebertajalliannya ke alam materi tersebut. Artinya, tergantung ijin Allah sampai sejauh mana hukum kebertajalliannya itu. Jadi, nabi Ibrahim as, sama sekali tidak salah menyajikan makanan karena sudah selayaknya menjamu tamu yang datang walaupun malaikat, tapi yang menjelma sebagai manusia.

(d). Malaikat itu sebagaimana sudah diterangkan, memiliki dua golongan. Dan yang menjelma ke materi itu, hanyalah golongan malaikat Barzakh. Karena kalau Akal, mereka tidak berhubungan sama sekali dengan materi kecuali melalui barzakh. Dan tentang mungkin non materi barzakhi itu bertajalli dengan materi, karena mereka jelas merupakan sebab materi, jadi bisa hal itu terjadi, seperti malaikat Jibril as yang menjelma manusia di jaman Nabi saww. Jangankan mereka, manusia yang ruhnya sudah kuatpun, bisa melakukan hal serupa. Semua itu, karena non materi, terutama barzakhi, kedudukannya ada di atas derajat materi dan berfungsi sebagai sebabnya. Karena itulah maka ketika mereka bertajallai ke materi, tidak salah kalau nabi Ibrahim as menghadapi mereka dengan hukum materi. Dan mereka as, sesuai dengan tugas dan ijin tajalli mereka as, maka tidak boleh melebihi ijin tajalli tersebut, karena itu mereka tidak makan, karena tdk ada ijin.

Saya teringat pada dua malaikat yang bertajalli dengan manusia, dan diberi ijin Tuhan untuk melakukan apa saja yang mereka mau sesuai dengan kehidupan manusia dimana akhirnya dua malaikat itu, mabuk, berzina dan membunuh.

Semua ini, bukan hanya tidak mustahil karena ada di Qur an, tapi secara filsafatpun, tidak menjadi hal yang repot untuk dimengerti. Yakni penjelamaan non materi barzakhi kepada materi dan mengikuti hukum-hukum materi sesuai dengan ijinNya.

#### **Abu Zahra Al Manshur :**

Sedikit mengomentari tulisan ustad di atas. Berarti sejak awal Ibrahim sudah mengetahui mereka adalah malaikat atukah beliau mengetahui setelah Ibrahim menyuguhkan makanan? Karena di Qur'an disebutkan bahwa mereka (para utusan itu) menyebutkan siapa diri mereka "setelah" Ibrahim merasa takut dengan mereka.

#### **Sinar Agama :**

Nah, untuk komentar anda ini, seperti-nya anda kurang konsen terhadap penjelasan di atas. Kan sudah diterangkan bahwa perasaan takut itu muncul setelah para tetamu itu tidak mau mengambil makanan yang disugukan. Karena tidak mengambil makanan tanda permusuhan. Karena itu muncul perasaan takut itu. Yakni takut, jangan-jangan malaikat itu sedang membawa misi Murka Tuhan. Karena itu mereka segera mengatakan: "Jangan khawatir, kami malah membawa kabar gembira bagimu, tentang kelahiran anakmu yang pandai." Ini bahasa akrabannya dari saya, tapi isi pesan itu memang seperti itu.

Kemudian kan sudah juga diterangkan bahwa nabi Ibrahim as itu memiliki ilmu tentang melihat dimensi malakutnya alam semesta. Jadi, jangankan malaikat yang menjelma, yang tidak menjelmapun beliau as tahu.

Dengan dua hal ini, kan sudah dapat dipahami bahwa nabi Ibrahim as memang tahu dan takut itu tidak ada hubungannya dengan kebertajallian mereka as, karena yang ditakuti bukan kemalaikatan mereka atau apa saja, tapi yang ditakutinya adalah kepembawaan (membawa) mereka atas murka Tuhan. Tentu saja, disamping bhw takut di perasaan yang tidak dibarengi perbuatan pengecut dan semacamnya hingga menjadi Penakut, adalah hal yang tidak buruk sama sekali.

**Abu Zahra Al Manshur :**

Syukron, ustad. Penjelasannya sudah jelas seterang mentari di siang hari, semoga kami mendapatkan manfaat dari ajaran pak ustad, Barakaallaahu fiikum.  
Jazakumullaah khoiron katsiron

### **Penjelasan QS: 19: 71-72: tentang Semua Manusia Akan Masuk Neraka Oleh Ustad Sinar Agama**

**Ibnu Ahmad Khan:**

**salam. smoga Allah swt snantiasia memberkahi antum.**

**ustadz, ana pernah mendengar bahwa stiap orang (selain para Rasul, Anbiya, dan Auliya) akan melewati neraka tuk menuju surga. benarkah ungkapan itu? kalau memang benar, bagaimanankah maksudnya? mohon pencerahannya tadz... afwan...**

**Top of Form**

**Sinar Agama:**

Salam dan trims pertanyaannya:

(1). Bukan hanya selain anbiya' dan aulia', tetapi bahkan anbiya', imam dan auliya' juga akan dimasukkan ke dalam neraka semuanya. Hal itu dinyatakan oleh Allah dengan jelas, seperti QS: 19: 71-72:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا (71) ثُمَّ نُنزِلُ فِيهَا النَّارَ وَالنَّارُ سَاطِئَةٌ وَتَأْتِي الْبُحْرَانَ (72) (Al-Furqan: 71-72)

"Tidak ada satu dari kalian semua, kecuali akan memasukinya -neraka- dimana hal itu merupakan suatu hal yang sudah pasti dan akan terjadi. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang aniaya (seperti pendosa) di dalamnya dengan bertelungkup"

Karena setiap satu orang akan dimasukkan ke neraka, akan tetapi bagi yang takwa atau para rasul dan imam maksum yang merupakan pemimpin orang-orang bertakwa, akan diselamatkan hingga tidak panas.

(2). Sebenarnya, jalan menuju surga itu harus melewati neraka tsb. Diterangkan dalam riwayat bahwa harus melewati jalan lurus membentang yang ada di neraka. Dan ada dua fersi riwayat, ada yang mengatakan bahwa jalan lurus yang membentang itu di atas beraka, dan ada pula yang mengatakan di dalam neraka. Riwayat ke dua ini terasa lebih cocok dengan ayat tsb. Karena di ayat dikatakan "Memasuki neraka".

(3). Di dalam neraka itu ada 50 macam semacam pintu pemeriksaan. Dari keyakinan, amalan, tauhid, kenabian, kepemimpinan ....dst. Akan tetapi pemeriksaannya itu seperti testers, bukan seperti timbangan. Jadi, dicocokkan. Kalau sudah lulus dari tester akidah dan amal, ditester dulu dari sisi keikhlasan. Kalau sedikit saja riya', maka ia harus dicuci dulu di sana. Dalam arti disiksa karena tidak bisa tembus ke lapisan berikutnya. Begitu seterusnya, sampai melewati semua tester/lapisan yang 50 itu.

(4). Setelah selesai penesteran atau pencocokan itu, maka barulah manusia bisa memasuki surga.

(5). Proses perjalanan di dalam neraka itu, bagi yang takwanya menurut Tuhan, bukan menurut kita-kita (terlebih sewaktu menilai kita sendiri atau orang yang kita sukai), maka perjalanan itu secepat kilat dan api nerakanya itupun tidak terasa panas. Inilah yang dimaksud ayat tsb di atas itu yang mengatakan "Dan Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa."

(6) Rahasia cepatnya penesteran orang bertakwa di neraka itu hingga ia cepat menuju surga, karena di dunia ia sudah membiasakan diri menester dengan jalan lurus yang ada di dunia. Yaitu jalan yang lebih kecil dari rambut atau lebih kecil dari seperseribu rambut dan lebih tajam dari pedang. Karena jalan itu tajamnya tidak kompromi. Dan yang takwa tsb sudah ketika di dunia, tidak pernah kompromi terhadap dirinya sendiri. Ia berjalan dan menjalani hidup di dunia ini seperti berjalan di jalan yang kecilnya lebih kecil dari rambut dan tajamnya lebih tajam dari pedang.

Ia selalu mencocokkan dengan dalil gamblang masalah-masalah akidahnya dengan kebenaran gamblang, begitu pula menyesuaikan amalannya dengan fikih yang juga gamblang, begitu pula ia mengoreksi keikhlasannya tanpa kompromi dan dengan waswas serta selalu curiga kepada dirinya sendiri, begitu pula ia selalu menester itu dalam setiap akidah dan amalannya dan juga pada setiap harinya (misalnya sebelum tidur), begitu pula ia tidak pernah gusar dan peduli dengan dunia/masyarakat, apakah mereka menerimanya atau tidak, menyanjungnya atau tidak, menghormatinya atau tidak, begitu pula ia tidak pernah percaya 100% bahwa dirinya sudah benar dan diterima serta masuk surga ..... dst ..... dimana hidupnya benar-benar seperti berjalan di atas jalan yang lebih kecil dari rambut dan lebih tajam dari pedang yang, sedikit saja, sedikit saja, melakukan kelengahan, maka ia akan jatuh atau terbelah oleh jalan itu sendiri.

Nah, ketika ia hidup di dunia seperti itu, maka jalan lurus yang membentang di neraka itu, yang telitinya melebihi milyard ketelitian komuter, dan tajamnya melebihi pedang yang paling tajam sekalipun, sudah tidak lagi bisa menggungunya. Itulah yang dikatakan pertolongan Allah. Yakni ketika kita mengamalkan semua perintah Allah dengan teliti lahir batin dan dengan penesteran yang penuh waswas atau kecurigaan, maka Allah akan menolongnya dengan menerima akidah dan amalannya itu lalu ia

akan terbungkus Dinginnya Rahmat dan Ridha Allah, kemudia secepat kilat ia sudah berada di surga.

Ya Allah ... aku tahu, betapa tidak basa basinya hidup ini, betapa hakikinya dan betapa bukan untuk berysir ria dan berpantun rianya dengan agamaMu. Tetapi kehidupanku, tidak lebih dari berbasa basi, berwah-wah di hadapan kebenaranMu, dan bahkan sering berapologi dalam setiap kesalahanku. Ya Allah, kalaulah aku sudah berkalang segala keburukan, dan telah menganiaya diri sebegitu jauhnya dan sebegitu dalamnya, maka dengan Kuasa dan KsihMu, berilah kesempatan lagi untuk membenahi diri, dan mudahkanlah urusan-urusanku di dalamnya. Begitu pula untuk teman2ku yang seperti aku. Dan jadikanlah teman2 yang dudah baik dan lulus dari testerMu, sebagai syafaat dan jembatan dengan mengistijabahkan doa2 mereka untukku. Demi KeMaha SegalaanMU dan kebenaran NabiMu saww serta Ahlulbaitnya yang suci as, amin.

wassalam.

### **Penjelasan surah Huud:118-119 Sungguh akan Aku Penuhi neraka Jahannam dengan semua jin dan manusia yang durhaka." Oleh Ustad Sinar Agama**

#### **Aufa Opa:**

Sungguh akan Aku penuh neraka Jahannam dengan semua jin dan manusia yang durhaka." (Lihat surah Huud:118-119) Apakah benar Allah Allah sekejan itu ?? Terus buat apa kita taat jika kita nantinya ditaruh di neraka !!  
Mohon penjelasan ust

#### **Sinar Agama:**

Salam dan trims pertanyaanya:

Kan ayat di atas itu jelas sekali maksudnya bahwa yang akan dimasukkan ke neraka adalah yang durhaka. Lah, kalau sudah taat, sudah pasti bisa aman dari siksaNya. Karna itulah maka kita harus berusaha selalu taa padaNya.

Sedang kalau ada pencampuran tentang adanya ketaatan dan kedurhakaan, maka nanti akan ada pengadilannya yang tidak akan merugikan manusia dan, apalagi sangat mungkin bagi kita akan dibukakan pintu maghfirah yang besar. Tetapi kita tidak boleh mengandalkan kemungkinan terbuka pintu maghfirahi itu kepada kita. Karena Tuhan hanya akan mengampunya yang dikehendakiNya.

Untuk arti durhaka itu gampangannya adalah maksiat. Jadi, hindari semua maksiat. Tentu saja, sangat tidak menutup kemungkinan akan makna khususnya, tetapi secara menyeluruh adalah durhaka pada perintah Tuhan.



Dan walau begitu, artinya walaupun kita sudah melakukan durhaka besar atau kecil, tetapi tetap saja dibuka pintu taubat bagi kita. Karena itu, maka bagi pelakunya, maka cepat-cepatlah melakukan taubat.

Semoga antum masih ingat tulisan-tulisan sebelumnya bahwa Tuhan tidak pernah mencipta kita dengan kemauanNya yang mandiri. Jadi, kita memang diciptakanNya, tetapi setelah diikhtiari oleh kedua orang tua kita.

Dan memang, kalau sudah tercipta, maka tujuannya atau hikmahnya adalah melakukan taat dimana kalau melakukannya berarti kita telah menghindari kedurhakaan.